TOUCH MY BODY

Sunshine Book

A NOVEL BY

ICE ACE

Touch My Body

iv+268 halaman
13 x 19
Hak cipta oleh Ice Ace
Cetakan pertama : Maret 2019

Penyunting : Ice Ace
Tata letak : Gee Work
Sampul : Gee Work

No ISBN:

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Sunshine Book

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

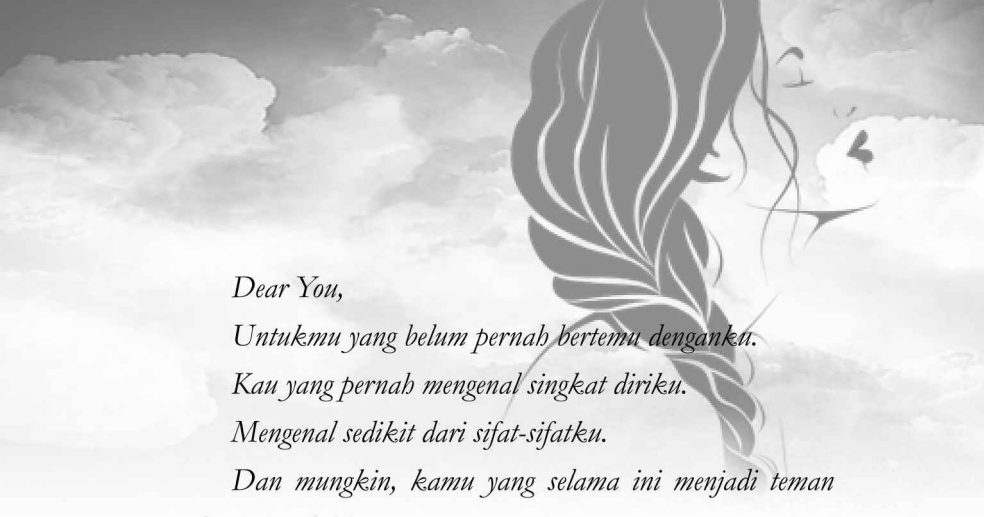

Dear You,

Untukmu yang belum pernah bertemu denganku.

Kau yang pernah mengenal singkat diriku.

Mengenal sedikit dari sifat-sifatku.

Dan mungkin, kamu yang selama ini menjadi teman pelupa masalahku.

Asal kau tahu, pertemanan ini semu.

Terbentang jarak dan terbatas informasi tuk saling tahu.

Namun, aku hanya berharap satu.

Sunshine Book

Bisakah kita masih berteman layaknya dulu?

Karena bagiku selalu, kamu temanku.

Kamu yang ada untukku dan membantuku.

Terima kasih untukmu.

Terima kasih, karena kamu menjadi salah satu di antara manusia lainnya yang mengwujudkan mimpiku.

Arrigatou gozaimasu!

Teruntuk kalian semua, pembaca setiaku.

I love you!

Sunshine Book

Prolog

KENANGAN memiliki sebuah arti. Entah pahit ataupun manis, sebuah memori pasti memberimu makna tersendiri.

Begitulah yang terlintas di kepalaku ketika mengingat kejadian tujuh tahun lalu. Di saat usiaku masih lima belas tahun. Aku pernah bermimpi.

Sunshine Book

Apakah benar-benar mimpi atau kenyataan yang tidak kuketahui? Aku tidak bisa memastikannya, karena ingatan itu hanya samar-samar dan entah mengapa semua anggota keluargaku memilih untuk diam.

Dalam bayanganku. Aku berdiri di tengah-tengah jalanan sepi. Di sana tak ada satu pun kendaraan yang memecah sunyi. Namun beberapa menit kemudian, semuanya berubah drastis.

Bunyi teriakan, tembakan, tebasan pedang yang

beradu membuatku hanya bisa terpaku. Aku melirik sekelilingku. Rasa gelisah menyelinap masuk ke relung hatiku.

Ada peperangan tak jauh dari tempatku berdiri. Aku ingin pergi, tapi tubuh ini terasa mati. Aku ingin lari, tapi tubuh ini tak mau menuruti.

Hingga kegelisahanku menjadi kenyataan kala seseorang berlari mendekat padaku. Tangannya memegangi pisau yang berkilat akibat tertimpa cahaya bulan. Pisau yang teracung tinggi di atas kepalanya seperti bersiap mengambil nyawaku kapan saja.

Aku harus pergi! Aku harus lari dari sini! Tapi kaki ini seperti mati.

Sunshine Book

Aku menoleh ke arah orang itu yang kini ambruk begitu saja di depan mataku. Aku terkejut, tapi rasa terkejutku sirna saat sosok lain muncul dari belakang punggung orang itu dan menarikku menjauh dari sana.

Sosok yang tak kukenali siapa. Dia hanya orang asing, tapi mengapa? Aku ingin bertanya, tapi bibir ini hanya bisa diam seribu bahasa, sampai akhirnya kami berhenti di sebuah lorong sempit di ujung jalan.

"Kau tak apa-apa?"

Dia menoleh padaku. Mata hitam dan rambut

berantakan berwarna segelap malam. Wajahnya tertutupi masker dari hidung sampai dagu. Pakaiannya compang-camping, ada darah mengalir dari tubuhnya, tapi ada noda darah lain yang kuyakini bukan miliknya.

"Hei, bicaralah sesuatu!" bentakannya diikuti kerlingan mata penuh waspada. "Apa kau tak apa-apa?"

Aku mengangguk. Mataku terpaku padanya. Mata hitam indah yang menghanyutkan dalam kegelapan. "Terima kasih, kau baru saja menolongku."

Dia tiba-tiba berdecak. "Pergilah secepatnya dari sini. Di sini bukan tempat yang aman bagimu."

Sunshine Book

Aku menahan bajunya ketika melihatnya hendak menjauh. Ketika tubuh itu kembali menghadapku, aku langsung memeluknya tanpa ragu. Tubuhnya menegang. Napasnya terhenti beberapa saat dan samar-samar aku bisa mencium aromanya.

Aroma asli tubuhnya bercampur bau anyir darah dan bubuk mesiu. Semuanya bercampur menjadi satu. "Siapa namamu?"

Aku mencoba bertanya, tapi ia tak menjawabnya. Ia menjauhkan tubuhku dan menatap mataku dalam-dalam. Menyelaminya dengan tatapan dipenuhi kabut gairah. Dia menyingkap masker yang ia gunakan dan

menyatukan bibir kami dalam lumatan lembut yang menggairahkan.

Ciumannya sanggup membuat tubuhku terbakar. Aku menarik tubuhnya lebih mendekat lagi ke tubuhku dan membiarkannya mengeksplorasi bibirku. Baru kali ini aku berciuman dan aku merasa ciuman ini sangat luar biasa.

"Bibirmu manis, aku suka."

"Apa itu berati kita akan bertemu lagi?"

"Aku tidak bisa berjanji."

Aku memandanginya dalam-dalam dan ia tersenyum tipis kepadaku. Senyuman manis yang takkan pernah kulupakan seumur hidupku. Aku terpana padanya, sekali pun aku tak bisa melihat wajahnya secara menyeluruh. Wajahnya hanya bisa kulihat separuh, tapi aku tahu ia salah satu manusia tampan di muka bumi ini.

Sunshine Book

"Apa kau tertarik padaku?" Pertanyaan darinya berhasil membius dan membuatku mengangguk. "Kalau begitu, camkan ini baik-baik di dalam kepalamu. Kau milikku. Hanya milikku. Apa pun yang terjadi, kau hanya akan menjadi milikku selamanya. Tunggulah waktu itu tiba dan aku bersumpah akan menemuimu lagi suatu hari nanti."

Seperti kerbau dicucuk hidungnya. Aku patuh pada kata-katanya. Mengangguk dan bersumpah di depan wajahnya.

"Aku bersumpah, selamanya aku adalah milikmu. Apa pun yang terjadi, aku akan menunggumu sampai kapan pun. Karena kaulah yang akan menjadi orang pertama dan terakhir di hidupku."

Ia kembali menarik, memeluk, dan menciumku. Ciuman pertamaku hanya untuknya. Harta berhargaku pun hanya akan menjadi miliknya. Hanya dia yang berhak memiliki semuanya, karena aku telah bersumpah padanya.

Sunshine Book

Aku hanya akan menjadi miliknya selamanya.

"Jadilah seksi dan pikat aku nanti ketika kita bertemu lagi. *Oyasumi*!" bisikannya yang mengantarkanku ke alam mimpi dalam dekapan tubuhnya.

Mataku terpejam hingga keesokan harinya. Aku hanya bisa mengingat peristiwa itu samar-samar. Bahkan, aku tidak tahu bagaimana caraku sampai ke sana dan bagaimana cerita lengkapnya. Aku tak bisa mengingatnya.

Aku menceritakan cerita itu pada keluargaku dan mereka memutuskan bahwa apa yang kualami malam

itu hanyalah mimpi semata. Karena memang tak ada bukti yang bisa membuktikan kenyataan yang terjadi sebenarnya. Terutama bagi mereka yang mengaku malam itu aku tak pernah meninggalkan tempat tidurku barang sedikit pun

Awalnya aku mempercayainya. Hingga aku melihat jejak darah mengering dari baju yang sedang kukenakan. Ketika mereka semua telah pergi meninggalkanku seorang diri. Di saat itulah aku mendapatkan sebuah bukti.

Bahwa kejadian malam itu bukanlah mimpi.

Sunshine Book

01

YANG tak kusukai di umur dua puluh dua tahunku hanyalah satu. Aku masih dianggap seperti anak kecil yang ke manapun membutuhkan teman yang bertugas melindungiku. Bahkan aku memiliki tiga pelayan, sopir yang bertugas mengantar-jemput, dan juga pengawal pribadi yang senantiasa mengawasi tingkah lakuku setiap hari.

Aku sampai tidak habis pikir dengan keluargaku sendiri. Apakah aku terlihat selemah itu, hingga membutuhkan semua ini yang sebenarnya tidak perlu sama sekali?!

Aku tidak lemah. Aku bisa beladiri. Aku bisa memukuli orang lain dengan alasan menjaga diri. Aku bahkan tidak pernah ragu melukai siapa pun yang berani mengganggu ku. Dan terakhir, aku tidak takut untuk mati.

Nyatanya, semua itu tidaklah cukup untuk mereka—keluargaku. Mereka masih memandangku sama. Memperlakukanku seperti anak kecil yang tidak bisa apa-apa.

Jelas, aku pernah memprotes hal ini pada Papa. Namun pada akhirnya, Papa hanya mengurangi jumlah pelayan yang semula lebih dari sepuluh orang hingga tersisa tiga. Aku cukup bersyukur akan hal itu, walau masih kurang, karena aku merasa hidupku berada dalam ikatan tali kekang.

Aku mendesah kasar dan turun menuju ruang makan. Aku mengambil tempat duduk di sebelah Daniel setelah memberinya ciuman selamat pagi di pipi kiri.

Sunshine Book

Daniel adalah anak pertama di keluargaku. Dia tenang, tidak banyak bicara, dan jarang berekspresi. Ia juga pekerja keras, karena telah mengikuti Papa berusaha sejak lulus kuliah delapan tahun lalu—sama seperti jarak usianya denganku. Walaupun ia terkesan seperti orang yang tidak peduli, tapi ia orang yang paling peduli padaku. Ia pun pandai menyimpan emosi, membuat kami semua harus berpikir dua kali sebelum membuatnya marah hingga sampai lepas kendali.

Berbeda jauh dengan Axa kakak keduaku. Laki-laki dengan mulut ternyinyir yang pernah kutahu. Ia tidak akan ragu menatapku sinis tanpa alasan yang jelas. Ia juga tidak punya belas kasihan.

Sedangkan Papa duduk di ujung meja makan. Ia terus menatapku sedari tadi tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Kau tahu, siapa anak yang paling menuruti sifatnya satu ini?

"Airish!" panggilnya dengan suara rendah dan tegas. Ia memang bijaksana, terkadang, jika perintah mengekangnya belum keluar.

"Ya."

Sunshine Book

"Kau hampir membunuh sopir barumu kali ini. Apa yang terjadi?"

Daniel langsung memiringkan tubuhnya agar bisa menghadap dan menatapku dengan jelas. Sedangkan Axa mendengkus dan memelototiku dari seberang meja.

Aku mendesah kasar. Mataku terpejam. Ini semua berawal sejak sopirku sebelumnya dialihtugaskan menjadi sopir Papa dan pengawal pribadiku mendadak mengundurkan dirinya sebulan yang lalu.

Daniel yang selalu menjadi tong sampahku pun mulai menyuarakan pendapatnya. Ia meminta

sopir dan pengawal pribadiku diubah menjadi satu orang saja. Axa setuju, karena ia berpikir hal itu akan menghemat biaya. Aku? Tentu saja setuju. Karena aku terlalu muak pergi ke manapun bersama orang-orang yang bertugas mengawasi pergerakanku.

Awalnya, semua berjalan lancar. Tiada masalah apa pun. Hingga seminggu kemudian, sopir sekaligus pengawal muda yang usianya tiga puluhan itu mengajakku bercinta. Pertama kali mendengarnya. Aku berpikir ia hanya bercanda, tapi tak lama kemudian ia membawa mobil kami menepi ke pinggir jalan dan menatapku dengan seringai mesumnya. Tanpa aba-aba, aku langsung menghajarnya habis-habisan.

Sunshine Book

Lalu sopir kedua, ia pun mengatakan hal yang sama setelah dua minggu bekerja padaku. Ia berkata, aku terlalu seksi dan terus membangkitkan gairahnya ketika kami bertemu. Aku langsung menampar dan memakinya sebelum memukulinya sampai pingsan.

Dan yang terakhir adalah sopirku beberapa hari lalu. Penipu yang usianya dua tahun lebih tua dariku. Kuakui dia tampan, mempesona dengan kulit putih pucatnya. Masalah terbesarnya, aku tak tertarik dengan laki-laki yang mau menjebakku di sebuah kamar hotel dengan alasan, *"Papamu ingin bertemu*

denganmu di dalam." Lalu setelahnya ia mengajakku bercinta di sana.

Kurang ajar!

Aku menghajarnya sampai ia kehilangan kesadaran, lebih parah dari dua sopirku sebelumnya. Aku bahkan sampai menyayat sebagian tubuhnya dengan pisau yang saat itu kusembunyikan di paha. Karena ia cukup hebat daripada dua orang sebelumnya.

Aku tidak tahu, kenapa pengawal-pengawal itu kurang terlatih. Terbukti, aku bisa mengalahkan mereka dengan mudah. Hanya saja ... mereka sama-sama kurang ajar, tidak tahu diri, otak mesum, dan ingin sekali dihabisi!

Sunshine Book

"Airish," panggil Daniel pelan, ketika aku terdiam cukup lama, tanpa membalas pertanyaan Papa sebelumnya.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Ia menipuku dan mengajakku bercinta di sebuah kamar hotel. Apa salah jika aku melawannya, bahkan sampai menyayat tubuhnya?"

Axa yang baru saja minum langsung menyemburkan minumannya sambil memelototiku. "Mengajakmu bercinta?"

"Iya. Kau bisa membayangkannya sendiri, bagaimana wajah menyebalkan orang sok tampan itu!"

Papa mengerutkan dahinya, sedangkan Daniel memilih mengabaikan percakapan dan kembali melanjutkan acara makannya.

"Papa tidak akan melarang jika kau mau bercinta dengan sopirmu sendiri," ucapan Papa berhasil membuat Daniel berdeham dan menatap Papa dengan pandangan tidak suka. "Bukan begitu maksudku, Niel. Dia bukan orang biasa yang memang bekerja untuk kita. Orangtuanya salah satu rekan bisnis kita dan anaknya tertarik pada Airish yang katanya—"

Sunshine Book

"Sebaiknya Papa tidak perlu melanjutkannya," bisik Axa seraya memotong ucapan Papa, ketika kakak keduaku melihat Daniel yang wajahnya menggelap perlahan-lahan.

"Sebaik, setampan, atau sekaya apa pun orangnya. Aku tidak akan setuju, jika dia tidak punya urat malu," ucapan Daniel membuat Papa terdiam.

Aku tersenyum tipis dan mulai mengambil roti. Axa menghela napasnya kasar, tapi tak kupedulikan dan lebih memilih sarapan.

"Airish memerlukan sopir dan pengawal baru.

Apa kau memiliki kenalan yang bisa melakukan dua tugas itu dengan baik, Niel?"

"Aku tidak memerlukan sopir dan pengawal lagi, Pa. Aku yakin bisa menjaga diriku sendiri, bahkan aku merasa tidak memerlukan pelayan lagi," sahutku cepat-cepat yang membuat Axa mendengkus.

"Putri manja kita tidak tahu dunia apa yang menjadi tempat tinggalnya." Desis Axa.

Aku menatapnya tajam dan Axa membalasku dengan mata cokelatnya yang memandangku murka. "Aku tidak peduli dan aku tidak takut mati."

"Oh ... aku akan mendoakan nyawamu segera melayang sebentar lagi," balasnya sinis.

Sunshine Book

"Axa!" lerai Papa segera.

"Ya?"

"Kau memiliki pekerjaan yang bagus." Pertanyaan tiba-tiba dari Daniel membuat keningku mengernyit. Sedangkan Axa menatapnya meminta penjelasan. "Carikan pengawal yang bisa melindungi Airish dua puluh empat jam."

"APA!!" bentakku tidak terima.

"Aku bisa saja mencarinya, tapi aku tidak tahu, apakah dia sanggup menjadi *babysitter* dari bocah satu manja ini atau tidak."

"Carikan saja. Koneksimu di dunia kotor itu lebih luas daripada koneksiku. Aku yakin kau bisa menemukan orang yang tepat dalam waktu dekat," lanjutnya yang membuat Papa menatap Axa penuh harap.

Dunia kotor. Dunia gelap di mana manusia lain mencari keuntungan dengan cara yang salah. Pedagang *illegal*, penyelundup senjata, perdagangan narkoba, minuman keras, dan juga penjualan/pembunuhan manusia. Dunia para mafia bengis dan keluargaku menjadi salah satu dari bagian mereka.

Namun setahuku, hanya Daniel dan Papa yang masuk ke dalamnya. Sedangkan Axa? Dia tak ubahnya pengangguran yang suka ke sana-kemari menghabiskan waktu dan uang.

Sunshine Book

"Aku akan mendapatkannya besok." Axa menatapku tajam. "Dan kuharap, kau tidak menghajarnya lagi seperti yang telah kau lakukan kepada tiga orang sebelumnya."

"Asalkan dia bukan penggoda menjijikkan yang berniat meniduriku atau manusia payah tidak berotak lainnya. Aku akan menerimanya dengan senang hati," balasku dengan dengkusan yang membuatnya balas menyeringai.

"Aku harap, kau tidak menjadi jalang setelah bertemu dengannya."

Aku menatap Axa tajam. Daniel menggelengkan kepala lalu memejamkan matanya. Ia bukan perjaka lagi, aku tahu itu. Ia memang terlihat datar dan tidak peduli, tapi untuk laki-laki normal dewasa sepertinya, seks bukanlah hal baru lagi. Aku tahu ia kerap melakukannya beberapa kali untuk menyalurkan nafsu yang ia miliki.

"Dia sepertinya seseorang yang hebat. Kau bisa mengenalkannya padaku. Jika perlu latar belakang keluarganya juga, aku ingin mengetahuinya!" ucapan Papa membuatku beralih menatapnya tajam.

Sunshine Book

"Identitas keluarganya rahasia. Kami tidak bekerja untuk mengumbar siapa nama keluarga kami. Tetapi tenanglah, dia orang yang berpengalaman, hebat, dan bisa dipercaya. Aku yakin Airish tidak bisa menghajarnya dengan mudah, seperti yang pernah dia lakukan sebelumnya."

Aku menatap Axa tajam. Ia sepertinya terlalu berniat mencarikan pengawal yang merangkap sopirku kali ini. Padahal sebelumnya?

Jangan harap. Aku yakin, orang pertama yang akan tertawa jika aku tewas adalah Axa.

"Kau sepertinya sangat mengenal orang itu. Apa dia salah satu temanmu?" Pertanyaan Daniel malah membuat Axa menyeringai ke arah kami.

"Menurutmu?"

"Kuharap, kau tidak menyewa pembunuh bayaran di sini," balasku sinis.

Namun, diamnya Axa dan dua orang lainnya di meja makan membuatku menghentikan acara makanku untuk melihat ekspresi mereka masing-masing. Axa menatapku datar, rahangnya mengeras. Sedangkan Daniel menghela napas, sama seperti yang Papa lakukan sekarang.

Sunshine Book

Jangan katakan padaku, kalau ... Axa selama ini menjadi pembunuh bayaran?

"Jangan-jangan kau...."

"Ya, kau benar. Aku dan temanku seorang pembunuh bayaran. Kuharap kau berhati-hati dengan mulutmu di hadapannya. Dia bukan orang yang siap mengasihanimu, sekali pun kau memelas dengan memberikan tubuhmu padanya!"

Sebuah peringatan. Aku cukup yakin dia bukan orang baik, tapi kali ini dia memeringatiku terlebih dahulu. Itu berarti, orang itu benar-benar berbahaya untukku. Aku meneguk ludah susah payah.

Ada beberapa profesi yang selama ini sanggup membuatku ketakutan tanpa sebab. Salah satunya pembunuh bayaran. Mereka terkenal tidak punya belas kasihan, dingin, dan amat sangat menyeramkan. Jika manusia pada umumnya bisa diajak bernegoisasi, mereka takkan mau repot-repot melakukannya. Bagi mereka, nyawa manusia tidak ada harganya.

Dan besok ... aku harus berhadapan dengan salah satu dari mereka.

♥♥♥

Malamnya aku mengendap menuju dapur yang tak pernah diawasi. Niatku pergi dari rumah selagi aku masih bisa menghirup udara bebas. Karena besok, jelas-jelas nerakaku akan dimulai dengan kehadiran pembunuh bayaran itu di sekelilingku.

Sunshine Book

Aku sudah mengatakannya, kan? Aku takut pada mereka. Siapa pun pembunuh itu, aku bisa menggigil di tempatku berdiri hanya karena melihatnya. Namun, ada masalah lainnya dari pembunuh ini adalah dia itu teman kakak keduaku. Axa tahu sampai mana batas ilmu beladiri yang sanggup kukuasai dan jelas-jelas ia pasti memilih sahabatnya yang punya ilmu beladiri jauh melebihiku.

Semua ketakutan itu membuatku ingin lari dari

rumah barang beberapa jam untuk menghirup udara segar yang masih tersisa untukku.

Aku melompati jendela yang mengarah ke halaman. Berjalan mengendap sampai pagar samping. Aku akan memanjat dan melompat ke luar dengan mudah. Sama seperti yang pernah kulakukan ketika kabur dari rumah di malam hari.

Sukses. Orang-orang yang berjaga di dalam sana tak mengetahui kepergianku. Aku sangat ahli melarikan diri ketika malam. Terutama dengan jaket hitam dan celana panjang berwarna senada.

Aku tersenyum cerah dan mulai berjalan santai dengan punggung tegap. Namun belum jauh aku melangkah, suara itu membuat kakiku berhenti bergerak.

Sunshine Book

"Mereka akan mencarimu jika kau menghilang begini, *Princess*!"

Aku menoleh ke sana kemari untuk mencari dari mana suara itu berasal. Namun, gelapnya malam membungkus keberadaannya. Aku tak menemukan apa pun selain keheningan yang terasa mencekam dan menakutkan.

Aku menggelengkan kepala. Mungkin saja suara itu hanyalah ilusiku semata. Aku kembali melangkah

dengan pelan, tapi suara itu kembali terdengar.

"Apa kau tak berhasil menemukanku, Airish Alexandra?"

"Siapa kau?" tanyaku sembari menatap sekelilingku dengan waspada.

Ia benar-benar ada, tapi entah di mana ia berada. Tubuhnya menyatu dalam gelap pekatnya malam dan aku kesulitan menemukan sosoknya. Sekali pun hanya siluetnya saja.

"Siapa aku?" Nada suaranya terdengar seperti seseorang yang tengah meremehkan. "Kau pasti mengenalku." Aku merasakan seseorang merangkul bahuku dari belakang. "Kali ini, kau tak perlu mencari tahu di mana aku berada, *Princess*."

Sunshine Book

Ia berbisik tepat di belakang telingaku yang membuat bulu romaku berdiri, napasku tertahan beberapa detik, dan jantungku memompa lebih cepat. Aku mencoba meronta, berharap bisa terlepas darinya. Namun, aku hanya diizinkan berbalik untuk melihat wajah laki-laki yang baru saja menangkap basah aksi kaburku malam ini.

Tampan. Walau dalam gelap malam yang menyulitkan mataku untuk melihat dengan jelas sosoknya. Aku masih bisa mengetahui pesona

ketampanannya. Kharisma yang ia miliki sangat kuat dan mata hitamnya terlalu memikat. Berkilat menantang juga menakutkan saat tertimpa cahaya rembulan, tetapi matanya juga sangat indah.

Laki-laki itu menyeringai, membuatku tersadar dari bius pesonanya. Aku bergidik ngeri dan mengambil langkah untuk mundur. Namun senyuman mengerikan miliknya semakin lebar. Membuatku ingin segera berlari meninggalkannya.

Akan tetapi, ia lebih cepat. Ia menangkap kembali tubuhku yang telah dilepaskannya tanpa sepengetahuanku dan menggendongku ala *bridal style.* Seperti aku ini seringan kapas, ia dengan mudahnya mengangkat tubuhku agar tak lagi menginjak tanah.

Sunshine Book

"Kau siapa!" bentakku frustrasi seraya memberontak dalam gendongannya. Ia membawaku menuju halaman depan di mana penjaga ruma tengah mengawasi di sekitar sana.

"Aku adalah orang yang bertugas untuk menghukummu."

02

FERNAND ABIANTARA, begitulah ia menyebutkan namanya setelah membawaku masuk ke rumah dengan cara kurang ajar. Ia terus menggendongku. Bahkan di hadapan para pengawal rumah ini ia tak ragu memelukku hingga masuk ke kamarku.

"Sebenarnya, siapa dirimu?" tanyaku padanya, setelah ia melepaskanku dan membiarkanku merangkak naik ke atas ranjang.

Ia menatapku tak berekspresi, mata hitamnya berkilat tajam dan dingin, tubuhnya tinggi, kurus, dengan kulit putih gelap sedikit kecokelatan. Ia terus memperhatikanku lekat-lekat. Tatapan penuh selidik yang membuatku serasa ditelanjangi.

"Aku pengawal pribadimu," ucapannya membuatku mengerutkan dahi.

"Bukannya Axa akan membawanya besok? Kenapa kau bisa muncul malam ini?"

"Aku biasa tidur di siang hari dan aku juga tidak sengaja lewat di sekitar sini. Jadi, sekalian saja kuputuskan untuk datang kemari malam ini juga."

Kernyitan di dahiku semakin menjadi. "Kau tidur di siang hari?"

"Ya. Kadang-kadang."

Aku bisa melihat garis hitam di bawah matanya. Ia tidak cukup tidur selama ini. Bukannya orang yang akan dibawa Axa adalah seorang pembunuh bayaran? Lalu kenapa orang ini tidak terlihat seperti pembunuh pada umumnya?

Sunshine Book

Maksudku ... berbadan besar, tinggi, dan wajahnya menyeramkan?

Walaupun Axa juga tidak punya penampilan mengerikan, tapi dia memiliki tubuh lebih besar dan berisi daripada Daniel.

Aku menatapnya tajam. "Tetap saja, kau tidak seharusnya ada di sini sekarang! Pulanglah, istirahatkan tubuhmu! Kau bisa kembali lagi besok jika kau mau menjadi sopir pribadiku!"

Ia terdiam, masih menatapku datar. "Percuma, aku tidak bisa tidur."

Aku berdecak kesal. "Kau harus bisa atau kau pergi saja dari sini! Aku mau pergi! Bukannya pekerjaanmu dimulai besok, lalu kenapa kau mencampuri urusanku malam ini! Kau belum berhak melakukannya sama sekali! Jadi pergi dari sini! Kenapa kau masih berdiri di sana terus!"

Terpaksa aku memberikan luapan emosi kekesalanku padanya. Dia memang mengesalkan. Dia harusnya datang besok, kenapa harus datang lebih awal? Ditambah lagi ia tidak mau meninggalkanku setelah membawaku pulang. Padahal aku ingin kabur, paling tidak untuk malam ini saja!

Sunshine Book

"Aku ingin memastikan kau berada di kamarmu sampai pagi dan tidak meninggalkan tempat ini sama sekali. Jadi tidurlah ... atau aku akan menghukummu dan memaksamu tidur sekarang."

Aku menatapnya kesal. "Memang apa yang akan kau lakukan untuk menghukumku? Kau mau membunuhku? Aku tidak takut mati, asal kau tahu itu!"

Ia tersenyum tipis. Senyuman yang sangat manis. Dia yang semula berada di ambang pintu masuk kamar perlahan bergerak mendekatiku. Kakinya mulai naik ke atas ranjang setelah melepaskan sepatu hitam yang

ia kenakan. Tangannya bergerak membuka kancing jaket hitamnya dan melepaskannya dengan gerakan pelan.

Aku mengamati setiap gerakannya tanpa berkedip. Pakaiannya yang serba hitam dan kulitnya yang agak kecokelatan membuat ia tak terlihat jelas di balik kegelapan malam. Namun kali ini, di bawah cahaya lampu kamarku yang terang, sosoknya benar-benar terlihat jelas seperti seorang malaikat maut dengan seringai iblis di wajah tampannya.

"Kau sendiri tidak mau tidur, tapi kau terus memaksaku untuk tidur. Kenapa tidak kau saja yang menidurkanku di sini, *Princess*?"

Sunshine Book

Ia mendekat, meraup tubuhku dan membawaku mendekat ke dada bidangnya. Aku mencoba melepaskan diri, tapi tubuhnya dan tenaganya terlalu kuat hingga membuatku tak berkutik.

Ia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berbisik dengan nada sensual. "Tidurlah *Princess* ... kalau kau tak mau aku menidurimu dengan paksa malam ini." Aku bergidik mendengar ucapannya.

Aku mencoba kembali berontak, tapi ia memeluk tubuhku semakin erat. Kemudian ia berbisik tepat di atas telingaku, "Tidurlah."

Aku tidak mengenalnya. Dia hanya menyebutkan namanya tadi sebelum ia membawaku memasuki kamar. Fernand Abiantara. Aku tidak tahu harus memanggilnya siapa, tetapi ia mengetahui namaku, bahkan memanggilku dengan sebutan *"Princess"*.

Aku terdiam dan pasrah. Menyerah karena aku tahu hasilnya akan percuma. Tenaga laki-laki ini cukup untuk meremukkan tulang-tulang tubuhku jika ia mau. Terlebih, aku sama sekali tidak berkutik di bawah kungkungan tubuhnya.

Dalam hati aku mengumpati Axa. Ia benar-benar mencari sosok yang tepat untuk mengawasiku di luar sana.

Sunshine Book

"Axa sialan," gumamku pelan sebelum mataku terpejam dalam dekapan laki-laki asing yang baru kutemui beberapa menit yang lalu.

♥♥♥

Ketika membuka mata keesokan harinya, orang itu telah tiada. Ia pergi dari kamarku dan untunglah ia melakukannya. Aku tidak mau terjebak di dalam suasana canggung di pagi buta. Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Pergi ke kamar mandi dan mulai membersihkan diri, sebelum mencari keberadaan orang itu sekarang.

Orang yang mengaku akan menjadi pengawal sekaligus sopir baruku.

Aku berdeceh membayangkannya. Dia tipe sempurna seorang laki-laki yang takkan bisa kulawan apa pun alasannya.

Axa sialan! Dia benar-benar tidak bermain-main dengan ucapannya kemarin.

Beberapa menit kemudian, ketika aku ingin turun ke lantai bawah untuk memulai sarapan. Aku menemukan Axa tengah membawa makanan di atas nampan menuju ke arah kamarnya. Gerakannya cukup pelan dan amat hati-hati yang membuatku mengerutkan dahi lalu mengikuti jejaknya dari belakang.

Sunshine Book

Aku berjalan mengendap di belakangnya. Membiarkan Axa masuk terlebih dahulu sebelum mendekati pintu yang masih sedikit terbuka. Axa memang memiliki kebiasaan buruk seperti tak pernah mengunci pintu kamarnya sendiri. Baginya, hal semacam itu tidak terlalu penting. Namun bagiku, hal ini cukup menguntungkanku sekarang, karena kini aku bisa dengan mudah mencuri dengar pembicaraan mereka di dalam.

Fernand Abiantara ada di sana. Tidak salah lagi,

pasti dia ada di sini. Karena Axa tidak mungkin bicara sendiri. "Aku tak menyangka akan melihatmu di sini, sepagi ini." Nada suara Axa terdengar lebih tajam dan mengejek daripada saat ia berbicara denganku.

Aku menutup mulut rapat-rapat saat mendengar balasan dari sosok laki-laki yang sepertinya memang orang itu. Dia benar-benar ada di sini. Di kamar kakak keduaku. Ia bahkan diperlakukan seperti seorang raja. Dibawakan makanan ke hadapannya atau bahkan sekarang Axa tengah menyuapinya?

"Kau sering mendatangi kamarku malam-malam. Anggap saja ini balasannya dariku.'"

Sunshine Book

Axa mendengkus. "Semalam kau ada di mana?"

"Tidur." Laki-laki itu menghela napas kasar. "Dan aku menyesal telah melakukannya."

"Tidur?"

"Adikmu mencoba melarikan diri dan aku tak sengaja melihatnya melewati tembok rumah. Kupikir menyenangkan bisa menangkap perempuan itu, tapi ternyata aku mendapat karma setelah mengancamnya."

Axa tergelak. "Kau tertidur setelah mengancamnya?"

"Lebih tepatnya kami tidur bersama."

Gelak tawa Axa terhenti. "Kalian—"

"*No, just sleep without sex.*"

Tawa Axa kembali meledak. "Sejak kapan kau bisa tidur malam-malam, Bi? Bukannya kau salah satu jenis makhluk nokturnal?"

Bi? Apakah dia dipanggil dengan nama Bian?

"Maka dari itu, aku menyesal telah melakukannya. Aku tidak akan bisa tidur lagi sampai tiga hari ke depan jika begini kasusnya."

Axa kembali tergelak, tetapi Bian tak berkata apa-apa. Kupikir mereka tengah berperang tatapan mata atau ekspresi saat ini. Aku tidak bisa melihatnya dari sini, tapi itu lebih baik daripada mereka harus mengetahui keberadaanku di balik pintu kamar Axa.

Sunshine Book

Ketika berniat pergi dari sana, tanpa sengaja tanganku menyentuh kenop pintu dan malah memutarnya. Gerakan fatal yang membuat kedua kepala orang itu langsung menoleh ke arahku. Axa memelototiku sedangkan Bian menatapku datar. Laki-laki itu hanya diam lalu kembali melanjutkan acara makannya.

"Sedang apa kau di sana?" tanya Axa. Nadanya tajam, menusuk, dan penuh curiga.

Aku balas menatapnya tajam dengan tangan bersedekap dada. "Aku hanya penasaran. Kenapa kau

tiba-tiba cekikikan sendirian di kamarmu. Kupikir kau sudah gila atau kau tengah menyembunyikan kekasihmu di sini?"

Aku menatap Bian tajam, tapi ia mengabaikanku dan melanjutkan acara makannya tanpa merasa terganggu atas kehadiranku.

Apa dia tidak punya urat malu? Ia bahkan memakan semua makanannya dengan lahap. Tidak memperlihatkan bahwa ia memiliki kecanggungan, menjaga *image*-nya, atau apa pun di hadapanku?

"Kalian sudah bertemu sebelumnya, kan?" ucapan Axa membuatku kembali menatapnya.

Sunshine Book

"Kalau sudah kenapa?"

"Aku tak perlu mengenalkannya lagi padamu. Dia yang akan mengantar-jemputmu, mengawasi, menjagamu, sekaligus menghukummu, jika kau melakukan sesuatu yang melanggar perintah. Airish, kuharap kau masih mendengar peringatanku kemarin!"

"Aku masih mengingatnya dengan jelas, tapi kurasa dia masih bisa dikelabui jika aku mau melakukannya."

Axa menatapku tajam, sebelum mengalihkan perhatiannya ke arah Bian yang masih melanjutkan

acara makannya tanpa terusik sama sekali oleh pembicaraan kami.

"Terserah apa maumu. Karena aku ragu, kau bisa melakukannya."

"Kenapa tidak bisa?"

Axa tersenyum sinis. "Pergilah, akan kubawa Bian padamu sebentar lagi. Dia masih mengisi energinya," jelasnya yang kini mulai berjalan mendekatiku dan mengusirku keluar kamar. "Jangan macam-macam apalagi mengganggunya ketika dia makan!"

"Aku tidak peduli."

Aku mengangkat bahu tak acuh lalu melenggang pergi. Memang apa peduliku dengan sopir baru yang merangkap sebagai pengawal pribadiku itu?

Sunshine Book

Dia memang memiliki tenaga yang tidak bisa kulawan. Namun otaknya belum tentu sama seperti tenaga besarnya itu, kan? Aku akan mencari kelemahannya dan memastikan ia akan meninggalkanku, karena tak lagi sanggup menjadi sopir sekaligus pengawal pribadiku!

♥♥♥

Fernand Abiantara. Dia cukup irit bicara. Aku bahkan curiga ia hanya akan banyak bicara jika Axa-lah yang menjadi lawan bicaranya. Selain itu, jangan

harap ia akan membuka mulutnya.

Wajahnya datar, aura dinginnya mencekam dan membuat sebagian orang jadi urung mendekat. Yeah, aku pun merasakannya. Ragu mengajaknya bicara adalah perihal utama, padahal semalam, ia terlihat baik-baik saja.

"Apa kau tak akan tidur lagi siang ini?"

Aku teringat ucapan Axa beberapa menit lalu. Dia bilang, Bian adalah makhluk nokturnal. Itu berarti, ia akan tertidur di siang hari dan aktif di malam hari. Mungkin hal ini bisa kupakai untuk melarikan diri darinya suatu hari nanti.(?)

Sunshine Book

"Aku sudah tidur. Bukannya kau yang menyuruhku tidur semalam?"

Aku mendengkus. "Kupikir kau tidak akan tertidur dengan mudahnya di sana."

"Aku tidak akan tidur, jika kau tidak memelukku erat semalaman, *Princess*," balasan darinyanya berhasil menyulut emosiku.

Aku menatapnya marah. "Kau harusnya berkaca! Kau yang memelukku semalaman, bukan aku yang memelukmu!"

"Manusia tidak akan tahu apa saja yang terjadi dengan tubuhnya selama ia memejamkan matanya."

Aku menatapnya tajam, tetapi ia sama sekali tak melirikku, melainkan melirik jalanan yang ada di hadapannya.

"Tapi aku masih ingat jelas, kalau malam itu kaulah yang memelukku, bukan aku yang memelukmu!" bantahku masih tidak terima. Karena, begitulah yang terjadi, kan?

Dia yang memelukku dan membuatku tertidur. Mengapa kini ia membalikkan fakta dan berkata akulah yang memeluknya? Dasar laki-laki penipu!

Bian menghela napas. "Kau seperti anak kecil saja."

Sunshine Book

"Apa maksudmu, ha!? Kau tahu pasti aku sudah mulai tumbuh dewasa!"

"Dewasamu hanya sekadar fisik, dari segi pola pikir, kau masih sangat mentah dan kecil." Ia melihatku dari spion yang ada di tengah-tengah mobil. "Sebelumnya aku sempat berpikir mati-matian, kenapa kau masih membutuhkan pengawal padahal usiamu sudah dewasa. Namun sekarang, aku bisa memahami bagaimana cara pandang keluargamu padamu."

"Maksudmu?"

"Kau masih berpikir seperti anak kecil. Percuma

tubuhmu tumbuh dengan baik, jika kelakuanmu masih sama seperti mereka."

Aku memandanginya kesal. "Sudah kubilang, aku bukan anak kecil lagi!"

"Orang dewasa tidak akan bertindak bodoh sepertimu." Bian terdiam dan mengalihkan perhatiannya kembali ke jalan.

Apa maksudnya? Mengapa ia berpikir, kalau pola pikirku masih seperti anak kecil bukannya orang dewasa? Memangnya, apa pedulinya? Ia hanya sopirku, tidak seharusnya ia mengomentari apalagi mengatur kehidupanku!

Sunshine Book

"Kuperingatkan padamu. Kau itu sopir dan akulah majikanmu. Jadi jaga ucapanmu saat bicara denganku!" balasku tajam.

"Aku akan lebih mengingat, kalau aku ini sipirmu, bukan sopirmu."

Aku menatapnya tajam, tapi hanya sekadar itu karena aku sama sekali tak membalas ucapannya. Biarkan saja ia semaunya, asalkan dia tidak mengajakku bercinta sama seperti sopir-sopirku sebelumnya.

Setidaknya ... dia lebih baik dari mereka dengan tidak menunjukkan ketertarikannya padaku apalagi sampai mengajakku bercinta. Karena aku sama sekali

tak memiliki niat untuk melepas keperawananku dengan sopirku sendiri. Aku hanya ingin melepaskan keperawananku dengan orang itu.

Orang dengan pakaian serba hitam yang bisa menarik gairahku keluar hanya dengan sebuah ciuman. Orang itu dulu berkata, aku harus menjadi seksi dan memikatnya ketika kami bertemu lagi.

Dulu, aku memang tidak seksi. Tidak cukup berisi karena aku masih terlalu dini. Namun kini, setelah tujuh tahun terlewati, aku yakin tubuhku lebih berisi dari waktu itu. Dan aku yakin, aku bisa memikatnya dengan baik, ketika kami bertemu lagi.

Sunshine Book

♥♥♥

Tujuh hari berlalu dan Bian melakukan tugasnya sebagai sipirku dengan baik. Ia serius menjagaku dua puluh empat jam tanpa menutup matanya sama sekali. Ia bahkan terlalu waspada dan ahli melakukan tugasnya ini.

Pernah sekali aku mencoba melarikan diri darinya, tapi belum sempat aku menarik napas lega. Ia telah berdiri menjulang di hadapanku dan mengajukan kalimat tanyanya padaku, "Mau ke mana, *Princess*?"

Dan sejak kejadian itu, aku tidak pernah mencoba melarikan diri lagi darinya. Terlebih, ketika aku

tidak sengaja bangun tengah malam dan berniat ke dapur untuk mengambil minuman. Aku bisa melihat bayangannya bersembunyi dalam kegelapan yang ada di ujung koridor kamarku.

Aku menyerah. Sudah pasti kewaspadaannya tidak bisa dikelabui dengan mudah. Ia bukan seperti seorang pembunuh bayaran yang tak memiliki belas kasihan, ia lebih terlihat seperti pengawal terlatih yang tak akan melepaskan tuannya dalam satu kedipan mata sekali pun.

Axa yang melihatku lemas beberapa hari ini hanya menyeringai licik. Sedangkan Papa dan Daniel tampak puas, karena mereka merasa Bian adalah sosok yang tepat untuk menjagaku dari bahaya yang menurut mereka bisa mengancam nyawaku.

Sunshine Book

Padahal aku sering berkata pada mereka kalau, *"Aku tidak takut mati!"* Namun, mereka masih menganggapku pengecut yang membutuhkan pengawal untuk melindungi dirinya sendiri.

Sunshine Book

03

"KAU sepertinya sedang memikirkan sesuatu," ujar Bian dengan tatapan lurus menghadap depan.

Kami berada di pusat perbelanjaan. Aku berkata padanya ingin bersenang-senang dan Bian menyetujuinya dengan syarat, ia harus ikut pergi bersamaku ke manapun.

Dan di sinilah kami berdua, berdiri berdampingan seperti sepasang kekasih. Bian dengan jaket hitam yang sengaja dibiarkan terbuka, memperlihatkan kaos putih polos di dalamnya, dan celana jin panjang yang agak longgar berwarna hitam.

Aku baru menyadari ia sangat menyukai warna hitam dan putih, atau terkadang abu-abu. Tidak ada warna lain yang bisa menggambarkan dirinya selain tiga warna itu.

Sedangkan aku sendiri menggunakan rok pendek

selutut dan kaos berwarna merah. Penampilan kami biasa saja dan cenderung mencegah agar tidak terlalu menarik perhatian orang-orang di sekitar kami yang sibuk berlalu-lalang dengan urusannya masing-masing. Bian yang menyarankan hal ini, karena ia takut ada orang yang sengaja mengincarku di tempat seperti ini.

Walau kurasa ia terlalu berlebihan. Orang gila mana yang ingin menyerang orang lain di keramaian?

"Aku hanya memikirkanmu. Apa kau tidak merasa lelah sama sekali? Kau belum tidur selama seminggu ini."

Aku memandangi wajahnya. Kantung matanya Sunshine Book terlihat lebih parah dari pertama kali kami bertemu. Matanya pun terlihat berwarna merah dan aku bisa melihat, ia seperti mencegah dirinya menguap ketika bertugas di sebelahku.

"Kau bisa beristirahat setelah ini, aku tidak akan pergi ke manapun nanti. Kau butuh istirahat Bian, ini sudah seminggu. Kau bisa saja sakit jika terus-menerus memforsir tenagamu."

"Kurasa kau benar," Ia mengeluarkan tangannya yang sejak tadi bersembunyi di kedua sisi saku jaketnya, "aku memerlukan istirahat," katanya dengan tangan memegangi mata dan kepalanya. Ia mendesah

kasar sebelum kembali memandangiku. "Apa kau bisa menemaniku tidur nanti?"

Aku menatapnya tajam. "Apa maksud dari ucapanmu?"

Apa ia bermaksud mengajakku bercinta?

Tidur bersama setelah ia melakukan tugasnya selama satu minggu penuh? Jika memang hal itu benar, aku tak menyangkanya. Ia sama sekali tak terlihat tertarik dengan fisikku. Namun ini....

"Yah, kupikir kau bisa menjagaku selama aku tertidur. Anggap saja ini sebagai imbalanku karena telah menjagamu seminggu penuh tanpa tidur."

Sunshine Book

Aku memandanginya tak percaya. "Aku tidak pernah menyuruhmu melakukannya. Kau sendiri yang bekerja padaku, kan? Kenapa aku harus memberikan imbalan padamu juga? Memangnya uang yang Axa dan Papa berikan untukmu masih kurang?"

Ia mendengkus dan membuang tatapannya ke arah lain. "Aku tidak terlalu membutuhkan uang."

"Lalu kenapa kau mau-mau saja bekerja selama ini, kalau kau tidak membutuhkannya?"

"Aku mau melakukannya hanya karena ingin membantu sahabat baikku yang tengah kesusahan. Jangan berpikir buruk tentangku maupun Axa, dia

memang tidak berlaku baik padamu, tapi dia juga tidak mau terjadi apa-apa denganmu. Terlebih, setelah aku mendengar kasus-kasus yang menimpa sopir-sopirmu sebelum ini," penjelasannya membuatku mengerutkan dahi.

"Kau mengetahuinya?"

"Alasan yang membuatku menerima pekerjaan ini selain karena paksaan Axa, juga karena aku kasihan padanya. Ia cukup takut kau tidur dengan sopir-sopirmu—""

"Kau pun baru saja menawariku untuk tidur bersamamu!"

Sunshine Book

Bian mendengkus. Ia beralih menatapku. "Aku berniat memintamu menjagaku untuk beberapa jam ke depan. Kau pikir hanya dirimu saja yang berada dalam ancaman bahaya? Aku juga."

Aku memandanginya tajam. "Bagaimana bisa?"

Bian memperhatikan sekeliling kami dan menggelengkan kepalanya. "Ini bukan tempat yang tepat. Akan kuceritakan beberapa hal yang perlu kau ketahui tentang pekerjaanku selama ini, tapi bukan di sini."

"Lalu di mana?"

"Di apartemenku."

"Apa kau bisa kupercaya? Bisa saja kau menghabisiku di sana?" Aku menantangnya dengan tatapan berani, tetapi ketenangan Bian sama sekali tak terusik.

"Percaya saja padaku. Aku tidak akan membunuh siapa pun di rumahku sendiri. Tempat itu terlalu menyayangkan untuk dikotori dengan darah," kata-katanya berhasil membuatku menyentuh belati yang berada di pahaku.

Aku memang membawa belati yang terikat manis di paha kananku. Belati yang kuinginkan menjadi perisai terakhirku, jika Bian tak lagi mampu melindungiku nantinya. Mengingat wajah lelahnya itu, aku ragu ia bisa menolongku saat waktunya tiba.

Sunshine Book

"Terlalu menyanyangkan dikotori dengan darah, bukan berarti sayang juga dikotori dengan cairan cinta, bukan?"

Bian menatapku dengan senyuman tipis. "Lama-lama, aku ingin mencium mulutmu yang berani itu."

Kupelototi dirinya sebelum menjawab, "Dan setelah itu, akan kupastikan kau mati di tanganku."

Bian tergelak untuk pertama kalinya. "Kau bahkan belum tentu bisa menjatuhkanku, *Princess!* Tapi kau berani mengancam akan menghabisiku."

Ia tersenyum lebar. "Akui saja, kalau kau dan aku memiliki perbedaan yang cukup berarti."

Aku mendengkus dan mengalihkan perhatianku ke arah lain. Manusia berlalu-lalang, jumlahnya cukup banyak dan beberapa dari mereka cukup mencurigakan.

Aku bahkan harus mendekat ke tubuh Bian saat salah satunya menoleh dan menatap tepat ke arah bola mataku. Bian yang melihatku mendekatinya, langsung menarik pinggangku, dan membawaku segera menjauh dari sana.

Matanya berkilat waspada, seperti apa yang kulakukan sekarang. Beberapa kali Bian pun mengumpat, sebelum membawa tubuh kami berhenti tepat di pojok ruangan. Ia mengunci tubuhku dengan bantuan tembok di belakangku. Matanya menatap tepat ke manik mataku.

Sunshine Book

"Siapa mereka?" tanyaku.

"Tentara bayaran, mereka mengincar orang lain yang berada di tempat ini."

Aku menatapnya terkejut. "Bagaimana kau bisa tahu kalau mereka—"

"Aromanya. Aku mencium bau bubuk mesiu bercampur gas. Aku khawatir mereka membawa

peledak dan dengan sengaja mau meledakkan tempat ini."

Aku memandanginya khawatir. "Apa tidak sebaiknya kita keluar saja dari sini?"

"Mereka akan curiga. Lebih baik kita sembunyi terlebih dahulu dan...," ucapan Bian menggantung dan membuatku menunggu cukup lama.

"Dan apa?" Aku melihat orang yang tadi sempat bertatapan mata denganku mendekat kemari.

Aku bisa melihat Bian menggeram tertahan. "Maaf!" bisiknya sebelum menempelkan bibirnya tepat di atas bibirku.

Sunshine Book

Ia menciumku.

Mataku membelalak. Aku berusaha memberontak dengan menjauhkan tubuhnya dariku. Namun, ia menekan tubuhku semakin erat ke tembok di belakangku dan terus menciumku dengan liar.

Ciumannya kasar, brutal, dan cenderung menyimpan nafsu yang besar. Aku tak bisa melawan, karena kini aku mulai membalas ciumannya. Toh aku pernah berciuman berulang kali selama ini dan tak pernah lebih dari itu.

Karena aku takut ... takut pada diriku sendiri yang mungkin luluh pada pesona laki-laki lain

saat sumpahku pada orang tak dikenal itu belum kulaksanakan.

Mataku terpejam, menikmati setiap sentuhan kasarnya di atas bibirku dengan gigitan dan beberapa lumatan yang membuatku terlena. Aku ingin meminta lebih darinya, tapi aku tahu, aku harus menahan diriku karena ini bukan tempat dan saat-saat yang tepat.

Bukan saat yang tepat....

Aku kembali memberontak dan berusaha bersuara dengan sisa-sisa usahaku. "Bi, tidak seharusnya kita melakukannya di sini!" seruku cukup panik, karena sepertinya Bian kehilangan kendali dirinya.

Sunshine Book

"Hm... aku tahu...."

Ada suara decakan yang menyusul suara langkah kaki menjauh. Bian tidak menyerangku lagi, ia mulai menjauhkan tubuhnya dan hidungnya beberapa kali menarik napas panjang lalu bibirnya mengumpat tertahan.

"Aromamu meracuni indra penciumanku," katanya yang membuatku menatapnya tajam.

"Apa maksudmu, ha!"

"Ssttt... jangan sampai mereka kembali kemari. Kita pergi dari sini, lewat pintu belakang."

Ia menarik tanganku menjauh begitu saja.

Meninggalkan beberapa tanda tanya besar di kepala?

Ke mana orang-orang itu? Kenapa Bian bertindak seperti tidak pernah terjadi apa-apa dengan kami?

Dan apa maksud dari ucapan maafnya, sebelum ia menciumku tadi?

♥♥♥

Permintaan maafnya masih menghantui pikiranku sejak kami meninggalkan pusat perbelanjaan itu. Apa maksud dari ucapan maafnya lalu ia menciumku dengan liar seperti tadi?

Aku bukannya marah, karena ia seperti baru saja melecehkanku. Aku hanya tidak habis pikir. Ia yang terlihat tak tertarik denganku langsung menciumku seperti tak ada hari esok lagi untuk kami berdua. Ia menyerangku bagaikan seseorang yang tengah menemukan setitir air di padang pasir.

Sunshine Book

Kutatap laki-laki yang kini tengah mengemudikan mobil dan membawa kami menjauh. Namun belum seberapa jauh dari sana, suara ledakan cukup keras membuatku melepas sabuk pengaman dan menoleh ke belakang.

Melihat dengan jelas bagaimana kobaran api membakar habis apa pun yang berada di sekitarnya. Aku kembali memandangi Bian. Dia tersenyum kecut

menyadari pandanganku tertuju ke arahnya.

"Apa kalian suka meledakkan tempat kejadian setelah menyelesaikan misi?"

"Biasanya tidak. Tergantung misi apa yang kami jalankan. Kalau membantai sebuah keluarga, meledakkan mayat dan rumahnya adalah cara terefektif untuk menghilangkan barang bukti."

Aku memandanginya tak berkedip. "Sebuah keluarga?" Ia menganggukkan kepala. "Apa kalian juga membunuh bayi?"

Ia menatapku dengan tatapan tajam yang terlihat mengancam. "Jangan terlalu penasaran tentang pekerjaanku. Akan sulit ceritanya kalau kau mau menjadi sepertiku."

Sunshine Book

Aku bersedekap dada dan memalingkan muka darinya. "Aku tidak mau menjadi orang berdarah dingin sepertimu."

"Darahku cukup hangat. Kau saja yang belum pernah menyentuhnya."

"Secara teori, semua darah itu hangat. Darah dingin itu sebuah konotasi, kata kiasan, bukanlah kata sebenarnya."

Bian mengulum senyuman tipis. "Kau membuatku ingin terus mencium bibirmu agar selalu

tertutup rapat, *Princess*."

Aku menatapnya tajam. "Sepertinya ciuman yang tadi masih kurang memuaskanmu, ya?"

Tawanya meledak dan membuatku menatapnya tajam. Mobil yang membawa kami tiba-tiba membelok ke sebuah basemen bangunan apartemen tinggi. Mataku membelalak ketika sadar, ke mana ia akan membawaku pergi saat ini.

Tempat tinggalnya.

Aku meneguk ludah saat ia mematikan mesin mobil, melepas sabuk pengaman, dan memiringkan tubuhnya ke arahku. Seringai penuh niat jahat tercetak di bibirnya dan wajahnya dengan perlahan mendekat ke arah wajahku.

Sunshine Book

"Asal kau tahu, ciuman seperti itu jauh dari kata sanggup untuk memuaskanku. Karena aku biasa mendapatkan sesuatu yang lebih dari ciuman bibir. Tetapi karena kaulah yang memberikannya. Aku harus merasa puas hanya dengan ciuman saja. Karena aku tidak mau memperlihatkan sisi liarku di hadapanmu. Sekarang turunlah, kalau kau masih mau bernapas lega."

Aku memandanginya tajam. Beraninya ia memerintah dan mengancamku! Memangnya dia

pikir, dirinya siapa?!

Aku berniat memprotes tindakannya. Namun ucapan dan gerak-gerik lelah tubuhnya membuatku urung membalas kata-katanya. Aku menurut, mengikuti langkahnya turun dari mobil. Aku masih bisa mengingat jelas peringatan Axa. Bian bisa mengerikan jika ia kehilangan kendali atas emosinya.

Kami berjalan bersisihan menuju ke sebuah kamar di lantai tiga puluh. Lantai tertinggi yang ada di gedung ini.

"Kau tinggal di sini?" Ia mengangguk, sama sekali tak memberiku jawaban apa pun. "Hei!"

Sunshine Book

"Apa?"

"Kenapa terkadang kau sangat baik, cerewet, tapi kadang pula kau sangat pendiam, menyebalkan, menyeramkan, bahkan menjijikkan?"

"Karena aku bukan orang yang sempurna. Aku tidak akan menjadi orang yang baik untuk selamanya."

Aku mendengkus. "Tentu saja, kesempurnaan hanyalah milik Tuhan."

Bian kembali tersenyum. "Kupikir kau tidak beragama," ucapannya membuatku menghentikan langkah.

Bian masih berjalan hingga berhenti di

depan sebuah kamar, ia memasukkan kata sandi apartemennya dan pintu besar di hadapan kami terbuka memperlihatkan isinya.

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Kebanyakan pembunuh bayaran memilih tidak beragama, karena ia tidak mau memendam rasa bersalah setelah menyelesaikan misi yang diembannya. Axa telah melepas agamanya beberapa tahun lalu bersama Daniel. Kupikir kau akan melakukan hal serupa, seperti yang telah mereka berdua lakukan."

Aku memandanginya tajam. "Jangan samakan aku dengan mereka!"

Sunshine Book

Bian mengangguk dan membuka pintu kamarnya lebar-lebar. "Masuklah, aku tidak mau tetanggaku mendengar pembicaraan kita."

"Kenapa? Kau malu dengan pekerjaanmu?"

"Kau akan lebih malu lagi, jika mereka memergokimu bersamaku dan membahas tentang sesuatu yang menjijikkan," ujarnya dengan senyuman tipis penuh arti.

"Maksudmu tentang apa?"

"Tentang seks."

Aku tak berkata apa pun dan memilih menuruti ucapannya untuk segera masuk ke dalam. Dia benar-

benar sanggup membuat urat maluku putus andaikan ia benar-benar melakukannya. Apalagi jika sampai tetangga kamar apartemennya berpikir, aku datang kemari hanya untuk meminta seks dari Bian.

Itu sangat menjijikkan. Terlebih, wajahnya tidak terlihat seperti manusia yang suka dengan hal-hal berbau seperti itu. Bian menyembunyikannya dengan sangat baik di balik ekspresi muka datarnya. Semua orang pasti berpikir dua kali, jika Bian bisa membahas percakapan menjijikkan yang mengarah ke sebuah hubungan seksual.

Apartemen Bian tidak terlalu jauh dari ekspetasiku. Sunshine Book Mewah dan berkelas dengan warna dominan abu-abu dan putih. Sofa dan segala perangkatnya pun dipilih dengan warna senada atau hitam.

Semuanya tersusun rapi, tidak khas laki-laki sama sekali. Aku ingat dengan baik, kamar kedua kakakku terlalu berantakan, sedangkan tempat ini terlalu tertata rapi.

"Kau menyukai kebersihan rupanya?"

Bian memperhatikan sekeliling kamarnya. "Lumayanlah ... kupikir tempat ini memang terlihat lebih baik dari kamar Axa. Aku merindukannya."

Ia menutup pintu apartemennya, mengunci,

sebelum beralih memandangiku. "Jangan dibuka, apa pun alasanmu, siapa pun yang datang kemari, jangan buka pintunya."

"Kau mau ke mana?" Aku memandanginya tak berkedip. Ia meninggalkan pesan seperti akan meninggalkanku di sini sendirian.

"Aku mau tidur. Bukannya kau sudah berjanji akan menjagaku selama aku tidur?"

Aku memandanginya tajam. "Kupikir kau hanya bercanda, lagipula aku tak pernah berjanji padamu!"

"Aku tidak pernah bercanda, *Princess*. Kau bebas memiliki tempat ini sekarang sampai tiga jam ke depan. Tapi jangan buka pintu kamar ataupun membuka jendela."

Sunshine Book

"Apa maksudmu, ha!"

"Kalau kau ingin selamat, turuti saja ucapanku. Sekarang, aku ingin tidur," ujarnya pelan yang membuatku ingin sekali menyerang dan menonjok mukanya habis-habisan.

Walaupun begitu Bian memilih masuk ke dalam kamarnya, tapi sebelum menutup pintu kamar, ia berkata padaku, "Kalau kau merasa takut terjadi apa-apa denganmu, larilah ke kamarku dan bangunkan aku."

Aku mengangguk sembari tersenyum masam saat ia meninggalkanku di ruangan itu sendirian.

Menyebalkan.

Jika tahu akan berakhir begini, aku pasti lebih memilih pulang dan membiarkan dia tidur di kamarku atau kamar Axa saja.

Karena di dua tempat itu, aku tak perlu mewaspadai sekitarku seperti di tempat ini. Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan.

Perlahan, aku mengitarkan pandangan mengelilingi tempat ini. Melihat segala sisi dan mulai mencari-cari. Apakah Bian memiliki keluarga yang jauh darinya? Atau bahkan dia memiliki kekasih di luar sana?

Sunshine Book

Aku menggelengkan kepala saat melihat kekosongan di dinding juga apa pun yang memperlihatkan kalau ia memiliki orang penting di hidupnya. Sekalipun ia memilikinya, kurasa Bian tidak akan mengatakan ataupun meninggalkan jejaknya di sini, karena siapa pun yang datang kemari, kuyakin orang itu akan melihat hal yang sama seperti yang tengah kucari.

Aku berjalan-jalan mengelilingi seluruh isi

apartemennya. Mencari dapur, ruangan lain, bahkan gudang senjata yang membuatku melangkah semakin masuk ke dalamnya.

Melirik sebanyak apa pistol yang ia miliki, dari pistol biasa sampai senapan laras panjang, Bian memilikinya. Ada juga pedang dan beberapa pisau yang membuatku tertarik untuk meminta benda tajam itu darinya.

Aku suka pedang, pisau, dan kebanyakan benda tajam. Alasan itu pula yang membuatku selalu menyelipkan pisau di pahaku dan pedang di jok belakang mobil jika memang perlu. Namun di sini, melihat seberapa banyak jenis senjata yang dimilikinya.

Sunshine Book

Aku berpikir, Bian itu lebih ke seorang *sniper*. Berbeda denganku yang menyukai pertarungan jarak dekat, Bian lebih menyukai sesuatu yang jauh dengan tubuhnya. Dan itu jelas-jelas menguntungkanku bila dia memang menyukai pertarungan semacam itu.

Aku bisa mengalahkannya dengan mudah di pertarungan jarak dekat kami. Bibirku tertarik untuk mengulas senyum tipis. Aku akan mempraktikkannya untuk melarikan diri darinya suatu hari nanti.

Suara gedoran dari arah pintu masuk membuatku

berlari keluar dari ruangan tersebut. Aku kembali ke tempat awal, melihat pintu masuk apartemennya yang kini bergerak-gerak dengan gerakan brutal.

Aku mengernyitkan dahi. Apa orang di luar sana tidak tahu privasi? Apa orang itu pula tidak takut mengganggu privasi tetangga Bian yang tinggal di sebelah kamar ini?

Aku berniat mendekat dan membuka pintu tersebut. Namun, larangan Bian beberapa saat lalu membuatku mengurungkan niat. Bagaimana jika orang yang ingin bertamu kemari adalah orang berbahaya?

Sunshine Book

Orang yang berniat membunuh Bian atau lebih parahnya lagi membunuhku?

Aku bergidik ngeri dan memilih berlari menghampiri Bian di kamarnya. Melihat sosok laki-laki itu tertidur pulaa di atas ranjang. Aku merangsek mendekatinya.

Namun, bukannya membangunkannya, aku memilih ikut merebahkan diri di sisi kasur *king size* milik Bian yang tersisa.

Aku tidak peduli apa pun saat melakukannya. Biarkan orang itu memberontak di luar sana bahkan menerobos masuk kemari beberapa saat lagi.

Aku tidak peduli.

Sekali pun Bian orang ahli dengan segala jenis senjata yang ia miliki dan kuasai. Namun, ia juga menyimpan banyak misteri. Ribuan tanya yang kini membuatku bergidik ngeri.

Aku merangsek mendekati Bian lebih dekat lagi, saat suara di luar sana semakin menjadi. Berharap aku masih bisa bernapas setelah ini. Aku mulai memejamkan mataku dan mencoba menenangkan detak jantungku yang sejak tadi bergemuruh tak terkendali.

Menyakinkan diri perlahan dengan merapalkan mantra berulang kali di dalam hati.

Sunshine Book

"Aku tidak takut mati!"

Sunshine Book

04

PINTU masih bersuara keras sampai ke dalam kamar. Aku hanya bisa menunggu dari sini, dengan kepala bersembunyi di balik selimut dan mengusik tidur laki-laki yang terlelap di atas ranjangnya sendiri. Apa ia tidak terganggu sama sekali dengan suara-suara keras itu?

Masih dengan mata terpejam, aku kembali merangsek mendekati Bian, menyembunyikan tubuhku di balik selimut tebalnya, dan berharap bahwa tak seorang pun bisa menemukan keberadaanku di sini. Walaupun percuma, bila orang itu menerobos masuk dan menyibak selimut yang menyembunyikan tubuhku untuk sementara waktu.

Aku berniat bangun dan mencari tempat persembunyian lain. Baru saja duduk, sebuah lengan menarik tubuhku kembali terjatuh ke ranjang. Lengan

itu menarik tubuhku dengan kuat dan menahanku agar tak beranjak sedikit pun. Aku membuka mataku lebar-lebar. Mendongak guna melihat sosok yang kini mengurung tubuhku mentah-mentah.

"Sedang apa kau di sini?" geramannya membuatku meneguk ludah susah payah.

"Ada tamu di luar sana, dia...."

Suara gebrakan pintu kembali terdengar. Membuat Bian berdecak kesal. Tubuh tingginya melepaskanku, ia bangkit dan berjalan menuju pintu masuk ruang apartemennya. Aku mengikutinya, tapi langsung berhenti melangkah. Memilih mengintip Bian dari pintu masuk kamarnya dengan pisau di tangan kanan sebagai senjata.

Sunshine Book

Bian sendiri menghampiri pintu apartemennya dengan langkah santai. Ia bahkan tidak memakai baju saat membuka pintunya dan membalas, *"Ya."* Dengan nada malas-malasan.

Ketika pintu itu terbuka, satu sosok wanita tinggi cantik dengan kulit putih dan rambut panjang yang terikat ke belakang menunjukkan dirinya. "Ada apa kau datang mencariku?" tanya Bian dengan nada malas-malasannya.

"Aku merindukanmu."

"Pulanglah ... aku tak mempunyai waktu untuk meladenimu sekarang!"

Baru kali ini aku mendengar Bian menaikkan nada suaranya. Mungkin ia kesal karena tidur siangnya diganggu atau ada alasan lainnya yang membuat ia sekesal itu?

Perempuan itu mendengkus. "Sepertinya kau membawa seseorang kemari," ujarnya yang membuatku menyembunyikan diri baik-baik.

"Itu bukan urusanmu. Sekarang pulang, kau mengganggu waktuku, Xerra!"

Wanita itu berdecak kesal sebelum pergi meninggalkan tempat ini. Bian membalik tubuhnya setelah mengunci pintu itu kembali. Ia menatap mataku dengan kejengkelan tingkat tinggi.

Sunshine Book

"Dia sudah pergi, kau bisa menjauh dari ranjangku," ujarnya selayaknya perintah. Aku berkacak pinggang dan langsung menatapnya kesal saat ia mulai melangkah mendekatiku.

"Tidak bisakah kau tidur di rumahku saja? Agar aku tidak perlu ketakutan saat ada tamumu datang?"

"Dia bukan tamu, hanya pengganggu"

"Mantan kekasihmu atau memang kekasihmu?"

Bian menatapku tidak suka. "Aku tidak punya

kekasih."

"Benarkah? Kupikir kau memilikinya—""

"Diamlah dan jangan banyak bicara. Kau membuat kantukku menghilang."

Bian menarik tanganku dan membawaku kembali ke atas ranjang. Aku mencoba memberontak dengan bantuan pisau di tangan kanan. Namun, dengan cepat Bian mengambil pisau itu dan membuangnya jauh ke pojok ruanganan.

"Kau tidak berniat menikamku ketika aku tidur, kan?" Ia memandangiku dengan tatapan curiga yang membuatku menendang kakinya, hingga aku terlepas untuk sementara. Karena lengannya kembali mendapatkan tubuhku lagi.

Sunshine Book

"Aku hanya berniat melindungi diriku sendiri, jika kau tak mampu menjagaku lagi. Lagipula, kalau aku membawa senjata itu bukan berarti aku berniat ingin membunuhmu, kan?"

Bian mendengkus. "Anggap saja aku mempercayaimu. Sekarang tidurlah. Aku tidak bisa memejamkan mataku kalau mulutmu mengoceh terus."

Ia mendorong tubuhku hingga jatuh ke atas ranjang dan langsung menindihku. Aku memberontak

meminta dilepaskan, tapi lengannya terlalu kuat menahan tubuhku agar tak beranjak menjauh sedikit pun.

"Tidurlah atau aku akan menidurimu paksa," ancamannya membuatku meneguk ludah dan memilih pasrah dengan membuang muka.

Mengapa aku selalu lemah di hadapannya? Ataukah aku memang selemah itu?

Aku kembali memalingkan wajah agar bisa melihat ekspresinya. Namun, Bian langsung menggulingkan tubuhnya ke samping dengan tangan yang masih memeluk tubuhku erat. Matanya kembali terpejam dan aku menghela napas panjang menyadari bahwa ia hanya kelelahan.

Sunshine Book

Ia hanya lelah, dan aku baru saja mengusik waktu tidurnya. Menarik napas panjang, aku memeluk tubuhnya dari samping dan bergumam, "Maafkan aku," gumamku pelan.

♥♥♥

Tiba-tiba aku teringat pada mimpi tujuh tahun lalu. Pada sebuah sumpah, janjiku kepada seseorang yang baru kutemui waktu itu. Entah sosok itu hanya ilusi ataukah memang benar-benar ada di dunia ini. Namun, aku telanjur mengucapkan sumpah sehidup-

semati padanya.

Aku akan menyerahkan diriku sepenuhnya padanya.

Walau aku tidak bisa mengingat jelas bagaimana wajahnya, tapi aku berharap. Suara, aroma, dan sentuhannya masih terekam jelas dan membuatku bisa mengingat kembali semua kejadian itu.

Daniel membuka pintu kamar dan berjalan mendekatiku yang tengah berdiri di dekat jendela. Ia mendekat dengan senyuman lebar, tapi aku hanya memberinya senyuman tipis cenderung masam.

"Belum tidur?" Aku menggeleng menanggapi ucapannya. "Di mana Bian?"

Sunshine Book

Aku mengangkat bahu. "Entahlah, mungkin dia berada di kamar Axa."

"Sepertinya mereka sangat dekat, ya?" katanya yang membuatku mendengkus. "Apa kau kesal melihat mereka sedekat ini?"

"Kesal kenapa? Aku tidak memiliki perasaan semacam itu padanya."

Daniel mengulum senyuman tipis. "Kau menyukainya."

Aku berdecak. "Aku tidak menyukainya." Buat apa aku menyukainya? Tidak ada untungnya dan tidak

ada gunanya.

"Kupikir kalian memiliki perasaan tersendiri setelah bersama hampir dua minggu ini?"

Aku mendesah kasar. "Aku tidak merasakan apa pun. Aku masih terbayang-bayang oleh mimpiku. Aku ingin bertemu dengannya. Sekali lagi saja, lalu aku akan menepati janjiku dan akhirnya aku akan melupakannya untuk selamanya."

"Kemungkinan besar apa yang menjadi mimpi setengah nyatamu itu hanyalah mimpi. Aku pernah menyelidikinya dan tak ada satu pun peristiwa yang cocok dengan ingatanmu."

Sunshine Book

"Kau mungkin benar, tapi bukti di pakaianku masih cukup jelas untukku. Aku hanya membutuhkan saksi yang bisa memperkuat mimpiku. Bahwa itu bukanlah mimpi, melainkan kenyataan yang masih tersembunyi."

Daniel mendesah panjang. Menyadari bahwa dirinya tak akan bisa menang melawan kekeraskepalaanku. Walau aku yakin, ia masih menganggapku berhalusinasi karena tetap mempertahankan sebuah argumentasi tanpa saksi.

Tiba-tiba Daniel menyerahkan sebuah undangan berwarna cokelat tua padaku. "Ambil dan pergilah

bersama Bian minggu depan! Kau mungkin menemukan sesuatu yang menarik di sana."

Aku menerima undangan itu dan memandangnya lekat. "Menemukan apa?" Aku mengernyitkan dahi sebelum mulai membaca isinya.

Sebuah pesta pernikahan seseorang yang tak kukenal. Siapa dia? Kenapa Daniel memintaku datang ke pesta yang sama sekali tak kukenal siapa pelaksananya?

Bahkan ia mengatakan, aku akan menemukan sesuatu yang menarik di sana? Tapi, apa yang bisa kutemukan di balik pesta pernikahan seseorang?

Sunshine Book

"Orang yang menikah di undangan itu bernama Stevan. Dia salah satu teman lamaku. Dia akan menikah minggu depan, tapi aku tidak bisa hadir ke sana karena sebuah urusan penting di Amerika. Kau bisa menggantikanku, kan?"

Aku mengangguk memberinya jawaban. "Baiklah, aku akan pergi ke sana untuk menggantikanmu."

"Kau harus berhati-hati di sana dan jangan lupa mengajak Bian. Dia bisa melindungimu sewaktu-waktu."

"Bukannya kau memang sengaja menyuruhku pergi bersamanya?"

Daniel menggelengkan kepala. "Aku sebenarnya memintamu pergi dengan Axa, tapi dia tidak bisa melakukannya. Ada sebuah urusan yang akan ia lakukan dan aku khawatir Bian pun memiliki acaranya sendiri. Sebaiknya kau segera memberitahu Bian. Jangan sampai dia tahu tentang pesta itu secara mendadak dan ia takkan punya persiapan apa pun untuk melindungimu nantinya," jelasnya yang membuatku memalingkan muka.

"Aku akan memberitahunya nanti."

Daniel mengangguk dan pergi dari sini. Aku menarik napasku, sebelum mengikuti langkahnya yang mulai menjauh. Pergi ke kamar Axa dan mendengar suara dua orang yang tengah berbicara di dalamnya.

Sunshine Book

"Sepertinya Xerra tengah berusaha menyelidikiku." Suara Bian. Sepertinya ia baru saja membuka topik baru.

"Xerra? Maksudmu Leonica Xerra? Wanita itu? Apa aku harus membantumu?"

Bian mendengkus. "Apa kau mau menyodorkan tubuhmu mentah-mentah ke mulut Wanita Jalang itu?"

Axa mengeluarkan tawanya. "Dia tidak akan sanggup menelanku bulat-bulat, Bi."

"Kalau dia pelakunya, aku takkan meragukannya." Mereka terdiam hingga suara Bian kembali mendengar. "Jangan menatapku dengan tatapan menjijikkan seperti itu. Lama-lama kau terlihat mirip dengannya," ucapan Bian sukses membuatku mengerutkan dahi.

Leonica Xerra? Apakah dia wanita bar-bar yang pernah mengendor pintu apartemen Bian dengan kasar tempo hari?

"Kau sendiri bagaimana? Tidak sayang melepas wanita secantik itu dan lebih memilih sendirian." Ada jeda cukup lama sebelum aku mendengar suara Axa lagi. "Apa kau masih mencintainya sampai sekarang?"

Sunshine Book

Bian mendengkus. "Dia tidak akan pernah tergantikan sampai kapan pun."

"Bahkan setelah dia menolakmu mentah-mentah?"

"Ada maaf untuknya, jika ia mau memohon padaku."

"Kau memang bodoh, Bian. Aku bahkan yakin, ia tidak akan sudi memohon ampun padamu apa pun yang terjadi."

"Dan mungkin ia melakukan kebalikannya, ia akan menipuku lalu membunuhku setelah aku menerimanya dengan sepenuh hatiku."

Aku mengetuk pintu dan langsung membukanya tanpa permisi. Bian membelalak melihatku muncul di ruangan ini, sedang Axa menatapku kesal karena lagi-lagi aku muncul di depan wajahnya di saat-saat yang tidak tepat.

"Kau menguping pembicaraan kami lagi, hm?"

Aku mengabaikan Axa, mengendikkan bahu tak peduli seraya berjalan mendekati Bian yang kini mengernyitkan dahi. Aku menyerahkan sebuah undangan padanya. Undangan pemberian Daniel tadi. Bian menatapku penuh tanda tanya.

"Kita akan pergi ke sana minggu depan. Kuharap kau meluangkan waktumu untuk menemaniku di sana," ujarku sebelum berbalik pergi meninggalkan mereka.

Sunshine Book

"Hei!" Aku merasakan tangannya memegangi lenganku. Menahanku untuk menjauh dari kamar Axa. "Apa kau mendengar semuanya?"

"Anggap saja aku tidak mendengar apa pun, jika itu mengganggumu. Karena sejujurnya, aku tak peduli pada isi percakapan kalian beberapa saat lalu."

Aku mengibaskan tanganku agar terlepas dari Bian dan mulai pergi meninggalkan mereka. Samar-samar aku mendengar suara Axa bertanya, "Apa kau

tertarik padanya?"

Namun, aku tak mendengar jawaban apa pun dari sana.

♥♥♥

Sejak kejadian waktu itu, Bian berubah secara perlahan. Ia menjadi pendiam dan perlahan ia pun sering menghindar. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya, tapi sepertinya hal itu berkaitan denganku yang telah menguping isi pembicaraan mereka tempo hari lalu.

Ia mungkin tidak suka aku mengetahui sebagian dari masa lalunya. Atau mungkin, masa lalu itu terlalu kelam untuk diketahui orang lain selain Axa dan beberapa temannya yang lain? Aku tidak tahu mana yang pasti, tapi salah satunya pastilah alasan yang menjadi pemicu dari tindakannya akhir-akhir ini.

Sunshine Book

Bian yang berubah menjadi pendiam dan menghindariku, tak membuatku ambil pusing. Aku membiarkannya. Walaupun keheningan harus mengisi hari-hariku, aku tak menyuarakan protesku walau aku tidak menyukainya.

Hingga Bian menghilang sejak kemarin. Ia yang biasanya absen muka di pagi hari dengan membangunkanku tak menunjukkan dirinya sama

sekali.

Papa dan Daniel sempat mencurigaiku telah melakukan sesuatu. Namun aku mengabaikan mereka dengan berlaku biasa saja. Axa sendiri belum mengetahui perubahan Bian ini. Dia tengah keluar kota dan mungkin kembali minggu depan. Aku tidak peduli, tapi aku tetap memintanya berhati-hati.

Aku mendesah dan mengamati pisau tajam dengan kilat mengerikan terpancar di segala sisinya. Ini pisau kesayanganku; tajam, dan mematikan. Aku biasanya hanya menyimpan pisau ini di laci, tapi kali ini terpaksa aku harus membawanya ke manapun aku pergi.

Sunshine Book

Ini semua karena pisauku sebelumnya masih tertinggal di apartemen Bian. Waktu itu, aku lupa mengambilnya dan sekarang aku menyesal telah meninggalkannya. Karena pisau kecil yang berada dalam genggaman tanganku ini terlalu tajam untuk dipasang di paha sama seperti pisauku sebelumnya.

Alasan itu pula yang membuatku selalu menyimpan pisau ini di laci, bukannya dipakai untuk melindungi diriku ke manapun aku pergi. Karena aku juga takut, salah-salah pisau inilah yang akan megiris pahaku ketika aku lengah.

Namun kini, apa boleh buat?

Aku mengangkat kaki kananku ke atas kursi. Berniat memasang pisau itu ke tali yang terikat kuat melingkari pahaku. Namun, pintu kamarku menjeblak terbuka dan menampilkan wajah Axa yang kini membelalakkan matanya melihat ulahku.

Ia langsung berlari menghampiriku dan merampas pisau itu dari tanganku. Aku menatapnya kesal, tapi ia membalasku dengan pelototan tajam.

"Apa yang mau kau lakukan, ha!" teriaknya keras.

Aku hanya menatapnya sebal saat membalas, "Seharusnya, akulah yang bertanya padamu. Apa yang sedang kau lakukan di kamarku tanpa mengetuk pintunya terlebih dahulu!?"

Sunshine Book

Bukannya menjawab, ia mengamati pisauku yang berada di tangan kirinya. "Kau ternyata gila. Pisau ini terlalu tajam dan kau berniat memasangnya di paha? Apa kau berniat menyayat pahamu sendiri, ha?"

Aku mendengkus dan kembali menurunkan kakiku. Aku menatapnya tajam dengan kedua tangan bersedekap dada. "Tidak akan terjadi hal bodoh seperti itu. Aku sering membawa pisau ke manapun aku pergi. Lagipula, aku hanya berniat membawanya kuliah untuk berjaga-jaga."

Axa mengernyit. "Ke mana Bian?"

Aku memalingkan muka. "Jangan menanyakan soal Bian padaku."

"Kenapa reaksimu begitu?"

"Karena aku tidak tahu dia pergi ke mana sejak kemarin. Jadi, jangan tanyakan soal Bian padaku, karena aku tak peduli mau ia pergi, mau ia mati, terserah apa maunya!" jawabku seraya menatap matanya.

Kernyitan di dahinya semakin bertambah. "Apa Bian tak meninggalkan pesan apa pun padamu sebelum pergi?"

Sunshine Book

Aku kembali mendengkus kesal. "Kalau dia meninggalkan pesan kemarin. Aku pasti tahu di mana ia sekarang berada, Axa!"

Axa berdecak. Ia memegangi keningnya seperti tengah memikirkan sesuatu, lalu kakinya bergerak mondar-mandir ke sana-kemari yang membuatku ingin menampar wajahnya kanan-kiri agar berhenti melakukan hal-hal tidak penting ini.

"Tidak bisakah kau berhenti? Lama-lama kau membuat kepalaku pening!"

Ia berhenti, matanya menatap mataku dan ia menghela napasnya. "Maaf, aku hanya

mengkhawatirkannya." Ia mengembalikan pisauku.

"Kenapa kau khawatir padanya? Bisa saja dia sedang berkencan dengan kekasihnya sekarang? Karena malam minggu besok dia akan pergi denganku ke pesta itu."

Axa menatapku lekat-lekat. "Bian tidak punya kekasih."

Aku mendengkus. "Dan kau memintaku untuk mempercayainya?" Aku berdeceh. "Aku tidak percaya orang sepertinya tidak punya kekasih di luar sana. Dia laki-laki dewasa. Sudah pasti dia punya pacar atau sekadar teman kencan agar dia bisa menyalurkan hormon nafsunya yang berlebihan."

Sunshine Book

Axa mengernyitkan dahinya. "Apa ia pernah bernafsu padamu?"

Aku ikut mengernyitkan dahi. "Apa Bian seorang *gay*?"

Axa berdecak. "Dia laki-laki normal."

Aku mendengkus. "Sudah kubilang, kan? Dia pasti sedang pergi bersama teman kencannya. Kau tak perlu mengkhawatirkannya secara berlebihan begini."

"Cih! Aku lupa bagaimana cara pola pikir otak anak kecil sepertimu bekerja."

"Apa maksudmu?"

"Bian memang tidak punya pacar. Dia juga tidak punya teman kencan. Dia terlalu terpaku pada cinta pertamanya."

"Aku tidak percaya. Ia mungkin tak bernafsu padaku, karena ia sering melakukannya di luar sana! Kau mana tahu hal seperti itu, karena dia pasti tak akan pernah memberitahumu tentang aktivitas ranjangnya di luar sana!"

"Aku tahu aktivitas ranjangnya."

Mataku sontak membelalak memandanginya. "Kalian—"

"Karena kami selalu pergi ke kelab bersama dan bermalam dengan salah satu wanita jalang di sana. Itu pun hanya terjadi sebulan sekali. Jangan berpikiran bodoh Airish, aku dan Bian sama-sama laki-laki dewasa yang normal."

Sunshine Book

"Lalu, apa maksud ucapanmu beberapa saat lalu? Kalau dia pergi ke kelab tanpa memberita—"

"Diamlah, dan dengarkan ceritaku!" Axa menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Alasan kenapa aku mengkhawatirkan Bian hanyalah satu. Karena undangan yang kau berikan padanya tempo hari. Undangan pernikahan Stevan dengan Hana."

Aku mengangguk. Aku sempat membaca isinya

sedikit. Karena aku tidak mungkin membaca isinya secara keseluruhan mengingat sebagian besar kata yang tertulis di sana sama saja seperti undangan pernikahan biasa.

"Hana atau lebih tepatnya Cherry Hana. Dialah wanita yang menjadi cinta pertama Bian empat tahun lalu."

"Lalu? Apa kau ingin mengatakan padaku, kalau sekarang Bian tengah menyendiri di suatu tempat? Menata hatinya kembali yang remuk karena membaca undangan pernikahan cinta pertamanya itu?"

Balasan sinisku hanya ditanggapi Axa dengan senyuman tipis. "Apa kau mengingat percakapan kami sebelumnya?"

Sunshine Book

Aku mengernyitkan dahi. "Tentang memohon maaf itu?"

Axa mengangguk. "Wanita dalam percakapan kami saat itu adalah Hana. Seorang wanita keturunan Jepang asli yang menjadi cinta pertama atau mungkin cinta satu-satunya Bian."

Aku mengernyitkan dahi. Mencoba mencerna maksud dari ucapan berliku Axa sejak tadi. Bian punya cinta pertama, tapi cinta pertamanya telah menolaknya mentah-mentah. Bahkan sepertinya, Hana memiliki

dendam tersendiri untuk Bian.

"Apa yang terjadi dengan mereka?" Aku mencoba bertanya padanya. Berharap Axa mau menceritakan semua kisah lengkapnya padaku, karena kini aku merasa penasaran pada kisah cinta laki-laki itu.

Axa tersenyum tipis padaku. "Empat tahun lalu, semuanya dimulai. Bian mendapatkan misi pembantaian keluarga di Jepang. Ia ke sana dan berhasil menyusup dengan mudah, tapi ternyata ia jatuh cinta pada Hana. Wanita yang membantunya menyusup ke sana pertama kali. Awalnya dia tidak tahu apa-apa, hingga satu hari sebelum ia menjalankan misinya. Ia melihat Hana bercinta dengan orang yang akan dibunuhnya.

Sunshine Book

"Bian patah hati, kecewa, tapi ia juga bukan orang yang suci. Jadi ia memaafkannya. Dan tepat di siang harinya, Bian menyatakan perasaannya pada Hana. Hana menolaknya, ia mengakui bahwa dia telah memiliki suami."

"Jangan bilang kalau ... suami Hana itu...."

Axa mengangguk. "Hana adalah istri dari orang yang akan dibunuhnya. Bian patah hati untuk kedua kalinya, tapi ia tetap kukuh pada misi yang dijalaninya. Malam itu, Bian melakukan tugasnya. Ketika dua

orang itu bercinta, Bian mengayunkan pedangnya membunuh mangsanya. Hana terkejut, tapi Bian hanya tersenyum padanya. Lalu ia pun berkata, *'Aku akan membiarkanmu hidup dan melarikan diri dari sini, tapi suatu hari nanti, kau harus kembali lagi padaku.'*

"Namun, Hana menolaknya. Dia merapikan pakaiannya, menutupi tubuh telanjangnya yang dibalut darah suaminya, dan berdiri menantang di tubuh Bian. *'Aku akan pergi dan aku akan kembali padamu, tapi bukan untuk menjadi milikmu, melainkan memasukkanmu ke dalam panasnya neraka yang terkutuk!'* dan ... seperti itulah cerita lengkapnya."

Sunshine Book

"Bian membiarkan wanita itu melarikan diri begitu saja? Kenapa dia bodoh sekali!" jeritku tanpa sadar. Axa terbahak-bahak.

"Dia memang laki-laki bodoh. Sudah mencintai wanita yang salah, masih juga menyimpan perasaannya hingga sekarang."

Aku mengerutkan dahi. "Kau ternyata pintar bercerita Axa. Apa Bian menceritakannya secara detail padamu, hingga kau seperti tahu segalanya tentang malam itu?"

Axa mengangguk. "Ia bahkan menceritakan se-mu-a-nya. Tanpa ada yang ditutup-tutupi. Bahkan

desahan Hana juga ia ceritakan padaku."

Mulutku menganga, menatap Axa dengan tatapan tak percaya. Aku menggeleng, mencoba mengingat-ingat permasalahan yang kami bahas sebelumnya.

Jika Hana memiliki dendam dengan Bian dan Bian yang masih cinta mati padanya. Lalu Hana akan menikahi Stevan dan Bian akan datang ke pestanya ....

Aku diam. Memikirkan banyak hal.

"Tentang pesta itu? Apa yang membuatmu khawatir padanya, Axa?"

Axa diam. Matanya cokelatnya menatapku lekat. Raut wajahnya berubah serius dan ia mulai menjelaskan di mana duduk permasalahnnya padaku.

Sunshine Book

Sunshine Book

05

BIAN menunjukkan dirinya tepat malam hari sebelum pesta dimulai. Ia menjemputku di depan rumah sama seperti yang Axa ucapkan padaku beberapa saat yang lalu. Bian sudah berpakaian rapi dengan kemeja putih yang dibalut jas berwarna hitam.

Bian tersenyum ketika melihat penampilanku malam ini. Gaun malam berwarna hitam, karena aku yakin ia akan memakai jas hitam sebagai pakaiannya. Maka dari itu aku sengaja memilih pakaian ini karena Bian memiliki selera berpakaian yang membosankan.

"Kau cantik," ujarnya, saat aku melangkah mendekatinya.

"Kupikir, kau telah melupakanku," ujarku saat aku berdiri di hadapannya.

Bian tersenyum. "Jujur saja, aku tidak bisa melupakanmu sedikit pun."

Aku mendengkus lalu memberinya satu pukulan di perut. Kupikir ia akan menghindari pukulanku, nyatanya ia menerima pukulanku dan mengerang kesakitan. Aku menggeleng tak percaya.

Aneh saja melihatnya lengah.

"Jangan lengah, aku tidak mau melihatmu mati malam ini, Bian."

Ia memegangi perutnya yang baru saja menerima pukulanku. "Aku hanya membiarkanmu membalas dendam atas kepergianku."

Mendesah panjang. Aku memandangi mobilnya yang terlihat mewah. Apa kami akan pergi menggunakan mobilnya?

Sunshine Book

Kusentuh pisau tajam yang terletak di paha kananku. Jujur. Aku sedikit takut tentang apa saja yang akan terjadi nanti. Aku hanya membawa pisau ini sebagai senjata untukku melindungi diri, jika mobilnyalah yang kupakai sekarang ini. Karena di mobil Bian, belum tentu ada sebuah pedang yang terpasang diam-diam di jok belakangnya.

"Kenapa kau terlihat ragu, *Princess*" Pertanyaan itu kubalas dengan desahan berat.

"Apa kita akan memakai mobilmu?"

Ia mengangguk. "Aku tidak mau mengganti rugi

atas mobil dinasku itu."

Ia maju selangkah, berdiri tepat di depanku dan mengulurkan tangannya untuk membelai kepalaku. Untungnya aku tidak merias rambutku dengan hiasan macam-macam, apalagi sampai membentuknya menjadi sanggul. Aku hanya membiarkannya tergerai bebas dan rapi.

"Tenanglah ... aku akan melindungimu apa pun yang terjadi nanti," ucapannya membuatku mendengkus dan menyentak tangannya dari atas kepalaku.

"Aku tidak yakin padamu."

Sunshine Book

"Iya ... aku juga tidak yakin bisa melindungimu. Melihat belahan gaunmu yang terlalu pendek itu, mungkin saja akulah yang akan menyerangmu malam ini."

Aku memandanginya tajam. "Sepertinya kau perlu mencuci otakmu terlebih dahulu."

Bian hanya tertawa sebelum membuka pintu untukku dan memintaku masuk. "Masuklah... kita bisa terlambat."

Aku mendesah dan masuk ke mobilnya. "Akan lebih baik kalau aku berada di mobilku sendiri."

"Apa alasannya?" tanyanya saat ia mulai duduk di

balik kursi kemudi.

"Aku memiliki beberapa senjata di mobilku," jelasku yang membuatnya terkekeh.

"Aku juga punya. Kau mau apa?"

Aku menoleh memandangi wajahnya yang terlihat semakin tampan. Ia terlihat berbeda dari terakhir kali aku melihatnya. Jelas saja! Saat itu ia menghindariku dan sekarang ia menunjukkan wajah tampannya dengan rahang tegas yang membuatnya terlihat dewasa. Aku mengalihkan perhatianku ke depan saat ia mulai melajukan mobilnya perlahan.

"Sebuah pedang."

Sunshine Book

"Kupikir kau menyukai pisau?"

Aku berdecak. "Kau hanya mengalihkan pembicaraan, Bi! Kau tidak memiliki pedang sekarang."

Bian terkekeh lagi. Ia terlihat tidak memiliki beban sama sekali malam ini. Padahal aku tahu pasti, kami akan menghadapi hal-hal buruk nanti.

"Kau benar, aku tidak memilikinya. Karena kupikir, pisau tajam yang bisa mengiris pahamu itu lebih tajam daripada pedang terasah sekali pun."

Ternyata ia sempat melihatnya, ya? "Dasar mesum! Kau melihat apa saja, ha!"

Bian tertawa. "Sebuah pisau dan paha putih mulusmu, *Princess*." Aku memandanginya tajam. "Jangan salahkan aku. Kau sendiri yang memilih memakai pakaian seperti itu."

Aku memilih diam dan tidak membalas ucapannya. Kini pikiranku mengelana pada ucapan Axa kemarin. Dia menjelaskan banyak hal padaku, ia bahkan memintaku melakukan sesuatu. Terutama pada laki-laki bodoh di sampingku.

"Jika apa yang kukhawatirkan benar. Bian sekarang tengah menemui Bos kami yang dulu. Ia mungkin memberitahu soal Hana dan ada kemungkinan besar pesta itu berubah menjadi genangan darah bila waktunya tiba."

Sunshine Book

"Terdengar sangat mengerikan," pendapatku saat mendengar asumsinya itu.

"Aku akan meminta Daniel menyelundupkan beberapa orang di sana untuk menemani Bian menjagamu. Karena aku ragu, ia bisa melindungimu dengan baik saat ia terpaku pada masa lalu bodohnya itu."

Aku mengangguk setuju. "Terdengar tidak terlalu buruk." Lagipula aku juga berniat membawa senjata. Pisau di tanganku sekarang sepertinya sudah cukup untuk menjadi pelindungku.

"Dan juga... aku ingin memintamu melakukan sesuatu."

Dahiku mengernyit. "Lindungi Bian di tempat itu. Jangan sampai ia mengulangi masa lalunya lagi! Jadilah kekasihnya walau hanya sementara dan hanya sandiwara! Setidaknya Bian akan mengingat kalau ia memilikimu sekarang dan tidak lagi terpaku pada masa lalunya bodohnya."

Aku mendengkus. "Aku akan melakukannya, jika dia memang tengah menemui bos lamanya sekarang. Kalau sekarang dia tengah bergelut dengan salah satu wanita di luar sana. Jangan harap aku mau melakukan perintahmu ini!"

Balasan dariku membuat Axa menatapku penuh arti. "Sepertinya kau menyukainya, ya?"

Aku berdeceh. "Aku masih menyukai orang yang ada di mimpiku tujuh tahun lalu."

Sunshine Book

Axa mendengkus. "Terserah apa katamu. Nanti malam aku akan menghubungi Bian dan menanyakan bagaimana rencananya. Lalu, aku akan memberitahumu agar kau bisa berjaga-jaga!"

Aku mengangguki ucapannya dan hanya menurut saja. Cinta pertama memang sangat sulit dilupakan, sama seperti aku yang terjebak pada mimpi dan sumpahku tujuh tahun lalu. Bian memang bodoh karena telah melakukan kesalahan fatal itu, tapi aku pun sama dengannya.

Aku juga sama bodohnya, karena telah membiarkan mimpi bodoh itu menjadi sumpah nyataku hingga sekarang.

Mobil yang kami tumpangi berhenti. Bian keluar dari mobil, bergerak membuka pintu di sebelahku, kemudian ia mengulurkan tangan kanannya untukku.

Aku menyambutnya dengan senyuman manis. Sesuai permintaan Axa kemarin, aku terpaksa menuruti ucapan saudaraku, karena Bian melakukan hal yang tepat.

Aku melingkarkan tanganku di lengannya. Memeluknya erat saat ia mengajakku berjalan masuk ke dalam. Bian terlihat tengah menahan tawanya. Ia mendekatkan kepalanya dan berbisik tepat di atas telingaku.

Sunshine Book

"Apa Axa menyuruhmu melakukan sesuatu padaku?"

"Ya."

"Ck, dia memang pesuruh yang hebat."

Aku tidak bisa menyangkalnya, karena Axa memang memiliki bakat terpendam yang mengerikan. Ia bisa memaksa, memohon, menyuruh, dan meminta. Semua yang ia inginkan pasti akan terlaksana. Sepertinya Bian pernah menjadi salah satu korban Axa. Mengingat ia hanya bisa pasrah menjadi pengawalku sejak sebulan lalu. Padahal Bian bukanlah orang yang akan dengan mudahnya menuruti sesuatu.

"Bolehkah aku bertanya?" Aku mengajukan sebuah pertanyaan tepat sebelum kami masuk ke dalam.

"Tanyakanlah."

"Apa yang akan kau lakukan, jika kalian bertemu nanti?"

Bian hanya diam, tak menjawab pertanyaanku. Wajahnya masih memandang lurus ke depan sebelum beralih menatapku. "Menurutmu apa yang akan aku lakukan nanti?"

Aku mengangkat bahu. Aku tidak memiliki pengalaman tentang cinta sama sekali. Cinta pertama? Yang kuingat bahkan hanyalah mimpi samar. Mimpi tujuh tahun lalu yang membuat sumpah setiaku terucap untuk pertama kalinya.

Sunshine Book

Aku tidak seperti teman-temanku yang mengidamkan laki-laki pujaannya sejak sekolah menengah pertama. Aku bahkan membatasi pergaulanku dengan namanya laki-laki karena sumpahku itu.

"Entahlah, karena aku belum pernah mengalaminya. Jatuh cinta saja tidak pernah."

"Benarkah? Kalau begitu jatuh cintalah padaku, agar kau tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang."

Aku mendengkus dan menatapnya tajam. "Jatuh cinta padamu hanya akan membuatku sakit hati, Bian. Lagipula, aku memiliki sesuatu yang lebih bisa kucintai daripada kau."

"Apa itu?"

Mimpiku di masa lalu....

Aku memilih bungkam, karena kami mulai masuk ke dalam. Axa tadi memberiku foto Stevan dan aku langsung bisa mengingat wajahnya dalam sekali lihat. Stevan memiliki wajah yang sedikit berbeda menurutku. Tampan, kulitnya putih, dan terlihat memesona. Sesuatu yang akhirnya kusayangkan, karena ia akan menikahi Hana. Seorang wanita yang pernah gagal membina rumah tangga.

Sunshine Book

Namun kini, ketika kami bergabung dalam keramaian dan aku bisa melihat seperti apa itu Hana dengan jelas. Kini aku mengerti, mengapa Stevan, bahkan Bian pun menginginkan wanita itu menjadi miliknya.

Cantik. Tidak perlu dipungkiri lagi. Kulitnya putih, wajah manis khas orang Jepang asli. Belum ditambah dengan lekuk tubuhnya yang menonjol di bagian-bagian sana-sini.

Tanpa sadar aku mengeratkan pegangan

tanganku di lengan Bian. Membuat laki-laki itu menatapku dan mengawasiku dengan wajah ragu yang membingungkan.

"Ada apa?"

Aku menggelengkan kepala. Bukan apa-apa. Aku hanya iri pada fisik Hana yang sempurna. Aku jelas tidak terlalu mempunyai tonjolan yang bisa dibanggakan seperti wanita itu. Ukuran pantatku bisa dibilang standar, belum dibandingkan payudaraku yang jelas tidak ada setengah dari miliknya itu.

Aku menggigit bibirku kuat-kuat. Aku benar-benar iri pada fisik sempurnanya. Bian melepaskan pegangan tanganku dan beralih menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

Sunshine Book

Ia berbisik pelan, saat membawaku mendekati Stevan. "Kau harus tahu, dia memang memiliki fisik sempurna, tapi hanya kau yang sempurna karena bisa memilikiku malam ini, Airish."

Aku mendengkus. "Apa aku harus bangga karena malam ini menjadi pasanganmu?"

"Tentu saja. Aku ini *limited edition*. Tidak akan ada yang bisa mendapatkanku bagaimanapun usahanya."

Aku terkekeh pelan. "Sayangnya kau pernah menjadi murahan di hadapannya dulu, kan?"

Aku menunjuk Hana dengan daguku. Ia kini menatap ke arah kami, lebih tepatnya ke arah Bian. Wajahnya terlihat kaget, mungkin ia terkejut melihat kehadiran Bian di pesta pernikahannya.

"Aku menyesal telah melakukannya. Harusnya aku menjadi murahan di hadapanmu," katanya yang kembali membuatku tertawa berada dalam dekapan tangannya.

Dia hanya melontarkan lelucon agar aku tidak terlalu membandingkan diriku dengan Hana. Ia menyadarinya, entah karena apa, tapi ia tahu isi pikiranku saat melihat Hana beberapa saat lalu.

Sunshine Book

Kami menghampiri pasangan pengantin itu dengan senyuman manis. Bian yang pertama kali menjabat tangan Stevan dan tersenyum sopan pada teman Daniel, sebelum aku yang berganti menjabat tangannya.

Saat itu, aku berkata pada Stevan, "Maafkan Daniel, ia tidak bisa datang kemari dan aku yang menggantikannya."

Tanpa kusangka Stevan mengulum senyuman untukku. "Tidak apa, dia sudah memberitahuku. Kau terlihat semakin cantik, Airish!" pujinya tulus sebelum mendekatkan kepalanya ke arahku. "Tapi, kau belum

cukup seksi dari terakhir kali kita bertemu dan ini semua belum cukup untuk memikatku."

Tubuhku membeku. Aku menatap Stevan yang kembali menjauhkan tubuhnya dan kini menatapku dengan senyuman menggoda. Bukan itu yang membuatku terkejut.

Bukan itu... tapi ucapannya....

Apa kami pernah bertemu sebelumnya?

Kenapa aku tidak mengingat pertemuan kami?

Namun dari kata-katanya tadi. Entah mengapa ... bayanganku langsung mengulangi mimpi yang pernah kualami tujuh tahun lalu.

Sunshine Book

Mimpi seperti sebuah kenyataan yang terjadi. Mungkinkah, kali ini semua tirai yang semula tertutup rapat akhirnya tersingkap?

Apa mimpi itu benar-benar kenyataan bagiku dan Stevan adalah orangnya?

Seseorang dari masa lalu yang hanya bisa kuingat samar-samar.

06

TANGAN Bian langsung melingkari pinggangku. Membuatku tersadar dari keterpakuanku. Aku menatapnya yang tengah mengulum senyum bahagia ke arah Hana dan Stevan.

Bian menoleh ke arahku, ia mengedipkan mata kanannya dan berkata, "Jangan terpesona padanya. Dia sudah beristri. Apa kau juga mau membuangku setelah ini, hm?"

Aku membalas senyumannya dan mulai melingkarkan tangan kananku ke pinggangnya. "Maafkan aku."

Aku kembali memandangi Stevan yang kini memandangi Bian dengan tatapan tidak suka. Aku berdeham mencoba meminta perhatiannya. Aku memberinya tatapan sopan yang kupunya.

"Sepertinya kami harus pergi sekarang. Maafkan

Daniel yang tidak bisa datang kemari dan juga...." Aku memejamkan mata sejenak. Meneguk ludah kelu, sebelum menyuarakan isi pikiranku tentang ucapannya beberapa saat lalu. "Maaf, aku tidak ingat pernah bertemu denganmu sebelumnya."

Aku tersenyum padanya dan Hana yang sejak tadi melirik ke arahku. Matanya memperhatikanku lekat-lekat. Dari atas sampai bawah. Ia seperti tengah menilaiku dari tatapan mata indahnya. Lantas ia membuang muka dengan senyum meremehkan tercetak di bibirnya.

Sejujurnya aku kesal, tapi aku hanya bisa diam dan menghela napasku panjang-panjang. Aku tidak boleh emosi pada wanita yang bahkan tidak kukenal—andaikan Bian tidak punya masalah dengannya di masa lalu aku takkan pernah mengenalnya sekarang.

Sunshine Book

Bian mengeratkan pelukannya saat kami telah menjauhi mereka. Dia berbisik di atas telingaku, "Kau pernah bertemu dengannya?"

"Siapa?"

"Stevan."

Aku menggeleng. "Aku tidak merasa pernah bertemu dengannya. Tetapi, dari ucapannya beberapa saat lalu, aku jadi curiga ia adalah orang yang pernah

kutemui tujuh tahun lalu." *Bertemu dalam mimpi,* lanjutku di dalam hati.

"Tujuh tahun lalu? Lama sekali?"

Aku mengangguk. "Iya, karena hal itu pula ingatanku hanya samar. Aku pernah bertanya pada keluargaku dan mereka berpikir kalau aku hanya bermimpi malam itu." Aku mengedikkan bahu tak peduli. "Atau memang benar-benar mimpi? Aku pun tidak tahu."

"Kalau memang hanya mimpi, kenapa kau sepertinya ... kau seperti yakin pertemuanmu waktu itu bukan mimpi?"

Sunshine Book

Aku mengangguk. "Aku memiliki bukti, tapi bukan bukti berupa saksi yang melihat kejadiannya secara langsung. Lagipula, jika memang Stevan-lah orangnya, aku berharap agar tak berurusan macam-macam dengan istri orang seperti dia."

Bian mengernyitkan dahi. Ia sepertinya memahami, jika aku masih menyembunyikan sesuatu darinya.

"Oh ya, bagaimana dengan Hana? Sepertinya ia masih menyimpan sesuatu padamu?"

"Kebencian. Hanya itu yang tersisa untukku. Aku tidak peduli lagi padanya, karena kupikir jawabannya

sudah jelas. Ia takkan menerimaku kembali, apa pun kondisinya sekarang. Dan juga, mungkin ia akan mati hari ini."

"Aku ragu dia akan mati hari ini, Bian," ujarku seraya mengeratkan pelukan tanganku di pinggangnya. Bian terkejut, tubuhnya menegang sebentar. "Jangan mencintai seseorang yang tidak pantas menerima cintamu. Masih ada banyak wanita lain yang lebih pantas untuk mendapatkan cintamu, Bian."

Bian mendesah kasar dan mengeratkan pelukannya. "Kau benar, masih ada banyak wanita lain yang lebih pantas untuk mendapatkanku," ucapannya membuatku tersenyum tipis.

Sunshine Book

Senyuman yang mengiringi semua lampu dipadamkan. Tangan Bian mulai terlepas dari pinggangku dan mulai mencari jemari tanganku untuk ia genggam dengan erat.

"Jangan dilepas," bisiknya dengan suara pelan yang terdengar seksi di telingaku.

Aku mengangguk dalam kegelapan. Bian menarikku agar mendekati tubuhnya. Tepat ketika bahuku menyentuh lengan kerasnya, suara letupan senjata api terdengar.

Tubuhku menegang. Apa semuanya akan dimulai

sekarang?

Semua orang mulai berteriak histeris. Tak ayal, sebagian dari mereka kini berlarian dan membuat gaduh seisi ruangan. Aku hanya diam, menunggu detik menghampiri. Bian pun diam, ia sama sekali tak bergerak walaupun beberapa kali tubuh kami berbenturan dengan tamu undangan lain.

Hingga aku bisa merasakan sebuah pelukan di tubuhku. Ia membawaku menjauh dari sana dengan gerakan pelan dan hati-hati. Ia memastikan untuk menjagaku agar tak seorang pun dapat menyentuhku.

"Bian!"

Sunshine Book

Aku mencoba memanggil namanya, karena mataku tak terbiasa dengan gelap. Ia memang melindungiku dengan tubuhnya, tapi aku tetap merasa takut saat ia membawaku berjalan entah menuju ke mana.

"Jaga suaramu," katanya tepat di atas kepalaku.

Ucapannya pelan, tapi cukup untuk bisa kudengar. Walau sebagian besar suara yang masuk ke gendang telingaku adalah suara teriakan panik dari tamu undangan. Namun, aku masih bisa mendengar suaranya dengan cukup jelas. Suaranya yang rendah, pelan, dan terdengar seksi di telingaku.

Aku berjalan mengikuti arahan dari tubuh Bian. Karena mataku seperti berhenti berfungsi, hanya indra perasaku yang masih berfungsi dengan baik saat ini.

Berbeda denganku, Bian sama sekali tak ragu untuk melangkahkan kakinya. Ia sepertinya cukup terbiasa dengan kegelapan pekat di sekitar kami.

Kami telah menjauh, saat desingan peluru terdengar dari arah belakang tubuh kami. Benda-benda tajam saling beradu. Berdengung memekakkan telinga dan membuat kepanikan yang terjadi semakin menjadi.

Sunshine Book

Aku bisa mencium aroma mesiu bercampur anyir darah dari hadapanku. Namun, aku tidak bisa melihat apa pun. Semuanya gelap dan hal itu membuatku takut.

"Bi," panggilku cukup lirih. Bian dengan cepat membekap mulutku menggunakan satu tangan, sedang tangannya yang lain masih memelukku dengan erat.

Aku ingin melihat seperti apa ekspresi wajahnya, tetapi kegelapan menghalangi keinginanku untuk melihatnya. Tiba-tiba lampu kembali menyala, sebuah mayat tergeletak di depanku dengan darah

membungkus tubuh dan lantai di sekelilingnya.

Orang-orang yang berada cukup dekat dengan mayat itu langsung berteriak histeris dan berlari menjauh dari sana secepatnya. Namun tidak hanya satu mayat saja yang menghiasi lantainya. Ada empat mayat lain, salah satunya berada tidak jauh di belakang kami. Akan tetapi, dari kelima mayat itu semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Jelas bukan Hana, apalagi Stevan. Mereka telah menghilang dari sini. Semua orang yang sejak tadi berlari menjauh ternyata ikut meninggalkan ruangan ini.

Sunshine Book

Bian langsung melepaskan tangannya dari pinggang dan mulutku. Ia beralih menarik tanganku untuk berlari keluar dari sini.

Aku mengikutinya dan menuruti Bian yang membawaku menuju ke mana mobilnya terparkir. Wajahnya terlihat khawatir. Seperti ada sesuatu yang terjadi dengannya.

"Ada apa?" tanyaku padanya, sebelum ia menyuruhku masuk ke dalam mobilnya.

Bian hanya menatapku dalam diam. Tak ada suara yang dia keluarkan. Hingga aku melihat sebuah kilat benda tajam dari balik punggungnya tengah terayun

menuju ke arah Bian.

Aku melepas paksa genggaman tangannya dan segera mengambil pisauku. Secepat kilat aku mengambil langkah hingga berdiri di balik punggungnya. Dengan pisau di tangan kanan, aku menahan sebuah pedang panjang yang tadi berniat merobek punggung Bian.

Kutatap orang itu dengan tatapan tajam. Dia memakai pakaian hitam dan masker yang menutupi sebagian wajahnya.

Penampilannya itu ... mengingatkanku pada mimpiku tujuh tahun lalu. Aku menggeleng cepat. Mencari konsenterasiku kembali, karena ini bukan saatnya aku terpana dan mengingat semua yang pernah terjadi.

Sunshine Book

Aku tengah menantang maut dengan melawan sosok yang berniat membunuh Bian dengan senjatanya beberapa saat lalu. Jika aku tidak berkonsenterasi, bisa-bisa akulah yang akan mati di sini!

Ia menarik kembali pedangnya, bersiap mengayukan serangan kedua. Aku memasang kuda-kuda, bersiap menerima tebasannya. Namun, suara desingan peluru dari balik tubuhku, disusul dengan tarikan kuat di perutku, membuat tubuhku tertarik

mundur.

"Masuk ke mobil!"

Orang yang sebelumnya beradu denganku kini tergeletak tak berdaya di atas tanah. Aku melirik Bian yang memegangi pistol di tangan kirinya. Matanya berkilat mengancam dengan sorot menakutkan.

Aku mengangguk. Segera masuk ke dalam mobil dengan pisau di tangan kananku. Bian menutup pintu mobil di sampingku dan ia bergerak cepat ke arah kursi kemudi.

Aku hanya melihatnya dari mobil saat seseorang lainnya datang menghampiri kami. Lagi-lagi aku melihatnya, tapi kali ini aku hanya bisa menjerit, "Di belakangmu!"

Sunshine Book

Aku menunjuk belakang tubuhnya dengan tangan kanan yang otomatis membuat pisauku teracung di depan wajahnya.

Bian menangkap pergelangan tanganku. Ia merampas pisauku dan sebagai gantinya ia melemparkan pistolnya. Bian berbalik dan menghadapi orang itu dengan gagah berani. Seperti seorang prajurit yang siap mati untuk sang tuan putri.

Aku berpindah tempat duduk demi mencari-cari di mana pistolnya terjatuh. Saat aku menemukannya,

aku mendapati Bian telah terluka di dadanya. Sebuah sabetan yang panjang. Karena bajunya sampai sobek memperlihatkan dadanya yang bidang dibaluri darah.

Walaupun begitu ia masih melawan orang itu, sekali pun lukanya sangat parah dan mungkin saja ia mulai kehabisan darah. Aku memegangi pistol Bian dengan erat. Mengatur napasku baik-baik dan mulai mengarahkan moncongnya ke arah lawan.

Tidak perlu membunuhnya....

Aku merapalkan mantra yang cukup menenangkan perasaanku, sebelum melesatkan satu tembakan ke arah mereka. Satu tembakan yang mengarah tepat mengenai kepala lawan dan menembak mati dirinya.

Sunshine Book

Bian menoleh ke arahku dengan senyum di bibirnya. Aku mengangguk padanya dan ia segera berjalan menuju ke arahku. "Aku yang akan menyetir, kau duduk di belakang!"

Bian tak memprotes perintahku. Ia hanya menurut, duduk di kursi belakang dan aku melajukan mobilnya dengan kecepatan kilat meninggalkan lokasi penuh darah yang hampir membuat nyawa kami melayang.

"Terima kasih telah melindungiku malam ini," kataku mencoba memulai percakapan di antara kami.

Aku melirik Bian melalui kaca spion di tengah-tengah mobil. Wajahnya mulai memucat perlahan-lahan. Darahnya cukup banyak terbuang, terus mengalir bahkan sepertinya sampai merembes di jok belakang.

"Aku yang harusnya berterima kasih padamu. Kau telah menyelamatkan nyawaku sebanyak dua kali malam ini," ujarnya pelan, tapi masih cukup jelas untuk kudengar.

"Kau orang yang hebat Bian. Jika aku mendapatkan luka sepanjang itu, sudah pasti aku akan tumbang sejak tadi." Bian hanya tersenyum tipis tak menanggapi ucapanku sama sekali.

Sunshine Book

Lukanya bisa dibilang parah. Mungkin itulah yang membuatnya terdiam saat ini. Ia terluka dari dada kiri sampai perut bagian bawah. Melintang mengerikan berwarna merah.

Sunshine Book

07

AKU membantu Bian turun dari mobil setelah mematikan mesin. Bian memang masih sadar, tapi kesadarannya mungkin hanya tersisa separuhnya saja.

Axa keluar bersama pengawal rumah yang lain. Mereka membantukuu membawa tubuh Bian yang cukup besar untukku, walau sebenarnya Bian itu kurus, tapi tetap saja ukuran tubuh Bian lebih besar dariku.

"Apa kau sudah memanggil dokter?" tanyaku pada Axa yang memandu kami memasuki kamarnya.

"Si Ben akan sampai sebentar lagi."

Aku mengangguk dan menjatuhkan tubuh Bian ke atas kasur. Darahnya masih mengalir, tapi tidak seperti saat ia terluka pertama kali. Pengawal yang membantuku sejak tadi melepas sepatu Bian dan membantu menata tubuh besar Bian di atas ranjang.

Aku memilih menjauh dan membiarkan pengawal itu melepas baju yang Bian kenakan dengan perlahan.

Sedangkan Bian mulai memejamkan matanya sekarang. Aku mengalihkan pandanganku menatap Axa yang kini juga tengah memandangiku dengan raut penuh tanya.

"Apa yang sebenarnya terjadi di sana?" tanya Axa.

Aku hanya menggelengkan kepala membalas pertanyaan darinya. "Aku tidak tahu, tapi memang terjadi sesuatu di sana. Kalau kata-katamu beberapa saat lalu memang benar, mereka tidak berhasil membunuh Hana," jelasku pada Axa yang mengernyitkan dahinya.

Sunshine Book

Beberapa jam yang lalu. Axa mengatakan banyak hal padaku. Terutama hal itu berkaitan tentang pesta pernikahan Hana dengan Stevan. Selain mengatakan kalau Bian akan menjemputku pukul delapan, Axa juga menjelaskan apa saja yang mungkin akan terjadi di sana.

Beberapa orang tentara bayaran, teman-teman Axa dan Bian telah berhasil menyusup masuk. Mereka yang akan mengeksekusi Hana dan suaminya di sana, karena Bian menolak melakukannya.

Bian menolaknya bukan karena ia masih cinta

pada Hana, tapi karena ia tidak mau bekerja dengan mengumbar wajahnya di muka umum seperti tentara bayaran yang menggantikan tugasnya. Aku hanya percaya saja, karena memang Bian terlihat santai keluar-masuk tempat umum, padahal statusnya seorang pembunuh. Seperti yang pernah ia lakukan bersamaku di pusat perbelanjaan waktu itu.

Ia bahkan berlagak layaknya kami sepasang kekasih yang tengah berkencan, bahkan memadu kasih saat kami hampir ketahuan orang-orang aneh waktu itu.

Dokter Benjamin, atau Dokter Ben datang. Sunshine Book Dia memaksa kami keluar dari kamar Axa dan membiarkannya bersama Bian di dalam. Ia mulai mengobati laki-laki itu dan aku membawa Axa menjauh untuk membahas sesuatu.

Sesuatu yang membuat Bian khawatir setelah melihat kejadian di pesta itu.

"Tadi, sebelum kami berhasil kemari. Aku sempat melihat Bian khawatir akan sesuatu. Aku tak sempat menanyakannya, karena keadaan kami tengah kesulitan. Apa kau tahu, apa yang kira-kira bisa membuat Bian khawatir?" tanyaku setelah kami duduk di sofa ruang tamu.

"Apa yang terjadi? Aku tidak mengerti dan menemukan titik terang sama sekali dari kata-katamu."

Aku mendesah kasar. Menarik napas panjang dan mulai menjelaskan, "Di pesta itu terjadi penyerangan, sama seperti katamu. Ada lima mayat yang tumbang, semuanya laki-laki berusia sekitar tiga puluhan. Aku tidak tahu, karena hanya dua mayat yang bisa kulihat cukup jelas. Lalu saat kami pulang, ada orang-orang yang menyerang kami menggunakan pedang panjang. Apa kau mengenal mereka, Axa?"

Axa menggeleng. "Bagaimana pakaian orang-orang yang menyerang kalian?"

Sunshine Book

Aku mendengkus. Tidak perlu mengingat-ingat, karena pakaian itu sudah kuhafal di luar kepala. "Pakaian serba hitam dengan masker hitam menutupi dagu sampai hidung." Aku mendesah kasar. "Mereka mengingatkanku pada orang yang pernah menyelamatkanku di mimpi itu."

"Mimpimu?"

"Mimpi tujuh tahun lalu."

Axa langsung menatapku tajam. "Jangan bilang kalau...."

"Apa?" Aku menatapnya meminta penjelasan, tapi Axa menggelengkan kepalanya.

"Kau bisa menanyakannya langsung pada Bian."

Dahiku mengerut tidak suka. "Kau menyembunyikan sesuatu dariku, kan? Setelah aku menuruti kata-katamu, kau masih menyimpan sesuatu dariku?" Aku menatapnya tajam.

Axa mendesah kasar. "Jika perkiraanku kali ini benar. Orang-orang itu sebenarnya mengincarmu, bukan mengincar Bian."

"Ha?" Aku kebingungan mencerna ucapannya. "Apa maksudmu? Kenapa aku yang diincar, padahal aku tak mengenal mereka sama sekali. Apa hubungannya denganku? Bukannya Bian yang punya masalah dengan mereka?" tanyaku padanya, karena aku merasa tidak terima jika yang diincar di sana adalah aku, bukannya Bian.

Sunshine Book

"Jika mimpi yang kau alami tujuh tahun lalu memang kenyataan. Orang-orang itu pasti masih bisa mengingat wajahmu dengan baik, karena wajahmu tak pernah berubah sedikit pun dari dulu. Kau pernah bertemu dengan mereka walaupun secara tidak sengaja dan ada kemungkinan kau membawa sesuatu yang mereka inginkan. Itulah mengapa, mereka mengincarmu. Mereka menginginkan sesuatu darimu. Bian mungkin diserang, karena mereka menganggap

Bian sebagai ancaman. Atau ada kemungkinan lainnya."

Aku memandangi Axa dengan pandangan tidak percaya. "Ini jelas hanya asumsiku saja. Bian pasti mengetahui sesuatu yang telah terjadi di antara kalian beberapa saat lalu. Ia yang bisa menjawab semuanya, walau aku ragu ia akan mengatakan alasannya padamu."

"Kenapa ia tidak akan mengatakannya padaku? Bukannya aku ikut terlibat dalam masalahnya itu?"

Axa menggeleng. "Bian bukanlah orang yang suka memasukkan orang lain ke dalam masalahnya. Ia akan menyingkirkanmu dari sana. Bagaimanapun caranya, ia tak akan membiarkanmu masuk ke dalam masalahnya."

Sunshine Book

Aku berdecak. "Dia orang yang rumit, tapi mau bagaimanapun juga, aku telah masuk ke dalamnya."

Axa mengangguk. "Dia melakukannya, karena dia tidak mau melihat orang yang tidak bersangkutan dengan masalahnya mati."

"Omong kosong. Bukannya dia seorang pembunuh? Dia pasti sering membunuh orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan misinya. Karena orang itu bisa saja menjadi saksi yang bisa

membahayakan keberadaannya?"

"Bian bukan orang seperti itu."

"Eh?"

"Dia terlalu hebat sehingga tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya menghilangkan nyawa. Mungkin Hana satu-satunya pengecualian yang pernah ia buat seumur hidupnya."

Aku mendengkus. "Apa pun itu. Aku akan tetap bertanya padanya, karena aku masih bisa mengingat sumpahku dengan jelas tujuh tahun lalu." Aku menatap Axa dengan tatapan sendu. "Jika memang mereka berkaitan, aku telah mendapat masalah baru sekarang."

Sunshine Book

Sebuah masalah yang muncul akibat sumpah bodohku tujuh tahun lalu. Sumpah sehidup-semati yang kupikir akan berakhir manis layaknya kisah semalam *Cinderella*, tapi kisah itu berubah menjadi neraka dalam satu kedipan mata.

Tidak ada kisah manis. Yang ada hanyalah kisah pahit dengan darah mengalir dan berakhir tragis.

Orang-orang itu mengincarku. Jika Axa benar, aku memiliki sesuatu yang mereka inginkan. Orang-orang yang mungkin berkaitan dengan Stevan atau memang Stevan-lah dalang di balik kejadian malam

ini?

Ia meminta mereka mengambilku paksa dari Bian agar dia mendapatkan sumpah yang telah kuucapkan tujuh tahun lalu padanya? Aku memejamkan mataku erat-erat. Apa yang sebenarnya dia inginkan dariku, ketika dia baru saja menikahi orang sempurna yang dipilihnya sendiri?

Aku tidak menyangka kalau kau ternyata orang yang serakah, batinku, jika memang benar Stevan-lah orang yang pernah menyelamatkanku tujuh tahun lalu.

♥♥♥

Daniel kembali tanpa Papa. Ia memasuki kamarku dan menunjukkan wajah cemasnya. "Kau tidak apa-apa?"

Sunshine Book

Aku menggeleng. "Kau seharusnya mengkhawatirkan Bian, bukannya mengkhawatirkanku."

"Tapi kau hampir terluka karenaku," jawab Daniel. Aku duduk di atas ranjang seraya menatapnya. Daniel mendekat, ia mengambil tempat duduk di sebelahku.

"Apa sesuatu telah terjadi padamu?"

Aku tersenyum tipis. "Katakan semuanya padaku. Kalian selama ini menyembunyikan sesuatu dariku,

kan?"

"Menyembunyikan apa?"

"Kenyataan yang terjadi tujuh tahun lalu. Ingatan yang kumiliki, yang selama ini kalian anggap sebagai mimpi. Aku sadar, apa yang terjadi malam itu bukanlah mimpi. Walau kalian tak mau mengakui. Aku tidak peduli." Aku mengalihkan tatapanku darinya. "Karena semua itu memang bukan mimpi."

Desahan kasar terdengar dari sebelahku. "Kau benar, apa yang terjadi malam itu memang bukan mimpi."

Aku menoleh cepat ke arahnya. "Lalu, kenapa kau selama ini mengatakan padaku kalau itu semua hanya mimpi? Bahkan satu minggu yang lalu, kau mengatakan padaku kalau kau pernah menyelidiki masa laluku itu dan hasilnya nihil. Kenapa Kak ... kenapa kau membohongiku?"

Sunshine Book

Daniel menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bermaksud membohongimu. Aku hanya ingin kau menyerah untuk mengingat yang pernah terjadi tujuh tahun lalu."

"Apa maksudmu, Kak?" Daniel diam. Bibirnya terkatup rapat dan ia terlihat enggan. "Apa maksud dari ucapanmu beberapa saat lalu?"

Daniel menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Kau pasti menemukan sesuatu di pesta itu?"

"Yeah ... terutama mayat. Aku jelas menemukannya."

Daniel menghela napasnya. "Mungkin ini saat yang tepat untuk mengatakan kenyataannya padamu." Aku mengernyit mendengar kata-katanya itu. "Tujuh tahun lalu. Apa yang kau alami memang bukan mimpi. Itu semua kenyataan dan aku tak ingin kau mengetahuinya, karena aku takut, kau ingin mencari orang yang pernah menyelamatkanmu dari dunia kotor itu."

Sunshine Book

"Maksudmu bagaimana? Aku tidak bisa memahaminya."

"Sesuai apa yang kau ingat. Kau diselamatkan oleh sosok berpakaian serba hitam dan masker yang menutup separuh wajahnya." Aku mengangguk, Daniel mendesah. "Orang-orang itu adalah musuh. Kau diselamatkan oleh musuhku."

"Apa?" Aku memandangnya dengan tatapan tak percaya.

"Itu benar, mereka memang musuh. Itulah yang membuatku takut, kalau kau sampai mencari orang

yang pernah menyelamatkanmu itu. Karena jelas-jelas orang itu akan membunuhmu kalau sampai mereka tahu siapa kau yang sebenarnya."

Punggungku mendadak lemas. Aku tak bisa duduk tegak lagi sekarang. Rasanya hancur. Aku menginginkan jawaban yang lebih membahagiakan, anggap saja sebagai obat dari luka yang baru saja kuderita. Namun ternyata, aku mendapat tamparan telak.

"Malam itu, aku menemukanmu tergeletak tak sadarkan diri di sebuah gang sempit yang terlalu gelap. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi denganmu. Aku meminta Axa untuk membawamu kembali, tapi ia tidak bisa. Saat itu...."

Sunshine Book

"Saat itu apa?"

Daniel menggeleng. "Aku tak bisa mengatakannya."

"Kak!"

"Maaf Airish, aku tidak bisa."

Aku menatapnya kesal. "Kau hanya menceritakan sebagian kecil dari masa laluku. Kenapa kau tidak mengatakan semuanya saja? Apa yang terjadi setelah itu, kenapa kau menyembunyikannya dariku!?"

Namun Daniel berdiri. Ia membalik tubuhnya

dan berniat pergi. Namun aku menahan tangan kanannya dengan cepat.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi setelahnya. Aku tidak mengerti, karena semuanya bertambah rumit. Aku hanya berpikir, cerita itu sangat sederhana, tapi nyatanya cerita itu masih menyimpan banyak misteri untukku."

"Jika waktunya tiba, aku akan mengatakan semuanya padamu. Percayalah padaku dan mulailah lupakan masa lalumu! Termasuk apa yang pernah kau sumpahkan hari itu. Mereka adalah musuh, tidak seharusnya kau bersumpah akan menyerahkan dirimu pada musuh. Karena itu berarti, kau berniat memberikan sebuah kelemahan bagi kami."

Sunshine Book

Daniel menyentak tangannya dan pergi meninggalkanku sendiri. Apa maksud dari semua ini? Apakah memang benar, Stevan-lah yang menyelamatkanku, tapi bukannya ia teman Daniel? Sedangkan yang menyelamatkanku malam itu berasal dari pihak musuh?

Apa yang terjadi?

Kenapa masa laluku berubah rumit layaknya sebuah kisah misteri?

08

AKHIR-AKHIR ini aku menjadi gadis pemikir keras yang suka mendekam sendirian di kamar. Aku tidak pergi kuliah beberapa hari terakhir. Bukan karena Bian masih terluka, tapi karena aku tengah memikirkan apa yang terjadi denganku tujuh tahun lalu.

Walau tak ada ingatan apa pun lagi yang berhasil kuingat, tapi aku tetap tidak menyerah dan terus mencoba mengingat-ingat semuanya kembali. Walau rasanya percuma, tapi aku terus mencoba.

Bian masih terluka, tapi kata Axa, lukanya sudah mulai membaik daripada sebelumnya. Aku tidak tahu dengan pasti, karena aku belum melihat keadaannya lagi sejak pertama kali aku membawanya masuk ke kamar Axa. Sekali pun aku memiliki pertanyaan padanya, aku tetap tak menemuinya.

Aku memilih menjauh darinya, karena sejujurnya aku tidak tega melihatnya terluka. Lukanya membuatku terbayang-bayang akan kejadian malam itu ditambah ucapan Axa yang membuatku merasa bersalah padanya.

Aku mengeluarkan air putih dari dalam kulkas dan mulai meneguk isinya perlahan. Malam ini tiba-tiba aku terbangun dan merasa haus. Aku hanya turun, berniat minum lalu melanjutkan tidur. Namun, saat aku membalik tubuh, Bian telah berdiri menjulang di hadapanku dan mengejutkanku.

"Kau mengagetkanku," kataku.

Sunshine Book

Aku mengambil satu langkah ke samping, tapi Bian pun melakukan hal yang sama. Mengambil langkah ke sisi lainnya, ia pun melakukan hal serupa. Aku berhenti. Mendongak memandang wajahnya yang tengah menatapku dingin.

Ada apa dengannya? Kenapa ia seperti orang yang tengah menahan emosi? Apakah aku telah membuat sebuah kesalahan padanya?

"Kau kenapa?" tanyaku. Bian hanya diam. Bibirnya tak mengucapkan balasan. "Apa aku berbuat salah padamu?" Dia masih diam. Mata dingin itu masih terus menatapku.

"Bian!" Aku mencoba memanggil namanya, tapi balasan yang kudapat adalah sebuah dorongan kuat yang membuat punggungku membentur pintu kulkas.

Aku mengerang pelan. Tanganku terangkat, menghalangi dadanya yang terus menekan tubuhku. Aku berniat memukul dadanya agar ia berhenti, tapi aku teringat pada luka melintang yang ia dapatkan tiga hari lalu.

"Jangan membuatku melawanmu, Bi. Kau masih terluka, jangan membuatku menambahkan luka di tubuhmu."

"Hm.... Kau tahu aku terluka, tapi ke mana kau beberapa hari ini?"

Sunshine Book

Aku mencoba mendorong tubuhnya agar menjauhiku dengan dua tangan. Namun, ia balas mendorongku lebih kuat. Ia seperti menggunakan semua tenaganya yang tersisa.

Aku mendesah kasar. Membalas tatapan dinginnya. "Aku tidak suka melihatmu selemah itu," jawabku tidak sepenuhnya berbohong.

Aku memang tidak suka melihatnya terluka, tidak suka melihat laki-laki hebat sepertinya terlihat lemah. Namun alasan lain yang membuatku tak mau melihatnya adalah karena aku terlalu banyak

memikirkan tentang kejadian tujuh tahun silam.

"Benarkah?" Aku mengangguk mantap. "Sayangnya, kau tidak bisa menipuku Airish," geramnya dan langsung melumat bibirku begitu saja.

Bian menciumku. Ciuman lembut yang tergesa-gesa. Aku mencoba melawannya dengan menyentuh bahunya, tapi Bian malah menciumku dengan kasar. Gerakan lembut bibirnya berubah menjadi lumatan penuh nafsu yang menggairahkan.

Tubuhku terbakar. Aku menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar ciuman. Namun, di saat aku ingin membalas ciuman itu, Bian malah melepaskan pagutan bibirnya.

Sunshine Book

"Itu hukumanmu karena telah mengabaikanku," ujarnya sebelum kembali menciumku. Kali ini hanya kecupan singkat tanpa nafsu seperti sebelumnya. "Dan ini untuk kebohonganmu beberapa saat lalu."

Aku sontak memukul bahunya saat ia menjauhkan tubuhnya dariku. "Apa yang baru saja kau lakukan, hm?" tanyaku, tak urung bibirku mengulum senyum.

"Menghukummu," balasnya dengan senyum menggoda terpatri di bibir seksinya. "Apa kau menyukai hukumanmu?"

Aku cemberut. "Jangan bercanda. Menjauh dari

sana!"

Bian tak beranjak. Matanya masih menatapku lekat. "Kau tak ingin menanyakan sesuatu padaku?"

Aku mendengkus. Aku memang ingin bertanya padanya, tapi tidak sekarang. Tidak ketika ia masih terluka dan aku tidak akan tega untuk melawan.

"Istirahat saja dulu. Aku akan bertanya setelah luka-lukamu sembuh."

Aku mengangkat tangan, berniat mendorong dadanya yang bidang. Namun, bibirnya lebih cepat bergerak meraup bibirku dan membungkamnya dengan ciuman kasar penuh nafsu. Ciuman dari seorang ahli yang sanggup menghancurkan isi pikiran dan juga isi hatiku.

Sunshine Book

Tubuhku terbakar gairah. Aku membalas ciumannya dengan melingkarkan kedua tanganku di lehernya. Membalas ciumannya dengan nafsu membumbung tinggi yang membuat Bian tersenyum di sela-sela ciuman panas kami.

"Uhuk-uhuk!"

Aku segera melepaskan kedua tanganku yang melingkari lehernya dan mendorong dadanya agar memberi sedikit ruang untuk kami berdua. Aku menoleh, melihat Axa yang kini membuang tatapannya

dan bibir mengeluarkan suara siulan aneh.

Bian sontak mendengkus. Membuatku melihat matanya yang kembali berkilat dingin dan menakutkan. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Axa berhenti bersiul. Ia menoleh ke arah kami. "Apakah salah berada di dapur rumahmu sendiri?" tanyanya dengan nada sarkastik yang menyebalkan.

Aku mengambil satu langkah ke samping dan meninggalkan mereka hanya berdua di sana. Sebelum benar-benar pergi, samar-samar aku mendengar suara.

"Kau memang pengganggu yang hebat, Xa."

"Terima kasih atas pujiannya!"

Sunshine Book

"Kau membuat rencanaku gagal, sialan!"

"Ah... terima kasih atas makiannya. Kau terlihat manis saat mengumpat."

Aku merasa kalau semakin kemari Axa mulai tidak waras. Mendengar percakapannya dengan Bian barusan, aku merasa dia tengah kehabisan obat. Atau mungkin Bian juga kehabisan obatnya?

Aku tidak tahu dan semoga saja tidak.

Karena aku tidak mau ia mengulangi kejadian beberapa saat lalu yang sanggup membuatku lemah tak berdaya di bawah sentuhannya.

Aneh.

Aku pernah berpikir, bahwa aku takkan tergoda oleh sentuhan siapa pun selain penyelamatku tujuh tahun lalu. Namun kali ini, aku harus menambahkan nama Bian di dalamnya.

Dia berbahaya. Bukan hanya karena ilmu bela diri yang ia kuasai dan keterampilannya yang luar biasa. Akan tetapi, ia juga berbahaya karena sentuhannya bisa membuatku luluh tak berdaya. Kehilangan akal pikiran dan kata hati untuk sementara.

Bian sangat berbahaya untukku. Karena ia tahu semua hal yang bisa membuatku bertekuk lutut meminta ampun di bawah kakinya itu.

Sunshine Book

♥♥♥

Orang berpakaian hitam dan menggunakan masker yang menutupi dagu hingga hidungnya tiba-tiba mengejarku. Aku hanya bisa berlari menjauh, sejauh mungkin darinya dengan napas memburu.

Beberapa kali aku menengok ke belakang dan orang itu masih di sana. Ia terus mengejarku dan tak melepaskanku barang sedetik saja.

Hingga sebuah jurang terpampang di depan mataku. Aku tidak tahu dari mana jurang itu berasal, karena tiba-tiba saja lembah itu muncul dan membuatku menghentikan langkah.

Tubuh berbalik. Menatap sosok hitam itu dengan gelisah. Pakaiannya mengingatkanku pada orang-orang yang sebelumnya menyerangku bersama Bian. Itu berarti, ada kemungkinan orang ini berasal dari masa laluku tujuh tahun lalu.

Aku mengatur napas. Mencoba untuk tidak terlihat takut.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanyaku.

Orang itu menatap mataku dalam-dalam. Menyelaminya perlahan, walau aku tak yakin ia bisa melakukannya. "Aku menginginkanmu."

Aku menatapnya terkejut. "Apa maksudmu?"

Sunshine Book

"Aku menginginkanmu." Ia membuka maskernya, memperlihatkan wajahnya padaku. "Apa kau telah melupakanku?"

Mataku membelalak. Aku menatapnya tak percaya. Dia Stevan, sahabat Daniel. Mungkinkah maksudnya, ia menginginkan aku untuk menepati sumpahku padanya?

Aku menggeleng tegas. "Tidak. Aku tidak mau."

"Kau mengingkari sumpahmu?" Sebuah belati muncul di tangan kanannya. Ia menatapku dengan tatapan kosong yang memperlihatkan bagaimana luka yang ia rasakan di hatinya. "Kalau begitu aku akan

membunuhmu."

"Tidak... tidak...." Aku menggeleng-geleng tegas. Aku tak mau mati di tangannya. "Tidakkk...."

Aku mundur, tapi jurang di belakang tubuhku membuatku urung melakukan apa pun.

"Kau tak memiliki pilihan lain, Airish!"

"Tidak." Aku menggeleng, lagi dan lagi. "Tidak... aku tidak mau. Kau sudah punya istri sekarang, tidak mungkin aku merebutmu darinya. Tidak... tidak akan pernah... tidakkk!"

Aku terhentak. Mataku terbuka lebar. Apa yang pertama kali kulihat adalah sebuah langit-langit kamar yang membuatku mendesah lega. Aku duduk sembari mengatur napas.

Sunshine Book

Hanya mimpi. Syukurlah hanya mimpi, karena aku tidak tahu harus bagaimana akhirnya kalau itulah yang sebenarnya tengah terjadi.

"Kau mimpi buruk?" Pertanyaan itu membuatku memalingkan muka ke asal suara.

Bian bersedekap dada. Punggungnya menyender ke tembok di belakangnya. Sedangkan matanya menatap lurus ke arahku. Aku memalingkan muka dan menganggukkan kepala menjawab pertanyaannya.

Suara desahan terdengar. Menyusul derap langkah

mendekat. Aku kembali melihatnya. Bian merangkak naik ke atas ranjang dan duduk tepat di hadapanku.

"Apa yang kau mimpikan beberapa saat lalu?" Aku menggeleng. Memberinya jawaban, bahwa aku tak bisa mengatakan apa pun padanya. "Kau tak mau bercerita padaku?"

"Tidak. Aku tidak mau mengatakan apa pun padamu."

"Benarkah?"

Aku mengangguk dan saat itulah ia mendorongku hingga teletang dengan ia berada di atasku. Aku mendorong bahunya, tapi ia menekan kembali tubuhku agar tetap berada di bawah kuasa tubuhnya.

Sunshine Book

"Bagaimana kalau kita melanjutkan apa yang tertunda beberapa saat lalu?"

"Aku tidak mau. Jangan melakukan sesuatu yang tidak kusukai, Bian. Menyingkir dariku!"

Namun, ia tak beranjak. Ia tetap di posisinya dan mulai mendekatkan wajahnya ke arahku. "Aku tidak akan menuruti kata-katamu, sebelum kau menceritakan semuanya padaku, Airish. Kau menyimpan banyak cerita dariku. Apa kau tak mau membaginya sedikit pun padaku, hm?"

Aku menatapnya tak mengerti. "Cerita apa

maksudmu? Aku tak menyimpan apa pun darimu, Bian!"

"Kau menyimpannya. Sebuah cerita tentang kau dan Stevan. Jangan kau pikir aku tidak pernah mencurigai kalian. Terlebih orang-orang yang berniat membunuhku waktu itu. Sebenarnya mereka menginginkanmu dan nyawaku hanyalah bonus khusus untuk mereka, jika berhasil melakukannya."

Aku diam. Bian tahu segalanya. Dia tahu aku berbohong padanya. Dia tahu aku menyembunyikan sesuatu darinya. Dan yang lebih parah lagi, asumsi Axa tentang apa yang terjadi malam itu ternyata benar.

Sunshine Book

Lalu sekarang bagaimana? Apa yang harus kulakukan? Jika memang stevan-lah orang itu. Apa aku harus menepati janjiku tujuh tahun lalu? Melaksakan sumpahku sebagaimana apa yang seharusnya memang kulakukan padanya sejak dulu?

Aku menggeleng. Tidak. Aku tidak bisa menepatinya. Aku tidak bisa mengambil suami orang, apalagi membiarkan diriku menjadi wanita simpanan.

Tidak. Aku bukan wanita murahan. Aku masih memiliki kehormatan. Seperti apa yang selama ini berhasil kujaga, sebuah kehormatanku yang juga menjadi harga mati bagi kehormatan keluargaku.

Mataku terpejam. Aku dipenuhi kebimbangan. Pilihan hidupku sangat sulit. Antara harga diri yang harus kujaga mati-matian dan sumpahku tujuh tahun silam.

Di satu sisi, aku ingin menepati sumpahku. Namun di sisi lain, aku tak bisa mengorban keluargaku. Terutama Daniel. Aku merasa ia memang memiliki masalah tersendiri dengan orang-orang itu, sekali pun mereka berkemungkinan menjadi salah satu bagian dari Stevan.

Sebuah sapuan lembut di atas bibirku membuat mataku terbuka lebar. Bian menciumku. Membelai bibirku dengan gerakan halus menggunakan bibir seksinya. Ia mengecupku pelan, memagut bibirku lembut, dan mulai memberikan lumatan memabukkan yang membuatku luluh padanya. Tubuhku mulai terbakar kala aku membalas ciumannya.

Sunshine Book

Bian tersenyum. Aku bisa merasakan sudut bibirnya sedikit terangkat saat aku membalas ciumannya dengan penuh nafsu. Dia melepaskan ciuman kami dan bibirnya mulai bergerak turun. Mengecup leherku dan memberiku sebuah gigitan yang mengundang nafsuku semakin besar.

Nafsu yang setiap detiknya bertambah.

Membuncah dan ingin segera mendapat pelampiasan.

Aku mengangkat tangan. Bukannya mendorong kepalanya agar menjauh, aku malah mendesah dan menjambak rambutnya dengan cukup keras.

"Ahhh...."

Bian menghentikan aksinya. Ia menjauhkan tubuhnya dariku dan memberiku sebuah tatapan dalam penuh makna.

"Kau menyukainya?"

Dengan menggigit bibir bawahku erat-erat aku mengangguk. "Iya, aku menyukainya."

"Kalau begitu, terus balas ciumanku dan kita lanjutkan ke tahap berikutnya."

Sunshine Book

Ia berniat mendekatkan bibirnya lagi, tapi aku menghalangi niatnya. Tanganku menutup bibirnya. Mencegahnya memulai sesuatu yang sanggup membuat hati dan isi pikiranku berhenti berfungsi sementara. Bian langsung memandangiku dengan tatapan kesal tak sukanya.

"Kau menyukainya, kenapa kau menolakku?"

Aku menggeleng. "Aku tidak bisa melakukannya."

"Kenapa? Apa ini ada hubungannya dengan Stevan dan orang-orang itu?"

Dengan terpaksa aku harus mengangguki kata-

katanya.

"Kau benar. Ini semua memang saling berkaitan."

Bian berdecak kesal. Wajahnya memerah dan tangannya terkepal. Ia bangkit, beranjak dari tempat tidurku dan berniat pergi dari sana. Namun aku menahan tangannya.

"Tetaplah di sini! Aku ingin kau mendengar ceritaku."

Bian menoleh dan mulai menghadapku. Wajahnya terlihat serius. Ia terlihat seperti seorang yang suka memaksa, tapi ia sama sekali tak pernah memaksa. Ah... tapi dia lebih suka mengancam, jika dia penasaran untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.

Sunshine Book

Aku menarik napas panjang dan mulai menjelaskan duduk permasalahannya secara perlahan.

09

"KAU masih ingat ceritaku saat di pesta waktu itu?" Bian mengangguk. Tak ada suara apa pun keluar dari mulutnya. "Cerita tujuh tahun lalu. Aku tidak tahu bagaimana awalnya dan bagaimana akhirnya, tapi kejadian itu memang nyata pernah kualami."

"Bukannya hanya mimpi? Atau kau sudah menemukan bukti baru atau seorang saksi yang bisa memperkuat ingatanmu itu?"

Aku mengangguk. "Daniel mengatakannya padaku beberapa hari yang lalu." Bian mengernyitkan dahi. "Ia akhirnya mengaku padaku, kalau selama ini ia membohongiku. Ia menyembunyikan semua faktanya dariku dan ia memintaku untuk melupakan semua yang pernah terjadi saat itu."

"Kenapa kau harus melupakannya?" tanya Bian. Dahinya mengerut, meminta penjelasan lebih lanjut.

"Orang yang saat itu menyelamatkanku adalah seorang musuh. Daniel ingin aku melupakannya, termasuk sumpahku pada orang itu, karena Daniel tahu aku telah menjanjikan sesuatu yang tak seharusnya aku janjikan pada seorang musuh." Aku mendesah panjang. "Aku harus menceritakan semuanya dari awal, agar kau bisa memahami apa yang terjadi di sini, Bian!"

Bian mengangguk walaupun dengkusan keluar dari mulutnya. Ia kembali duduk di atas ranjang dan menghadapku. Tanganku masih memegangi tangannya dan ia sama sekali tak terganggu dengan hal itu. Ia membiarkanku melakukannya, tapi aku sadar, aku harus segera melepaskan tangannya.

Sunshine Book

"Ceritakan semuanya padaku. Aku akan mendengarkan semuanya. Kau juga tidak berniat untuk tidur lagi, kan?"

Aku mendengkus. Jelas aku mau tidur lagi, karena ini masih terlalu gelap untukku terjaga dari mimpi. Namun aku tak yakin bisa tidur dengan nyenyak tanpa mimpi itu lagi.

"Apa kau mau tidur lagi sekarang?"

Aku menggeleng dan menatapnya kesal. "Bisakah kau sedikit bersabar? Aku tengah menyusun kata-

katanya dulu."

"Hm... benarkah itu?"

Aku memelototinya, tapi ia malah tertawa. Tanpa dosa ia membawaku tiduran dengan posisi menyamping agar kami bisa berhadapan.

"Kalau kau ingin tidur, aku akan membiarkanmu tidur. Kau tidak terbiasa bergadang dan aku takut kau sakit karena melakukannya."

Aku diam. Mataku menatap mata hitamnya lekat-lekat. Entah mengapa, tidur menyamping dan berhadapan dengannya membuatku merasa nyaman. Aku ingin tidur, tapi aku juga tidak tega membuatnya penasaran.

Sunshine Book

Aku berdeham cukup keras. "Apa pun ceritaku nanti, jangan sampai kau menertawakannya!" peringatku padanya.

Bian mengernyitkan dahi sebelum mengangguk.

"Tujuh tahun lalu, aku berada di tengah-tengah medan pertempuran. Mereka beradu senjata tajam, senjata api, dan juga bom yang terletak cukup jauh dariku. Aku tidak tahu bagaimana caraku sampai ke sana, yang kuingat hanyalah saat seseorang dari mereka melihatku dan berniat membunuhku dengan pisaunya yang teracung ke arahku.

"Saat itu aku tidak bergerak. Aku hanya menunggu orang itu menggapaiku, tetapi sebelum hal itu terjadi ada sosok lain yang menyelamatkanku. Ia menembak mati orang itu sebelum membawaku berlari menjauh dari sana. Penyelamatku seorang laki-laki. Aku tidak tahu wajahnya dengan jelas, karena separuh wajahnya tertutupi masker."

"Apa pakaian orang itu sama seperti pakaian orang yang menyerang kita malam itu?" Aku mengangguki ucapannya dan memandanginya sendu. "Jangan bilang kalau ... orang yang menyelamatkanmu waktu itu adalah Stevan?"

Sunshine Book

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu, tapi kemungkinan besar memang dia orangnya. Karena saat kita bertemu malam itu, ia mengatakan sesuatu yang membuatku merasa seperti *deja vu*."

"Mengatakan apa?" tanyanya dengan dahi mengernyit. Wajahnya berubah gelap, ia seperti tidak suka membahas Stevan bersamaku. Apa ia membenci Stevan karena telah merebut Hana darinya?

"Sumpahku atau lebih tepatnya sebuah kalimat yang membuatku berpikir bahwa aku kembali ke masa lalu." Aku memandangi Bian dengan senyuman tipis. "Aku telah mengatakan padamu sebelumnya. Daniel

memintaku melupakan kejadian waktu itu beserta sumpahku."

"Kau sempat bersumpah padanya?"

Aku mengangguk. "Aku pernah bersumpah akan menyerahkan diriku padanya. Semua yang ada di tubuhku dialah pemiliknya."

Mata Bian membelalak lebar. "Apa kau sudah gila?"

"Mungkin saja, karena saat itu aku sangat terpesona padanya. Dia juga yang menyelamatkanku dari maut, lalu apa salahnya aku bersumpah pada laki-laki yang baru saja menyelamatkan nyawaku?"

Sunshine Book

Bibirnya terkatup rapat. Rahangnya mengeras. Aku mengulurkan tangan melingkari pinggangnya saat akhirnya ia memberiku balasan.

"Tapi dia sekarang sudah menjadi suami orang. Apa kau berniat merebutnya dari Hana, demi menepati sumpah bodohmu itu? Atau kau mau dijadikan istri keduanya?"

Aku terkekeh kecil. "Aku takkan sudi dijadikan istri kedua ataupun wanita simpanannya. Aku masih punya harga diri, Bian. Bahkan menurutku, harga diriku sama dengan harga mati yang tak akan ternilai berapa pun jumlahnya."

Bian menganggukkan kepalanya. "Lalu sekarang bagaimana? Apa yang akan kau lakukan padanya, pada sumpahmu dan pada Daniel yang jelas akan marah saat kau menuruti sumpah bodohmu di masa lalu itu?"

Aku mendesah panjang lalu menggelengkan kepala. Mataku terpejam erat. Kepalaku terasa pusing karena terlalu banyak memikirkan masalah yang mengundang penat.

Tangan Bian tiba-tiba membelai puncak kepalaku dengan gerakan perlahan. Membuatku merasakan nyaman, dengan tubuh merangsek lebih dekat kepadanya. Bian seperti sangat memahamiku. Ia menarik tubuhku ke dalam dekapannya, sebelum berkata,

Sunshine Book

"Lupakan masa lalumu. Jangan sampai kau membuang-buang nyawamu dengan menyerahkannya pada Stevan atau siapa pun itu. Aku tak ingin melihatmu terluka atau apa yang kukerjakan selama ini berakhir sia-sia."

Aku mendekatkan kepalaku ke dadanya. "Tapi itu berarti aku akan melanggar sumpahku sendiri dan itu tak pernah terjadi sebelum ini."

"Masa bodoh dengan sumpah itu. Kau tak

seharusnya menyerahkan dirimu pada bajingan satu itu. Kau terlalu baik untuknya. Dia tak pantas mendapatkanmu!"

Aku mendongak dengan susah payah. Melihat kulit wajah Bian yang terlihat memerah. Ia menahan amarah, tapi untuk apa ia merasa marah?

"Apakah aku memang sebaik itu? Kau bahkan tak mengenalku sebelum ini, Bian."

Aku merasakan tangannya semakin erat memelukku. Bahkan rasanya, ia berniat meremukkan tulang-tulangku.

"Iya... aku memang tak pernah mengenalmu dan aku menyesal telah melakukannya. Aku bahkan menyesal, kenapa bukan aku laki-laki yang pernah kau temui tujuh tahun lalu." Aku yang semula ingin membalas ucapannya langsung menutup bibirku rapat-rapat. "Aku benci mengakuinya, tapi aku benar-benar tidak suka pada Stevan. Bukan karena ia menikahi Hana, tapi di luar itu semua aku tidak menyukai sifatnya sama sekali."

Sunshine Book

"Tapi dia teman Daniel, bukan musuh Daniel. Seharusnya, Stevan bukanlah orang yang pernah menyelamatkanku tujuh tahun lalu, kan?"

"Tapi seperti katamu tadi. Dialah yang

berkemungkinan besar menjadi pemilik dari sumpah sialanmu itu!" Bian menggeram, wajahnya menunduk, memperlihatkan kulit kecokelatannya yang terlihat hitam karena menahan kekesalan.

"Airish!" panggilannya membuatku meneguk ludah susah payah.

"Iya."

"Bisakah kau berjanji padaku?" Aku mengangguk ragu-ragu. "Berjanjilah... apa pun yang terjadi, jangan pernah mendekati Stevan apalagi berpikir untuk menyerahkan dirimu padanya. Apa pun alasanmu, jangan pernah kau melakukan hal itu padanya!"

Sunshine Book

Aku tidak tahu harus bagaimana. Apa aku harus mengucap janjiku itu padanya dan mengulangi kata-katanya sekarang?

"Berjajilah padaku! Ulangi ucapanku!" bentakkannya membuatku mengkerut. Aku melepakan pegangan tanganku dari pinggangnya, tapi Bian menahan tubuhku untuk terlepas dari pelukannya. "Berjanjilah atau aku akan merebutmu secara paksa darinya?" ancamannya membuatku ketakutan.

"Jangan begini, aku takut," cicitku, tapi ia tak peduli.

"Berjanjilah dan aku akan tetap di sini untuk

menemanimu sepanjang waktu yang kau inginkan. Untuk selamanya, aku akan menjagamu dari siapa pun yang berniat melukaimu. Kau pun harus membayarku, kau harus berjanji padaku. Kau takkan menyerahkan dirimu padanya!"

Aku mengangguk. "Aku berjanji padamu. Apa pun yang terjadi, aku takkan menepati sumpahku tujuh tahun lalu. Aku akan tetap di sini, jadi tolong temani aku dan jaga aku selama yang kau bisa, Bian."

Bibir yang semula menggeram perlahan menunjukkan senyuman. "Aku akan melindungimu. Apa pun yang terjadi, Airish ... apa pun. Aku akan selalu ada untukmu."

Sunshine Book

Sunshine Book

10

AKU harus kuliah, karena aku merasa terlalu lama meninggalkan kewajibanku sebagai mahasiswa. Bian masih terluka, tapi ia memaksa mengantar-jemputku setiap harinya. Aku sebenarnya tidak tega, toh aku tak akan kenapa-kenapa hanya karena kuliah. Namun saat tatapan tajamnya ia berikan padaku, aku hanya bisa mendesah dan menganggukkan kepala.

"Kau tak perlu menjemputku nanti. Aku akan pulang sendiri."

"Naik apa?" tanya Bian singkat.

"Kereta api. Tenanglah, aku terbiasa menaiki benda itu sejak masih SMA dulu."

"Bukannya kau punya sopir?"

Aku menggeleng. "Dulu tidak, tapi aku punya sepuluh pengawal yang setia mengikutiku ke mana pun aku pergi."

Bian mendengkus. "Kalau begitu, tak ada alasan bagiku mengizinkanmu naik kereta umum untuk pulang nanti. Hubungi aku, dan aku akan sampai ke hadapanmu secepat kilat."

Aku memutar bola mata mendengar ucapannya. Mana mungkin hal seperti itu bisa terjadi? Jarak rumahku atau apartemennya dari kampusku cukup jauh. Setengah jam pun takkan cukup.

"Yah... aku akan menunggumu datang, walau itu artinya aku akan membiarkan kedua kakiku kesemutan."

Aku bisa melihat senyuman tipis itu terlukis di bibirnya. "Kau harus berjanji melakukannya atau aku akan menghukummu sama seperti sebelumnya?"

Sunshine Book

Aku menatapnya sinis. "Bilang saja padaku, kau ingin menciumku lagi, kan?"

Bian menghentikan mobil dengan wajah menoleh ke arahku. "Apa kau akan memberikannya, jika aku memintanya padamu?"

"Gila."

Aku keluar dari mobil dinasnya dengan segera. Meninggalkan Bian tanpa satu pun kata. Aku mulai memasuki kampus dan memulai aktivitas kuliahku sama seperti seminggu lalu.

Yah... sudah seminggu aku tak kemari. Apakah akan ada yang berubah dari tempat ini nanti? Aku mengangkat bahu tak peduli.

Mungkin. Ada sebuah perubahan di sekitar sini dan aku berharap, apa yang berubah dari sini takkan membuatku rugi.

♥♥♥

Aku telah menghubungi Bian dan tengah menungguinya datang saat mataku tak sengaja melihatnya berada di sekitar sini. Beberapa mahasiswi kampus memperhatikannya secara diam-diam, mencuri-curi pandang, bahkan sebagian kecil dari mereka dengan berani mendekatinya.

Sunshine Book

Stevan. Dia ada di sini seperti tengah menunggu kehadiran seseorang.

Aku menghentikan langkah salah satu adik tingkatku yang berjenis kelamin perempuan. Ia terkejut saat aku menahan langkahnya dengan memegangi lengannya dan memintanya tinggal.

"Aku mau bertanya sesuatu padamu." Adik tingkatku mengangguk, wajahnya melirikku takut-takut. Aku menunjuk Stevan dengan jari tangan kananku. "Apa dia sering kemari akhir-akhir ini?"

Dia mengangguk. "Sejak satu minggu yang lalu,

sepertinya ia selalu ada di sekitar sini."

"Apa ia mencari seseorang di sini?"

Dia menggeleng. "Aku tidak tahu, karena aku tidak berani mendekatinya. Entahlah ... menurutku dia menakutkan."

Aku mengangguk dan membiarkannya kembali pada aktivitasnya sendiri. Aku masih memandangi Stevan dan sepertinya ia merasakan kehadiranku, karena kini ia menoleh padaku dan mengumbar senyuman.

Senyum yang sama seperti senyuman yang ia perlihatkan padaku di malam itu.

Sunshine Book

Stevan mendekat, aku hanya melihat. Mengamati setapak demi setapak langkah yang ia ambil dengan gerakan pelan dan hati-hati. Hingga sosok tingginya berdiri di hadapanku. Dia lebih tinggi dari Bian, tubuhnya pun terlihat lebih berisi dari pengawalku itu.

"Hai!" sapanya, aku mengangguk. "Apakah kau sibuk?"

"Hm... tidak. Aku mau pulang."

"Mau kuantar?"

Aku menggeleng. "Bian akan sampai kemari sebentar lagi." Entah apa salahku padanya, tapi ia tiba-tiba mendengkus. Matanya berkilat tidak suka saat aku

membawa-bawa nama Bian dalam percakapan kami. "Apa kau kemari untuk mencariku?"

Aku bertanya dengan cukup percaya diri, karena aku tak peduli pada konsekuensi yang mungkin kudapatkan nanti. Namun, bukannya menyangkal, Stevan malah mengangguki ucapanku.

"Yah... aku kemari karena mencarimu. Aku ingin tahu bagaimana keadaanmu setelah kejadian malam itu."

Aku mengangguk. "Aku baik-baik saja. Kau dan Hana bagaimana?"

"Kami juga baik. Aku langsung membawanya melarikan diri dari ruangan itu setelah lampunya mati."

Sunshine Book

Aku sudah menduganya, kau tak perlu memberitahuku mengenai apa pun!

"Syukurlah kalau begitu." Aku melirik jam di ponselku sebelum menatapnya dengan tatapan memohon maaf yang sangat. "Aku harus pergi, mungkin lain kali kita bisa bertemu lagi."

Aku berniat langsung meninggalkannya begitu saja, karena aku takut ia membunuhku setelah gagal membunuh Bian beberapa hari yang lalu. Namun saat mendengar suaranya. Aku menghentikan langkah

untuk sementara.

"Apa kau telah melupakanku?" Aku membalik tubuhku agar bisa menatap wajahnya. "Apa kau lupa pada laki-laki yang pernah menyelamatkan nyawamu tujuh tahun lalu?"

Mataku terpejam. Aku menggeleng menanggapi ucapannya. "Aku tidak pernah melupakan apa pun."

"Lalu, kenapa kau berlaku seperti kita tidak pernah saling mengenal sebelumnya?"

Aku mendesah. "Apakah aku masih harus menepati janji itu, ketika kau bahkan tak tertarik padaku. Ketika aku bahkan tak sanggup memikatmu dan juga, ketika kau telah menemukan orang lain yang lebih pantas untukmu? Apakah aku masih harus menepati janji bodoh itu?"

Sunshine Book

Stevan menggeram pelan, tanpa kusangka kepalanya mengangguk. "Kau harus melakukannya. Kau harus menepatinya."

Aku memandanginya tajam. "Jangan bercanda! Kau telah memiliki Hana. Tidak seharusnya, kau berkata seperti itu padaku!" Aku tersulut emosi, tapi ia masih tenang dengan ekspresinya.

"Andaikan kau menunjukkan dirimu satu bulan yang lalu. Aku pasti akan memilihmu daripada dia,

Airish."

Aku menggeleng tak percaya pada apa yang barusan ia katakan padaku? Namun apa yang bisa kulakukan sekarang? Memakinya habis-habisan hanya akan membuatku masuk ke dalam lubang neraka secepatnya.

"Itu artinya, kau dan aku memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Aku menerimamu sebagai teman, tapi untuk bagian lebih dari itu, aku ragu bisa memberikannya padamu. Sekali pun itu sumpah, aku tak bisa memberikannya. Karena sekarang aku tak memiliki perasaan apa pun padamu."

Sunshine Book

Aku membalik tubuhku, enggan melihat ekspresi bahkan tindakannya saat ini.

"Baiklah... teman saja cukup. Aku akan menerimanya, karena aku masih bisa mengubah pilihanmu ini jika tiba saatnya." Aku mengangguk. "Besok aku akan kembali kemari, kuharap kau memiliki waktu luang untuk berdua denganku."

Aku tak merespon kata-katanya dan pergi begitu saja. Karena aku bisa melihat mobil dinas Bian memasuki pelataran kampus yang membuatku harus segera menghampirinya atau ia akan melihat Stevan di sini.

Aku tidak mau ia emosi dan Stevan pun melakukan hal serupa. Bian masih terluka. Aku tak mau lukanya bertambah parah hanya karena laki-laki yang tak disukainya.

Lagipula, jika Bian melihatku bersama Stevan sekarang. Itu artinya ia akan mengetahui kalau aku belum bisa menepati janjiku padanya.

Janji untuk melupakan masa laluku. Sumpahku. Dan termasuk Stevan di dalamnya.

Sunshine Book

11

ORANG yang pernah menyelamatkanku tujuh tahun lalu memang dia. Tidak ada yang lainnya lagi, karena Stevan telah mengakuinya di pertemuan terakhir kami.

Itu berarti, mungkin dulu Stevan dan Daniel adalah teman baik. Namun kini berubah menjadi musuh atau kebalikannya? Aku tidak akan tahu apa pun sebelum bertanya langsung kepada Daniel.

Dia yang tahu segalanya. Dia yang tahu kunci jawabannya.

Mengapa bisa penyelamatku waktu itu adalah musuhnya, sedangkan ia mengakui Stevan sebagai salah satu temannya?

Ini rumit. Aku tahu.

Apa yang tengah berada di pikiranku kali ini seperti halnya kisah misteri yang terlalu sulit mendapatkan

solusi. Aku mendesah kasar dan sepertinya hal itu menarik perhatian Bian yang sejak tadi duduk di atas ranjang di seberang sana.

"Ada apa denganmu?"

Aku menatapnya sekilas sebelum menggelengkan kepala. Setiap kali melihat Bian, aku jadi teringat Stevan. Tentang kata-katanya tempo hari dan ajakannya untuk pergi. Semestinya, ia datang lagi ke kampusku akhir-akhir ini.

Namun sayangnya, aku mengambil cuti beberapa hari guna menyelesaikan tugas yang kutinggalkan seminggu lebih.

Sunshine Book

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku, Airish."

Kepala mengangguk, tetapi mulut tetap terkatup. Bian mendesah kasar. Ia bangkit dan berjalan mendekatiku. Aku mendongak saat ia berdiri menjulang di samping tubuhku.

"Apa yang kau sembunyikan?"

"Aku tidak bisa mengatakannya padamu."

Bian mendengkus. Ia membalik tubuhnya, memunggungiku tanpa berniat meninggalkanku barang sedikit pun.

Sekali pun ia emosi. Ia tetap di sini. Menemaniku. Seperti halnya janjinya waktu itu. Ia menepatinya

dengan sangat baik. Sayang ... aku belum bisa melakukan hal yang sama padanya.

"Beberapa kali aku berpikir tentang dirimu. Kenapa kau memakai nama Airish, sebuah bunga yang memiliki banyak makna. Sebuah bunga yang sama sekali tak melambangkan kepribadianmu sendiri."

Aku terdiam, karena dia memang benar.

Iris memiliki makna anggun dan penuh kekuasaan. Aku tidak memilikinya. Jangankan anggun? Aku lebih mirip seorang preman pasar, ketika tiba waktunya aku berusaha melepaskan diri dari sangkar.

Jangankan berkuasa? Aku bahkan terlalu luluh pada kata-kata pengawalku Bian. Aku bahkan tak memiliki kesempatan apa pun untuk melawan.

Sunshine Book

Bunga iris dan aku memiliki banyak perbedaan.

Terkadang membingungkan. Walau kita tahu nama adalah doa, nyatanya kenyataan tidak berjalan seirama dengan apa yang didoakan sejak pertama kali manusia mendapatkan nama dan napas pertamanya.

Aku tersentak, saat merasakan tangan kanan Bian menarik daguku agar mendongak. Menghadap wajahnya yang sejak kapan berubah menjadi datar, berwarna kemerahan, dan menyeramkan.

"Jangan sembunyikan apa pun dariku," geramnya

yang membuat seulas senyum terbit di bibirku.

"Aku hanya tidak ingin membuatmu marah apalagi sampai meninggalkanku. Aku butuh waktu untuk melupakan semuanya, Bi. Tujuh tahun adalah waktu yang lama. Aku memendamnya seorang diri. Dengan memori yang semakin hari semakin menguat. Aku tidak bisa semerta-merta langsung melupakannya. Belum lagi... orang itu...."

Bian mendengkus. Ia melepaskan daguku, lalu helaan napas kasar keluar dari mulutnya.

"Orang itu akhirnya menunjukkan dirinya setelah sekian lama menghilang." Aku mengangguk. "Cukup kau tidak menaruh kepercayaan padanya, seharusnya kau bisa melupakan—"

Sunshine Book

"Aku tidak bisa melupakannya semudah itu."

Bian mendesah lagi. "Bangun!"

"Apa?"

"Bangun dari sana. Aku ingin membawamu pergi."

Aku menatap lembaran kertas di hadapanku yang butuh diteliti ulang, lalu mataku mendongak padanya.

"Kau ingin aku terlambat mengumpulkan semua ini?"

Bian berdecak. "Aku akan membantumu

menyelesaikannya nanti. Sekarang mari kita pergi! Kepalamu butuh sesuatu yang bisa membuat ingatan sialanmu itu benar-benar pergi selamanya."

Aku menatapnya tajam. "Apa yang sedang kau rencanakan padaku? Kau ingin mencuci otakku, begitu?"

Bian tak menjawabnya. Dengan tidak sabar ia menarik tanganku dan langsung membawaku keluar dari kamar. Menuju parkiran dan masuk ke dalam mobil hitam yang kukenali sebagai mobil milik Bian.

Mobilnya memang tertinggal di sini sejak peristiwa malam itu. Dia sama sekali tidak berniat membawa mobil itu pulang kembali ke dalam sangkarnya sendiri. Apalagi ia kini memutuskan untuk tinggal di sini.

Sunshine Book

Bukan di *mess* para pengawal lainnya, tapi ia tinggal di kamar Axa dan menjadi penghuni tetap kamar itu setiap siang.

"Kau akan membawaku ke mana?"

"Ke mana pun. Aku ingin pergi berdua denganmu," ucapannya sukses membuat kepalaku menunduk menatap pakaianku sendiri.

Dia gila! Aku hanya memakai pakaian rumah biasa dan warnanya sudah bisa dibilang hampir sirna. Apa dia tidak mau memintaku ganti pakaian lebih

dulu begitu? Ck...

"Aku harus ganti baju dulu."

"Kenapa?"

"Kau lihat sendiri, pakaianku kumuh seperti ini!"

"Kita cari pakaian di luar saja. Ayo! Aku tak punya banyak waktu untuk meladeni perdebatanmu."

Aku menatapnya tidak suka. Namun Bian lebih memilih menyalakan mesin mobilnya dan membawaku pergi dari sana.

Aku tidak tahu dia akan membawaku ke mana, tetapi sepertinya ia serius ingin menghapus ingatan tujuh tahun laluku tentang Stevan dan segala pernak-perniknya.

Sunshine Book

♥♥♥

"Ini rumah siapa?" tanyaku saat Bian menghentikan mobilnya untuk yang kedua kalinya.

Ia sempat membawaku ke pusat perbelanjaan. Membeli beberapa lembar pakaian termasuk pakaian dalam yang membuatku menatapnya aneh. Bukannya ia akan membawaku pergi sehari saja, kenapa ia memintaku memilih beberapa pakaian yang bisa kugunakan sampai satu minggu berikutnya?

"Turunlah," perintahnya tidak lantas membuatku langsung menurut begitu saja.

Aku menatap wajahnya dan dia pun menatap wajahku. Bibirnya tiba-tiba tersenyum tipis dan hal itu membuatku mengerutkan dahi.

"Ini rumah siapa, Bian?"

"Rumahku."

Aku menatapnya tajam. "Jangan membohongiku!"

"Aku tidak berbohong padamu. Masuklah, kau bisa memastikannya sendiri!"

Aku meraih pintu dan membukanya lalu turun. Bian juga turun dari mobil. Ia langsung mendekatiku dan menuntunku masuk ke dalam rumahnya.

Beberapa orang yang bekerja di dalam sana langsung menoleh ke arah kami. Terutama ke arah Bian. Mereka menunduk hormat pada Bian dan saat itulah aku yakin, ia tidak tengah membohongiku sekarang.

Sunshine Book

"Ambilah beberapa kantong belanjaan di mobilku dan bawalah masuk ke kamarku. Aku akan menginap di sini selama beberapa hari," ucapnya pada seorang laki-laki paruh baya yang menerima kunci mobilnya dengan kepala tertunduk patuh.

"Baik Tuan Muda!"

"Ayah dan Ibu, apakah mereka ada di rumah?"

"Nyonya ada di lantai atas. Tuan Besar sedang

pergi ke luar kota."

Bian menganggukkan kepalanya dan ia pun kembali menoleh ke padaku. "Kita ke atas," katanya langsung menarik tanganku agar mengikutinya menaiki tangga panjang yang ada di sisi kanan kami.

Aku menoleh ke belakang. Melihat laki-laki paruh baya itu menyerahkan kunci Bian kepada pelayan laki-laki lainnya. Apakah dia kepala pelayan di sini?

"Ada apa?"

"Dia...."

"Kepala pelayan di sini. Umurnya sudah terlalu tua, tapi ia tetap setia bekerja di sini."

Sunshine Book

"Apa dia tidak punya keinginan untuk tinggal bersama keluarganya di sisa-sisa akhir hidupnya?" Aku menatap Bian yang kini mengedikkan bahu.

"Dia tidak punya keluarga. Ayah membawanya kemari saat aku masih kecil. Dia gelandangan di pinggir jalan yang menjadi korban korupsi pemerintah. Baginya, bisa melayani Ayah dan keturunannya adalah pekerjaan paling istimewa. Karena menurutnya, Ayah adalah penyelamat hidupnya yang selalu sebatang kara."

"Ayahmu orang yang baik sekali," ujarku langsung dan hal itu membuatnya tersenyum.

"Terkadang dia memang sangat baik, tapi terkadang juga tidak."

Bian membuka sebuah pintu kamar dan aku melihat seorang wanita paruh baya tengah terlelap dibantu beberapa alat kedokteran menempel di seluruh tubuhnya.

Senyum yang semula muncul di bibirnya lenyap sudah. Bian menghela napas saat mendekati wanita itu yang kupikir adalah ibunya. Seorang wanita tak berdaya yang hidupnya dibantu oleh alat-alat medis yang terlalu banyak.

Wanita itu tiba-tiba tersenyum dan mulai membuka matanya lebar-lebar. Ia menatapku dengan lembut, tatapan khas seorang ibu yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Sedangkan Bian mendengkus kesal yang membuatku menyiku perutnya secepat kilat.

Sunshine Book

Ia tidak sopan. Ibunya tengah sakit, tapi ia berlagak seperti anak tidak tahu diri. Bukannya menyambut ibunya dengan sebuah pelukan, Bian malah mendengkus dan itu sangat menyebalkan.

Laki-laki itu memandangiku. Wajahnya benar-benar tidak terima atas apa yang baru saja kulakukan padanya dan hal itu sejujurnya membuatku ingin

memarahinya habis-habisan.

Seharusnya ia senang, Ibunya masih bisa mengirup napas sekarang. Daripada aku ... aku tak pernah melihat ibu kandungku selain dari foto yang berjejer rapi di dinding rumah.

"Apa kau membawa calon istrimu kemari, Bian?"

Bian kembali menatap Ibunya. Tangannya bersedekap dada. "Kalau Ibu memang menginginkannya jadi istriku. Berhentilah bersandiwara di hadapannya! Kau tahu? Dia bisa membunuhku kalau kau terus berakting tak berdaya seperti itu!"

Sunshine Book

Aku terdiam. Mencerna ucapan Bian.

Sandiwara? Akting? Apa maksudnya....

Ibu Bian terkekeh dan mulai bangun dari tidurannya. Aku meneguk ludah melihatnya bangkit seraya melepaskan alat-alat mengerikan dari tubuhnya itu.

"Jadi ketahuan, ya?"

Bian mendengkus. "Kalau Ibu memang sekarat sekarang. Ayah tidak akan meninggalkan Ibu sendirian."

Benar juga... jika memang istrinya sakit parah. Mana mungkin suaminya pergi meninggalkannya ke

luar kota?

Aku menundukkan wajah. Malu karena baru saja menyiku perut Bian dan salah pikir tentang kelakuannya. Lagipula memang aneh juga kalau ibunya sakit, tapi Bian tidak pernah mengkhawatirkannya akhir-akhir ini dan malah menghabiskan waktunya denganku.

"Jadi, siapa namanya? Kapan kalian akan menikah?"

"Eh...."

Aku baru ingat pertanyaannya beberapa saat lalu dan detik itu pula mataku membelalak. Aku memandangi Bian yang kini menatapku sekilas, sebelum kembali menatap Ibunya.

Sunshine Book

"Namanya Airish, kita akan menikah secepatnya. Itu yang Ibu inginkan, bukan?"

Ibunya tersenyum semringah. Sedangkan aku?

Aku hanya bisa mengangakan mulutku tak berani memprotes apa pun pada Bian di depan Ibunya. Entah kenapa ... aku tidak ingin senyuman lebar itu menghilang dari wajahnya. Aku ingin melihatnya tersenyum bahagia, karena aku seperti melihat sosok Mama di dalam dirinya.

Mama yang tak pernah kuketahui secara nyata

bagaimana rupanya.

Daniel pernah berkata, aku sangat mirip dengan Mama. Namun, aku tidak tahu bagaimana kenyataannya. Karena aku memang tidak mengenal siapa mamaku secara langsung selama ini.

Karena aku lahir ... bersamaan dengan sosok Mama yang pergi meninggalkan dunia ini untuk selamanya.

Sunshine Book

12

BIAN sama sekali tak melawan, ketika aku mendorong tubuhnya memasuki sebuah kamar yang ditunjukkannya padaku. Laki-laki itu hanya diam. Bibirnya terkatup rapat sedang matanya menatapku lekat.

Sunshine Book

Aku bergerak mengunci pintu terlebih dahulu, tetapi hal itu tak membuat Bian marah ataupun memberontak. Ia malah berjalan menuju ranjang dan duduk di atasnya. Matanya masih tetap memperhatikanku tanpa banyak suara keluar dari bibirnya.

"Kenapa?" tanyaku langsung tanpa menunggu aba-aba.

Bian masih diam, tapi dahinya mengernyit meminta penjelasan lebih rinci dengan satu kalimat tanya yang tak memiliki makna jelas.

"Kenapa kau mengenalkanku pada keluargamu? Lebih lagi, kenapa kau mengenalkanku sebagai calon istrimu kepada ibumu?"

Bian mendesah. "Memangnya kau mau kukenalkan sebagai apa? Wanita yang selama ini kusembunyikan sampai akhirnya hamil anakku di luar nikah?"

Mataku melotot. "Apa tidak ada yang lebih baik dari itu?"

"Tidak."

"Bi! Tolong jangan bercanda! Bagaimana kalau ibumu menganggap serius kata-katamu beberapa saat lalu? Dia pasti ingin kita menikah secepatnya."

Sunshine Book

"Lalu?" Dia mengangkat sebelah alisnya. "Apakah itu membebanimu?"

"Tentu saja!" bentakku marah.

"Sayangnya, aku tidak merasa bersalah karena telah mengatakan hal itu padanya."

Kembali, aku memberinya pelototan mata. Ia hanya diam, tak berkutik, walau lebih tepatnya ia tak terpengaruh sedikit pun oleh tatapan mataku.

"Apa kau lupa, siapa aku dan siapa dirimu? Kau hanya pengawalku yang merangkap sebagai sopir pribadiku. Ayah dan kedua kakakku mungkin

mempercayaimu, tapi bukan berarti mereka akan setuju kau menikah denganku."

"Aku tahu."

"Kau tidak tahu! Kau bahkan tidak mencintaiku Bian! Kau mencintai wanita lain! Kau menginginkannya, bukannya menginginkanku! Dan lagi, aku tidak mau menikah denganmu!"

"Kenapa kau tidak mau? Apa aku kurang sempurna untukmu?"

"Kau gila, ha!" Aku kembali membentaknya untuk kesekian kalinya. Nada suaraku memang menggebu-gebu, tapi dia sama sekali tak terpengaruh.

Sunshine Book

Masih sama. Dia masih seperti biasa. Tidak berdosa apalagi merasa bersalah.

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu. Tidak ada manusia sempurna, tapi bukan itu yang membuatku enggan menikah denganmu! Kau dan aku...." Aku menggelengkan kepalaku. "Kita mustahil untuk bisa bersama seperti yang kau rencanakan, Bi!"

"Kau mengatakan hal itu mustahil, karena kau tak mau mencobanya terlebih dahulu."

"Pernikahan bukan sesuatu yang bisa asal-asalan dicoba dan jika gagal, maka hubungan kita akan berakhir sudah. Pernikahan bukanlah sebuah

permainan."

"Aku tahu."

"Iya kau tahu, tapi kau tak mengerti itu!"

Bian berdecak untuk pertama kalinya di ruangan ini."Mendekatlah kemari, jangan berteriak seperti itu. Apa kau tidak malu saat seseorang lewat dan tidak sengaja mendengar suara kerasmu itu?"

Dahiku mengernyit. Apa ia pikir aku ini bodoh atau bagaimana?

Kami berada di sebuah kamar yang ada di bawah tanah. Aku yakin kamar ini ada di bawah tanah, karena tadi Bian membawaku menuruni tangga yang jumlahnya lebih banyak dari tangga pertama yang kami gunakan untuk naik ke lantai atas.

Sunshine Book

Dan juga, aku yakin di kamar ini terpasang kedap suara. Tidak mungkin jika tidak. Karena aku mengenal Bian dengan cukup baik. Ia sepertinya sangat menyukai privasi. Kecuali jika di kamar Axa, karena kakak laki-lakiku itu sangat ceroboh sekali.

"Jangan membuatku tertawa," balasku dengan decakan yang membuat Bian langsung mengulum senyuman tipisnya.

Ia berdiri. Berjalan mendekat dan mulai menghampiri. Dia berdiri di hadapanku. Menjulang

tinggi dan mengintimidasi.

"Kenapa kau tidak mau menikah denganku?"

Aku menatapnya tajam. "Kau sudah mendapatkan jawabannya beberapa saat lalu."

"Kurasa itu bukan jawaban yang tepat. Kau tidak mau menikah denganku, apa karena kau masih mengharapkan Stevan kembali kepadamu?"

Aku memelototinya. "Aku tidak pernah berpikir sampai sana. Aku bahkan ikut senang melihatnya bahagia bersama istrinya."

"Jika aku mengatakan kalau dia tidak bahagia dengan pernikahannya. Apa kau akan percaya?"

Sunshine Book

"Apa maksudmu?"

Kutatap nyalang mata hitamnya, tapi ia sama sekali tak terpengaruhi. Bian masih bisa bertahan dengan ekspresi sebelumnya. Datar, dingin, dan terkadang terlihat menyeramkan.

"Apa kau akan mempercayaiku?"

Bibirku terkatup. Aku tahu Bian orang yang jujur. Dia tidak akan membohongiku, jika tak ada untungnya baginya. Ia memang orang seperti itu.

"Aku percaya padamu."

Bian tersenyum lalu menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Aku tidak mengerti apa maksudnya ini,

tapi ia secara spontan memelukku dan secepat kilat mengecup bibirku.

Aku menyeka bibirku dengan kasar, lalu menatapnya tajam. Bian hanya menyeringai. Ia menatapku dengan kerlingan menggoda yang membuatku mengentakkan kaki keras-keras di depannya.

"Apa yang baru saja kau lakukan, ha!"

"Masih kurang?"

Kupelototi dirinya yang dibalas dengan senyuman manis. Ia menarik tanganku ke arah ranjang dan mengajakku tiduran di atasnya.

Sunshine Book

"Apa yang kau rencanakan, Bian?"

"Tidak ada."

"Lalu apa maksud dari ucapanmu beberapa saat lalu?"

Ia menatapku lekat. Mendekatkan wajahnya ke arah wajahku yang terpaksa membuatku bangun dari posisi tiduranku. Walau hanya sejenak, karena Bian kembali menarik tubuhku ke atas ranjang dengan dia berada di atasku.

"Kau mengatakan tidak untuk pernikahan kita. Kau mengatakan tidak untuk cinta di antara kita, tapi kau mengatakan bahwa kau percaya padaku dan

itu lebih dari cukup Airish. Aku akan mengatakan semuanya pada keluarga—"

"Jangan melakukan sesuatu yang jelas-jelas hanya akan menjadi permainanmu saja, Bian!"

Aku menatapnya marah, tetapi Bian lebih memilih menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak bermain-main dengan semua ini, Airish. Mungkin kau hanya menganggap jika apa yang kulakukan sekarang hanyalah sandiwara palsu agar kau melupakan masa lalumu. Namun sebenarnya tidak begitu. Aku benar-benar menginginkanmu."

"Kau berbohong padaku! Bagaimana dengan Hana, kau pasti masih mencintainya!"

Sunshine Book

Bian menggeleng. "Hana hanya masa lalu, sedangkan kau adalah masa depanku. Mana yang lebih berharga, tentu saja dirimu. Jadi, tolong belajarlah untuk mencintaiku."

Aku menatapnya tidak percaya. Apa yang sebenarnya tengah terjadi dengannya?

Hari ini dia aneh. Dia berkata akan membuatku lupa dengan masa laluku, lantas apa ini maksudnya?

Ia mengenalkanku pada keluarganya, padahal kata Axa. Bian adalah orang yang tertutup tentang keluarganya. Lalu ia menyatakan bahwa ia

menginginkanku. Sesuatu yang mustahil, karena dulu ... jelas-jelas ia mengatakan bahwa ia tidak tertarik padaku.

Bibirku terkatup. Mataku menatap mata hitam itu lekat-lekat.

"Aku pernah mengatakannya padamu. Aku hanya akan sakit jika berani mencintaimu. Karena jelas-jelas rasa cinta itu takkan pernah terbalaskan. Dan satu lagi yang harus kuperjelas, kita tidak bisa menikah, Bian. Sama seperti ucapanmu beberapa saat lalu. Bisa saja kau tidak serius saat mengatakan ingin menikah denganku.

Sunshine Book

"Pernikahan bukan sebuah permainan yang bisa dicoba lalu diakhiri ketika gagal. Pernikahan adalah hal yang serius. Kita tak bisa bermain-main dengannya. Jika kau memang serius dengan niatmu menikah denganku. Kau harus membuktikannya, Bian!"

♥♥♥

Aku meminta diantarkan pulang setelah mengatakan hal itu padanya. Aku tidak mau berlama-lama di sana dan membuat Ibu Bian menjadi salah sangka.

Awalnya Bian menolak habis-habisan, tapi aku mengancamnya. Aku mengingatkannya pada tugas-

tugasku dan akhirnya ia menyerah, walau imbasnya ia memendam amarah.

Aku sadar ia marah, tapi amarah itu hanya kudiamkan tanpa memberi sedikit pun tanggapan. Bian pun diam. Ia marah, tapi tak sekali pun ia menujukkannya. Ia hanya menyimpannya, memendam, dan menunggu kapan saat yang tepat untuk meledakkan amarahnya.

Aku mendesah panjang melihat laki-laki itu kembali menunjukkan wajahnya di hadapanku. Stevan ada di kampusku. Sama seperti dugaanku sebelumnya. Ia benar-benar di sini menunggu kedatanganku.

Sunshine Book

Aku melangkah mendekatinya setelah mengirim pesan pada Bian untuk terlambat menjemputku, karena mendadak aku memiliki urusan penting yang mendesak. Padahal sebenarnya, aku hanya tidak mau mereka berdua bertemu.

"Hai!" Kuputuskan untuk menyapanya pertama kali.

Dia tersenyum padaku. Senyuman manis sama seperti yang pernah ia berikan padaku malam itu. "Kupikir kau melarikan diri dariku."

Aku terkekeh kecil. "Aku memiliki banyak tugas yang memaksaku cuti untuk sementara waktu.

Bagaimana kabarmu dan Kak Hana?"

"Aku baik, dia juga baik."

"Syukurlah kalau begitu." Aku menoleh ke kanan-kiri, mencari mobilnya atau sesuatu yang bisa kusebut sebagai kendaraannya datang kemari. "Apa dia tidak ikut kemari?"

"Dia sibuk."

"Oh...."

"Apa kau punya waktu luang kali ini?" tanyanya yang membuatku mengangguk.

"Ada tiga puluh menit lebih sebelum Bian datang menjemputku."

Sunshine Book

Stevan mendengkus. "Aku hanya ingin mengajakmu makan siang. Apa ia tidak akan mengizinkanmu pergi berdua saja denganku?"

Aku mengangkat bahu. "Aku ragu ia akan mengizinkannya."

"Dia terlalu mengekangmu, ya?"

"Mau bagaimana lagi. Dia mendapatkan izin penuh dari keluargaku."

Stevan mendesah. "Jadi, apa kau menerima ajakan makan siang denganku?"

"Tentu."

Hanya makan siang. Bukan sesuatu yang sanggup

membuat nyawaku melayang. Aku yakin Stevan tidak memiliki niat seperti itu atau entahlah ... siapa yang tahu isi pikiran orang lain?

Stevan tersenyum lebar. Ia mengajakku menuju mobil hitamnya yang terlihat mengilat. Seperti sengaja dibersihkan hanya untukku seorang.

"Apa kau takut padaku, Airish?" pertanyaan tiba-tiba itu hanya bisa kubalas dengan tolehan kepala ke arahnya.

"Entahlah."

"Entah?"

"Jika dibilang tidak takut pun mustahil, karena kau masih orang asing bagiku, tapi sangat takut pun tidak. Kalau aku takut padamu, aku takkan ada di sini, semobil denganmu."

Sunshine Book

Stevan menunjukkan senyuman lebarnya. "Kau benar."

"Kenapa kau bertanya seperti itu padaku?"

Ia menatap lurus jalan raya di hadapannya. "Aku hanya memastikan sesuatu."

"Memastikan kalau aku takut padamu, begitu?"

Stevan terkekeh. "Kau mendapatkan jawabanmu."

Aku ikut terkekeh dan kami sampai di sebuah restoran. Makan siang bersama. Hanya sekadar makan

siang antar teman pada umumnya.

Kami membicarakan banyak hal, tetapi tak sekali pun satu bahasan menyinggung tentang pesta malam itu juga masa lalu kami tujuh tahun lalu.

Lalu setelahnya ia mengantarku kembali ke kampus. Aku merasa semuanya berakhir baik-baik saja. Setidaknya. Sekali pun aku tak bisa menepati janji itu, tapi aku masih bisa berteman baik dengannya.

Walau rasanya ... ada sesuatu yang mengganjal di pikiranku.

"Terima kasih untuk siang ini," ujarku sebelum ia menyalakan mesin mobilnya kembali.

Sunshine Book

"Seharusnya aku yang berterima kasih padamu."

"Kenapa begitu?"

"Karena kau tidak takut padaku bahkan membenciku."

Aku tersenyum padanya. Ia pasti sadar aku tahu sesuatu tentang hubungannya dengan Daniel atau hubungannya dengan keluargaku.

"Aku tidak memiliki satu pun alasan untuk membencimu. Dan lagi, bukannya kita sekarang berteman?"

Stevan membalas senyumku. "Iya, kita teman."

Stevan pergi. Aku melambai pada mobilnya,

mengiringi laju mobil hitam itu menjauhi parkiran kampus. Dan saat aku membalik tubuhku, Bian di sana.

Berdiri dengan punggung menyender di mobil hitamnya. Tatapannya tertuju padaku, sedang di tangannya terselip sebuah puntung rokok menyala dan masih mengepulkan asap ke udara.

Dia menunggu.

Menungguku.

Dan aku membuatnya kecewa, karena belum bisa menepati janji padanya dan malah sebaliknya. Aku berteman dengan seseorang yang harusnya menjadi daftar hitam orang yang tak boleh kujadikan teman.

Sunshine Book

"Apa kehadiranku mengganggu kalian berdua?"

"Bi!"

Dia berdecak. Dibuangnya rokok di tangannya ke atas tanah dan menginjaknya dengan kekuatan penuh.

"Kita pulang."

Bian berbalik hendak masuk ke dalam mobil, tapi aku melangkah lebih cepat ke hadapannya. Menghalangi langkah sekaligus memaksanya berhenti untuk bertatapan dengan wajahku.

Wajahnya datar. Bibirnya terkatup rapat. Ada sirat amarah di balik tatapan matanya, tapi tak sedikit

pun ia meneriakkan amarahnya. Ia hanya bungkam. Menyimpan semua amarahnya padaku sejak kejadian waktu itu dalam diam.

"Bisakah kau mendengar penjelasanku terlebih dahulu?"

Ia mengangkat sebelah alisnya. "Untuk apa? Apa itu penting untukku."

"Bian!"

"Dengar. Aku tidak peduli apakah kau mau dengannya atau tidak. Hanya saja, apa kau memang semurah itu sampai rela menyerahkan dirimu—"

Tanganku lebih dulu maju daripada suaraku. "Aku hanya berteman dengannya. Aku tahu itu Bian. Aku tidak mungkin bisa menepati sumpahku ketika Hana berstatus menjadi istrinya!"

Sunshine Book

Bian memegangi bekas tamparanku di pipinya. "Kalau Hana tidak ada, apa kau mau menyerahkan dirimu padanya?"

Jika Hana tidak ada, apa aku akan menyerahkan diriku padanya atas dasar sumpahku tujuh tahun lalu?

Sontak saja aku menggelengkan kepala. "Aku tahu di mana batasku. Aku bukan perempuan bodoh seperti itu."

"Tapi dengan kelakuanmu barusan. Kau memang

terlihat sebodoh itu!" Bian berteriak, ini jarang terjadi, tapi mungkin saja karena saat ini ia benar-benar marah.

Aku hanya diam dan Bian melangkah melewatiku, lalu masuk ke mobil. "Masuklah. Kita pergi dari sini."

Aku hanya menurut dan mengikuti jejaknya masuk ke mobil. Kami pulang ke rumahku dan sambutan yang kudapat di sana sungguh mengejutkanku.

Aku melihat ibu Bian dan seorang laki-laki yang sangat mirip dengan Bian ada di sana. Aku curiga mereka adalah orang tua Bian dan mereka kemari atas dasar ingin melamarku sebagai calon istri dari anak mereka.

Sunshine Book

"Ada apa ini?"

Clara, Ibu Bian berdiri menyambutku. Ia memelukku hangat dan aku hanya bisa berdiri terpaku di hadapan keluargaku yang menatapku horor.

"Kami datang untuk melamarmu. Apa kau senang?"

Aku menatap Bian meminta penjelasan, tapi ia mengedikkan bahunya. Terlihat tak peduli dan malah duduk di sebelah Axa yang langsung menyiku perutnya tanpa ragu.

Aku menoleh ke arah Papa yang kini tersenyum pada Ayah Bian. Sedangkan Daniel memasang wajah

datarnya sama seperti biasa.

"Tapi, aku masih kuliah."

"Kami bisa menunggu sampai kau lulus." Suaranya kuat, tegas, dan terdengar bijaksana. Aku meneguk ludahku saat menyadari suara itu milik ayah Bian yang kini menatap lurus ke arah kami, lalu beralih ke arah putranya sendiri. "Kau harus bersabar menunggu."

Bian berdecak. "Selesaikan saja acaramu dan lekaslah pulang dari sini. Kalian mengganggu."

Papa dan Daniel sontak berdeham mendengar balasan itu. Sedangkan Clara melepas pelukannya. Ia berkacak pinggang menatap putranya yang sama sekali tak tahu kata sopan santun.

Sunshine Book

"Seharusnya kau bersyukur kami melamarkan Airish secepat mungkin untukmu sebelum kau memintanya pada kami. Kalau menunggumu meminta hal itu, kurasa waktu lima tahun pun hanya akan terbuang sia-sia!"

Aku bisa melihat Axa menyeringai di tempat duduknya. "Lima tahun masih terlalu singkat. Kalau Bian mungkin bisa lebih dari sepuluh tahun."

Aku menatap Axa tajam, tapi Ibu Bian tertawa bersama Axa yang kini mendapat tatapan mematikan

dari beberapa orang di ruangan ini.

"Kami tidak akan masalah pernikahannya diundur sampai kapan pun Airish siap. Hanya saja, kami berharap Airish hanya akan menjadi menantu kami di masa yang akan datang."

"Sepertinya kami tidak bisa menolaknya lagi." Jawaban Papa membuat mataku membelalak lebar. "Karena, kami juga menyukai Bian secara personal. Dia orang baik dan bisa diandalkan. Kami selalu percaya padanya."

Untuk pertama kalinya. Aku mendapat serangan mematikan yang tidak bisa membuatku melemparkan balasan.

Sunshine Book

Dan untuk pertama kalinya. Aku melihat Bian tersenyum sangat lebar. Hingga rasanya ... senyuman itu amat-sangat menakutkan.

Sunshine Book

13

SETELAH keluarganya pergi dari sini, aku menarik Bian menjauh dari Axa, Daniel, maupun Papa. Aku ingin bicara dengannya. Meminta penjelasan atas apa yang baru saja terjadi di rumahku beberapa menit lalu.

Sunshine Book

Namun, ketika sampai di kamarku, aku mendapati Bian menyerangku.

Dia mendorong bahuku hingga membentur pintu. Mengunci pintu sembari mengunci pergerakanku. Wajahnya mendekat hingga kedua hidung kami bertemu.

"Ada apa?" tanyanya dengan nada datar, tapi senyum tipis di bibirnya jelas-jelas memiliki makna sebaliknya.

"Apa yang kau rencanakan padaku?"

"Apa? Aku tidak merencanakan apa pun."

Aku mendengkus. Ia pura-pura tidak tahu, padahal dia pasti tahu segala sesuatunya. "Aku tidak mau bertengkar denganmu," ujarku sembari menatap wajah tampannya.

Wajah tampan, dengan rahang tegas, dan mata yang indah.

"Aku juga tidak." Ada jeda beberapa detik sebelum ia kembali berkata, "Sayangnya, kau menyulut apinya terlebih dahulu."

"Apa maksudmu?"

"Kau dengan mudahnya melupakannya. Hanya karena satu peristiwa besar, kau melupakan segalanya. Aku ragu, apakah benar ingatan tujuh tahun lalumu yang selalu kau bangga-banggakan itu bisa dipercaya?"

Sunshine Book

Bibirku terkatup rapat. Aku mengingatnya. Beberapa menit sebelumnya ia marah besar, karena aku bertemu dengan Stevan tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

"Jika kau ingin berteman dengannya, aku takkan melarang. Hanya saja, beritahu aku jika kalian akan bertemu. Aku tak mau sesuatu yang buruk terjadi padamu."

"Bi," lirihku sembari menundukkan kepala. "Maaf!"

"Dimaafkan, asalkan jangan diulangi lagi." Aku mengangguk-angguk. "Sekarang, apa yang harus kulakukan untuk menghukummu?"

Aku mendongak cepat-cepat. Mataku membelalak.

"Bukannya sudah selesai, kenapa aku masih harus dihukum juga? Bukannya itu sudah tidak perlu!"

Bian menggeleng. "Tentu saja perlu." Senyum muncul di bibir seksinya itu. "Karena hukumanmu adalah bukti bahwa aku mencintaimu."

"Itu menggelikan, kau tahu?"

"Yeah... menggelikan, tapi kau selalu menyukainya."

Sunshine Book

Aku menggeleng tak percaya. Aku tidak suka dihukum. Tidak sebelum aku bertemu dengannya, karena aku tahu Bian takkan melukaiku dengan hukumannya. Dia hanya akan memberiku ciuman atau apa pun itu selain bentuk kekerasan fisik yang menyebalkan.

"Aku tidak pernah menyukainya," balasku padanya.

"Benarkah?" Aku mengangguk. "Baiklah, akan kubuat kau menyukainya," bisiknya dengan suara menggoda yang membuatku tertawa.

"Ke mana perginya amarahmu beberapa jam yang lalu?"

"Memangnya kenapa?" Dia mendekatkan wajahnya ke arah telingaku. "Apa kau ingin melihatku marah-marah?"

"Apa kau akan menjadi sangat mengerikan?"

"Lebih dari itu."

Wajahnya menjauh. Ekspresinya berubah. Dingin, seperti sosok tak punya hati yang siap menghancurkan apa pun.

Aku meneguk ludahku dan langsung memeluk tubuhnya. Dia tak bereaksi, tubuhnya kaku, tapi aku tahu, aku baru saja membuat kesalahan besar dengan bertanya tentang apa yang mengerikan dari dirinya.

Sunshine Book

"Kau benar-benar mengerikan jika seperti ini," ujarku seraya mengeratkan pelukanku.

Aku hanya takut. Ketika pelukan ini terlepas, ia akan memukulku atau bahkan membunuhku. Bukannya aku takut mati di tangannya, hanya saja wajahnya itu layaknya seorang psikopat yang haus akan darah manusia.

"Hm."

Bian membalas pelukanku. Tangannya merangkul pinggangku dan memeluknya erat, sedang kepalanya

berada di atas puncak kepalaku.

"Aku lebih suka kau menciumku daripada memelukku."

"Ck, bagaimana aku bisa berani menciummu, jika wajahmu saja semenakutkan itu!"

Dia terkekeh pelan. "Apa sekarang kau menerimaku?"

"Maksudnya?"

Aku menjauhkan diri. Melepaskan diriku dari pelukannya.

"Apa sekarang, kau mau menikah denganku dan menerima lamaran kedua orangtuaku?"

Sunshine Book

"Bi, apa kau serius? Aku tidak mau menikah sekarang, masih ada banyak hal yang ingin kulakukan sebelum menikah."

"Aku siap menunggu."

"Bian! Semua itu mungkin bisa bertahun-tahun lamanya!"

"Kalau begitu, buat semuanya lebih cepat atau aku akan menidurimu dengan paksa sebelum waktunya tiba."

Mataku melotot mendengar kata-katanya. "Apa yang barusan kau katakan?"

"Lupakan."

Dia berbalik, menjauh begitu saja tanpa meninggalkan balasan apa pun lagi.

Entah mengapa, aku tidak jadi marah padanya karena rasa takutku beberapa saat lalu lebih besar daripada rasa amarahku. Terlebih lagi, aku baru saja membuatnya emosi dengan melanggar janjiku. Bahkan, ia tidak jadi menghukumku dan malah menyatakan isi perasaannya padaku.

Tunggu dulu .... Apa dia serius dengan kata-katanya tadi?

Apa dia mencintaiku? Mencintai wanita biasa saja sepertiku?

Sunshine Book

♥♥♥

Hari demi hari berjalan dengan baik. Aku dan Bian melangkah menuju masa depan bersama dengan sebuah senyuman setiap harinya.

Hingga saat itu tiba....

Tiba-tiba saja mulutku dibekap dari belakang dan tubuhku ditarik menjauh bersamaan dengan kesadaran yang mulai menghilang.

Ketika semuanya kembali berjalan normal. Tangan dan kakiku terikat di kursi dengan mulut tertutup lakban. Aku mencoba melirik pisau di pahaku.

Masih ada. Aku masih memiliki kesempatan untuk melepaskan diri jika aku bisa melakukannya dengan hati-hati.

Mataku beralih mengitari ruangan. Ada beberapa botol anggur yang kupikir memang tempat penyimpanan alkohol di sebuah bar. Aku ada di pojokan, bersembunyi dalam kegelapan atau memang penculikku sengaja meletakkanku di sini?

Suara pintu terbuka, aku memutuskan untuk berpura-pura. Mata kembali terpejam dan berharap orang itu tidak menyadarinya.

"Apa kau membawa orang yang tepat?"

Sunshine Book

"Aku yakin, dialah orangnya."

Langkah kaki itu semakin dekat dan mereka ada di depanku saat ini. Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Sedikit membuka kelopak mataku guna melihat siapa dalang di balik semua ini dan wajah Stevan di sana membuatku bungkam seribu bahasa.

"Kau membawa orang yang tepat. Gadis ini berbahaya, sekaligus kunci untuk menyelesaikan semuanya. Jaga dia baik-baik, aku akan menunggu mereka di luar sana!"

"Baik Tuan!"

"Jangan sentuh dia sedikit pun atau nyawamu

yang akan menjadi penggantinya!"

Apa maksudnya ini?

Apa yang terjadi di sini?

Aku sama sekali tak mengerti!

Sunshine Book

14

AKU membuka mata setelah Stevan meninggalkan ruangan ini. Kutatap sekitarku dengan hati-hati. Curiga kalau-kalau ada orang lain selain pak tua itu di tempat ini.

Pak tua itu menoleh ke arahku. Kakinya berjalan mendekat dan aku hanya bisa menatapnya tanpa ekspresi.

Apa yang akan kulakukan? Ketika tangan dan kaki terikat, sedang mulut tertutup rapat. Aku hanya bisa diam dan membiaskan pandanganku dalam kegelapan.

"Sudah siuman?" tanyanya, sembari melepaskan lakban di mulutku dengan pelan-pelan.

Ternyata ia cukup sopan walau wajahnya terlihat amat sangat kurang ajar.

Jika diperhatikan baik-baik, ia belum terlalu

tua. Wajahnya memang banyak kerutan, tapi otot lengannya masih cukup kekar. Kurasa, kulit wajahnya memang menua terlebih dahulu daripada kulitnya yang lain. Muka tua.

"Apa kau mau makan atau minum?"

Aku menggeleng. Masih terdiam menatapnya yang memperlakukanku cukup baik. Walau aku yakin, ada udang di balik batu dari semua kebaikannya ini. Dan aku harus mencari tahu alasannya, sebelum dia membunuhku karena menyadari aku baru saja mencoba mengorek informasi apa pun yang ia punya.

"Siapa namamu?"

Sunshine Book

"Tay."

"Tay?" ulangku. Kernyitan dahi tanpa bisa kucegah muncul agar terlihat lebih alami. "Apa hanya itu?"

"Taylor, panggil saja Tay."

Aku mengangguk. "Jadi, kau anak buah Stevan?" Dia mengangguk lalu mengambil tempat duduk di atas lantai yang berada tak jauh di depanku.

"Bisa dibilang begitu."

"Apa kau tahu alasan dia membawaku kemari?"

Tay mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu soal itu, tapi yang jelas kau diinginkan laki-laki berengsek

itu menjadi budak nafsunya." Tay mendengkus. "Kasihan Hana jika memang begitu rencananya padmu," ujarnya.

"Jika kau mengasihani Hana, bukannya lebih baik kau melepaskanku dari sini?"

Dia menatapku horor.

Bukannya tiada yang salah dengan ucapanku? Jika dia memang kasihan pada Hana, harusnya ia melepaskanku. Karena aku takkan mau melayani nafsu siapa pun di sini.

"Aku takkan melakukannya. Dia bisa membunuhku kalau hal itu sampai kulakukan."

Sunshine Book

"Aku takkan membiarkanmu terbunuh."

Dia menatapku dengan pandangan mengejek. "Memangnya siapa kau sampai bisa melepaskanku dari laki-laki itu?"

Aku hanya diam. Aku tak mungkin membawa nama Daniel dan Axa apalagi Bian di sini. Karena aku tidak tahu, apa dia mengenal orang-orang itu dengan baik, atau malah membenci mereka? Semuanya masih tanda tanya dan aku berjalan di atas tali kebimbangan yang melanda.

"Aku penasaran," ucapnya tiba-tiba yang membuatku menatapnya. "Kata Stevan, kau

berbahaya? Tapi dilihat dari segi mana pun kau terlihat biasa saja. Tiada yang istimewa apalagi berbahaya."

Aku tersenyum padanya. "Dia saja yang terlalu paranoid."

Ada suara ricuh yang terdengar hingga ke ruangan ini. Tay tersentak, ia melangkah ke arah pintu dan mengintip ke luar sebelum kembali menuju tempatku berada.

"Ada apa?" tanyaku yang juga penasaran sama sepertinya.

"Perang itu kembali dimulai."

"Perang apa?"

Sunshine Book

Tay menatapku dari atas sampai bawah. Pakaian kampus dengan rok lipit di atas lutut yang membuatnya mendesah panjang.

Dia mendekatiku. Melepaskan ikatanku dan menyuruhku bersembunyi di tempat paling gelap di ruangan ini.

Kenapa?

Kenapa ia melakukannya jika nyawanya menjadi taruhannya?

"Aku tak yakin bisa menyelamatkanmu jika mereka berhasil menerobos masuk. Aku tak mau kau mati, walau aku tak mengenalmu sebelum ini. Bukan

berarti aku suka padamu, tapi kau mengingatkanku pada putri semata wayangku. Bersembunyilah!"

Aku hanya mengangguk dan meninggalkannya. Bertepatan dengan itu semua, beberapa orang mendobrak pintu dan masuk kemari.

Terjadi perkelahian sengit, tiga lawan satu yang membuatku hanya bisa membatu. Melihat tanpa bisa membantu sedikit pun.

Sebenarnya aku bisa menolong. Pisau di pahaku masih bisa digunakan, tapi aku tak menemukan presentase untuk menang. Lawan Tay memiliki tubuh dua kali lipat lebih besar daripada tubuh Bian dan itu jelas akan membuatku mati kutu di hadapan mereka.

Sunshine Book

Aku berniat mengendap agar bisa keluar, meninggalkan Tay dalam keadaan sekarat.

'Maafkan aku Tay, aku akan mencari keluargamu dan memberikan mereka biaya atas jasamu karena telah menyelamatkanku!'

Aku berhasil sampai pintu. Namun, ketika pintu itu terbuka. Tiga orang yang menjadi lawan Tay langsung menoleh ke arahku dan berlari mengejarku.

Sial! Mengapa aku yang malah dikejar-kejar!

Aku berniat berlari keluar, tapi orang lain muncul mendadak di hadapanku dan membuatku menabrak

dadanya. Aku terjatuh dengan sangat memalukan. Dadanya terlalu keras dan menyakitkan. Aku hanya bisa pasrah saat tangan itu menarikku berdiri dan menenggelamkanku ke dalam pelukan dadanya.

"Kukira aku takkan melihatmu lagi," ucapannya membuatku mendongak.

Bian.

Apa aku tengah bermimpi sebelum ajal menjemputku di sini?

"Bian?"

"Iya Sayang."

"Apa ini benar-benar dirimu?" tanyaku dengan suara rendah yang membuatnya melepaskanku.

Sunshine Book

Wajahnya mendekatiku. "Apa butuh sebuah ciuman agar kau bisa kembali mengenaliku?"

Sebuah seringai terukir di bibirnya dan aku sadar dia memang nyata. Aku teringat pada tiga orang yang tadi berniat mengejarku dan telah menghajar Tay.

Aku melirik ke balik punggungku. Mereka berdiri diam. Tunduk dan patuh tanpa berniat melawan.

Jangan bilang kalau ....

"Mereka anak buahmu?"

"Anak buah Daniel, bukan aku."

Mataku membelalak. "Daniel punya anak buah

seperti itu?" tanyaku tidak percaya.

"Kenapa?"

"Mereka mau membunuhku!" teriakku tanpa bisa kutahan lagi.

Bian menatap mereka dengan tatapan dingin. "Apa benar begitu?"

Mereka mengangguk. Salah satunya berkata pada Bian, "Kami pikir dia salah satu teman laki-laki di dalam sana."

"Dia Tay. Dia memang musuh, tapi dia melepaskanku tadi! Dia yang menyuruhku kabur dari sana!" Aku tetap berteriak dan hal itu membuat Bian menatapku dengan wajah datarnya.

Sunshine Book

Bian kembali menatap mereka bertiga. "Dia adik kandungnya Daniel, kalian bisa kembali ke dalam dan selamatkan laki-laki itu. Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasih, karena telah menjaga Airish untuk sementara waktu."

Mata mereka bertiga membelalak. "*Princess*," ujar mereka secara bersamaan dengan wajah menunduk. "Maafkan kami!"

Aku merangsek mendekati Bian dan berbisik di telinganya, "Aku takut."

Bian mendesah panjang. "Dasar manja!"

"Mereka menyeramkan tahu!"

Bian menoleh ke arah mereka. "Perlakukan dia biasa saja. Jangan menyembahnya, kalian hanya akan membuatnya ketakutan."

"Baik Tuan!"

Bian menatapku dalam-dalam. "Ikut aku," ujarnya seraya menarikku menjauh dari sana.

"Kita mau ke mana?"

"Pergi dari perang sialan ini--"

Dor... dor... dor....

Suara tembakan membuat Bian menarikku untuk bersembunyi di ujung koridor sempit yang gelap. Ia meringis. Tangan kanannya memegangi lengan kirinya. Bau anyir darah tiba-tiba menyeruak bersama aroma mesiu dan bau tubuh kami berdua.

Sunshine Book

"Bi, apakah kau terluka—"

"Ssttt, diamlah."

Ia mengintip ke luar. Wajahnya terlihat waspada. Mata hitamnya berkilat berbahaya. Tangan kanannya mengambil sebuah senjata berapi dari dalam kantong jaket hitamnya.

Entah mengapa, aku merasa hal ini bukan yang pertama kalinya.

Aku pernah mengalami kejadian serupa. Aroma

anyir darah, bubuk mesiu, bau tubuh yang menyatu, dan bunyi denting senjata tajam yang membuat ngilu.

Semuanya bukanlah hal baru bagiku.

Aku menatap wajah Bian dan aku tersadar telah melewatkan sesuatu yang amat-sangat penting di hidupku.

Peristiwa tujuh tahun lalu ....

Sunshine Book

Sunshine Book

15

ANGGAP saja aku sudah gila. Bukannya ikut waspada pada serangan yang mungkin akan kami terima berikutnya. Aku malah menarik kerah jaket Bian dan mencium bibirnya dengan kasar.

Bian tersentak, tapi ia membalas ciumanku hanya sepersekian detik sebelum tangannya mendorong bahuku untuk menjaga jarak darinya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Aku tersenyum. Senyuman tipis penuh luka yang membuat Bian menatapku dengan raut curiga.

"Airish?"

"Aku telah membuat kesalahan," ucapku. Bian mengernyitkan dahinya. "Tujuh tahun lalu, bukan Stevan yang menolongku, tapi kau. Sama seperti yang kau lakukan sekarang padaku."

Bian menunjukkan ekspresi tidak mengerti. Aku

berniat menjelaskan lebih rinci saat jemari tangan itu berada di bibirku. Memaksaku bungkam untuk sementara waktu.

"Kita akan membahasnya lagi setelah kita berhasil keluar dari sini."

Sayangnya, aku tak bisa menunggu waktu selama itu. Karena bisa saja kami akan mati di sini. Aku meraih tangan Bian di bibirku dan menggenggamnya erat.

"Itu akan berlaku jika kita bisa keluar dari sini dalam keadaan hidup-hidup."

Dia mulai terlihat kesal. "Kita pasti hidup."

Sunshine Book

"Kau mungkin punya sembilan nyawa, tapi tidak denganku, Bian!"

"Airish!" bentakkan itu membuat telingaku ikut menangkap suara derap langkah yang mulai mendekat. "Jangan berpikiran negatif di saat seperti ini, konsenterasi!"

Namun aku tak bisa melakukannya. Aku merasa harus mengatakannya saat itu juga. "Jika aku tak bisa keluar dari sini. Aku takkan bisa menepati sumpah dan janjiku padamu. Jadi...." Bian tampak ingin marah dan penasaran. "Sentuhlah aku."

Matanya membelalak. Mulutnya menganga lebar.

"Apa kau gila?" Aku menggeleng. "Kita ada di tengah pertempuran dan kau memintaku untuk menyentuhmu--ralat, menidurimu begitu?"

Aku mengangguk.

"Kau sama saja berniat mengantarkan nyawaku ke neraka secepatnya, Airish! Sekarang tutup mulutmu! Aku bersumpah akan membawamu keluar dari sini!"

"Apakah benar begitu?" tanya suara dingin dari balik punggung Bian yang membuat Bian mendorong bahuku dan memaksaku tiarap bersamanya.

Aku bisa melihat wanita itu. Dalam balutan gaun malam tanpa lengan, dia membawa sebuah pedang di tangan kanannya.

Sunshine Book

"Sayang sekali, tembakan tadi adalah peluru terakhir yang kumiliki."

Bian berusaha berdiri, tapi punggung tegap yang selama ini kukagumi terpampang dengan luka sayatan cukup panjang. Aku nyaris menjerit ketika luka itu berada tepat di depan mataku.

"Tapi aku lebih suka memotongmu menjadi dua belas bagian, seperti yang pernah kau lakukan pada suamiku."

Hana. Hanya wanita secantik dia dengan otak psikopat luar biasa berbahaya. Aku tak pernah mengira

jika wanita yang selalu tampil anggun itu rupa-rupanya memiliki pikiran liar yang bisa membahayakan manusia. Aku sangat terkejut, tapi segera kutampik semuanya secepat mungkin karena benar ucapan Bian beberapa saat lalu.

Sekarang bukan waktunya untuk terkejut atau memikirkan sesuatu yang tidak penting.

Aku menatap Bian. Dia terlalu lemah untuk memberi perlawanan.

"Di mana Stevan?" Aku bertanya pada Hana yang tertawa mendengar soalku.

"Laki-laki bodoh itu? Dia ada di luar melawan teman-teman kalian, tapi dia ... (matanya menatap Bian dingin tanpa belas kasihan) adalah bagianku."

Sunshine Book

Aku bersyukur jika Stevan tengah menghadapi kakak-kakakku. Itu berarti hanya ada kami di sini atau mungkin beberapa orang yang sempat mengikuti kami untuk keluar secepat mungkin meninggalkan tempat ini.

"Aku takkan membiarkanmu membunuhnya," ujarku seraya bangkit. Mengabaikan Bian yang kini berusaha merengkuh tubuhku agar tetap berada dalam perlindungannya.

Aku menatap laki-laki itu dengan sebuah

senyuman tipis. "Tunggulah sebentar lagi, mereka akan menolongmu. Biar aku yang mengurus sisanya, Bi! Dan selama itu, cobalah mengingat apa yang pernah terjadi di antara kita tujuh tahun lalu."

"Jangan bodoh! Dia bukan tandinganmu!"

"Aku tidak peduli." Aku menatap Hana yang kini menatapku berang bukan main. "Karena aku terlalu banyak berhutang nyawa padamu. Izinkan aku untuk membalasnya, walau mungkin hanya satu kali ini saja!"

"Apa maksudmu?"

"Ingatlah semuanya!"

Aku menerjang Hana dengan sebuah pukulan, tetapi dia memberiku sebuah senyuman. Seringai menakutkan dengan sebuah pedang yang siap menangkis pukulanku atau siap memotong tanganku.

Sunshine Book

Sayangnya, aku tidak sebodoh itu.

Mungkin, dalam urusan asmara aku memang manusia tebodoh yang pernah ada. Bagaimanapun juga, aku nyaris terjebak pada masa lalu konyolku dengan sumpah bodoh yang masih ingin kutepati ketika berada di ambang kematian.

Namun setidaknya, aku tak berlarut-larut menyesali kebodohanku sebelumnya.

Di sini aku berhasil hidup beberapa kali karena

bantuan seseorang. Bian yang berusaha bangkit, walau darah mengucur deras dari punggungnya. Aku seperti merasakan hantaman rasa sakit yang sama ketika melihatnya.

Aku mengeluarkan pisau dari pahaku dan kugunakan untuk menangkis serangan pedangnya. Sedang tangan kiriku mengepal dan memberinya sebuah pukulan. Hana melangkah mundur sembari memegangi perutnya.

Aku tidak berpikir panjang. Kutendang tangannya yang memegangi pedang hingga pedang itu terlempar ke ujung ruangan dan mulai menghajarnya kembali. Sayangnya tidak semudah itu. Seperti kata Bian, Hana bukanlah wanita yang bisa kuremehkan.

Sunshine Book

Wanita itu menangkis pukulanku, tendanganku, dan semua seranganku tanpa kesulitan. Dia terlihat lebih berbahaya daripada saat ia membawa pedang mematikan di tangannya.

Aku terus melawan dan menghindar, sampai mataku menangkap bayangan empat orang berjalan mendekati kami.

Orang-orang itu tersentak. Mereka berlari hendak membantu, tapi untuk pertama kalinya aku mengeluarkan suara dingin yang terdengar mematikan.

"Tetap diam di sana!"

Aku sempat melihat Tay melirik ke arahku dan ia terkejut bukan main saat melihat siapa lawanku. Ternyata, orang itu masih cukup sadar untuk menyaksikan pertarunganku, tapi aku tidak boleh berdiam diri cukup lama atau Bian bisa celaka.

Aku kembali menatap Hana yang kini menyeringai ke arahku. "Aku tidak tahu apa alasanmu menolongnya. Kau dan semua orang yang ada di sini akan kubebaskan dengan senang hati, kecuali dia. Jadi, tinggalkan saja laki-laki itu dan kalian semua bisa pergi!"

Sunshine Book

Aku memandanginya sinis. "Apa aku terlihat tidak punya hati sampai rela menyerahkan nyawa kekasihku padamu?"

"Kekasih? Bukannya hubungan kalian hanya sebagai pengawal dan majikannya?"

"Itu dulu, sekarang tidak begitu."

Entah mengapa tiba-tiba saja seringai itu muncul di bibirnya. "Kalau begitu begini akan menjadi lebih bagus."

Keningku mengerut. "Apa maksudmu?"

"Kau akan mati dan dia akan mengerti, bagaimana rasanya kehilangan orang yang kita cintai!" teriakan

itu menyusul terjangannya ke arahku.

Aku mengelak dari serangannya, tapi kilat senjata tajam yang tanpa sengaja kulihat membuat mataku terbelalak. Darimana dia mendapatkan pisau itu?

Aku meraba pahaku. Tadi, aku menaruhnya kembali ke pahaku. Namun pisau itu tiada di sana. Jangan bilang kalau ... *pisau itu milikku.*

Sial! Sejak kapan dia melakukannya!

Aku kembali mengelak melihatnya mengayunkan pisau itu ke arahku. Namun sial, pipiku harus tergores oleh pisau yang selalu kuasah sampai sangat tajam itu.

"Ternyata kau punya senjata mematikan." Hana menyeringai. "Tapi kenapa kau tak mau menggunakannya saat melawanku?"

Sunshine Book

Dia benar! Kenapa aku bisa sebodoh ini!

Aku bisa saja membunuhnya langsung jika menggunakan pisau itu tadi. Namun mengapa aku tidak menggunakannya sejak tadi?!

Apa aku takut membunuhnya? Apa sebenarnya aku tak mau ia terluka? Mengingat Bian pernah—atau masih—mencintainya? Aku tanpa sadar merasa enggan melukai wanita itu karena takut Bian marah padaku.

Apa benar begitu?

Terlalu banyak berpikir, aku tak sadar saat dia mendorong tubuhku hingga jatuh telentang di atas lantai. Mata pisau itu mengarah tepat di depan wajahku.

Mataku membelalak.

Apakah begini akhirnya?

Apakah ini akhir hidupku?

Apa tak ada yang bisa menolongku? Atau mereka semua sama-sama terpaku seperti yang terjadi padaku beberapa saat lalu?

"Inilah akhir hidupmu," ujarnya disertai seringai iblis. "Selamat tinggal, Airish!"

Sunshine Book

Aku memejamkan mata.

Jika ini memang akhirnya. Aku hanya ingin berkata untuk yang terakhir kalinya.

Aku mencintaimu, Bian! Sejak dulu. Aku selalu mencintaimu! Kau malaikat penolongku. Selalu. Bahkan ketika kau tak mengetahui apa yang terjadi padaku di masa lalu dan seberapa marahnya kau padaku, kau selalu menolongku. Terima kasih dan selamat tinggal! Aku tidak takut mati, karena setidaknya aku tahu siapa yang pernah kucintai. Aku mencintaimu, Fernand Abiantara!

Dan semuanya terjadi secepat kilat.

Sunshine Book

16

SUARA tebasan dan sebuah guyuran air di mukaku membuat mataku terbuka lebar. Warna merah dan sebuah leher tanpa kepala menyambut pemandanganku untuk pertama kalinya.

Aku diam. Mencoba mencerna kejadian sebenarnya hingga sebuah tubuh ambruk ke atas tubuhku.

Aku meronta dan berusaha bangun secepatnya. Tapi lantai yang licin membuatku tergelincir dan kembali terjatuh.

"Airish! Apa kau baik-baik saja!" teriakan panik itu membuatku mendongak.

Bian. Dia memegang sebuah katana berlumur darah. Aku melirik sampingku. Genangan darah yang sangat banyak. Bahkan di sekujur tubuhku dipenuhi darah basah yang sangat bau.

Aku terenyak ketika mengingat tentang pertarunganku beberapa saat lalu.

Sebuah tubuh tanpa kepala dengan gaun malam indah dibalut darah dan beberapa helai rambut yang patah. Aku hanya melirik hal itu sekilas dan mengalihkan perhatianku ke sekitar. Sebuah kepala tergeletak dengan rambut pendek yang dipotong secara asal-asalan.

Hana.

Aku tertegun melihatnya. Siapa yang tega melakukannya? Memotong leher Hana dan menyelamatkanku ... *Bian.*

Sunshine Book

Aku menoleh ke arah Bian yang kini tersenyum lega. Ia mendekatiku dengan gerakan pelan dan pedang itu di tangan kanannya.

Dia yang memenggal kepala Hana tanpa belas kasihan, tapi bagaimana bisa dia melakukannya? Bukannya dulu, dia menolak membunuh wanita itu?

"Kenapa kau membunuhnya? Dia cinta pertamamu, kan?"

Bian menggeleng. "Kau cinta pertamaku. Aku ingat semuanya. Tujuh tahun lalu, tentu saja, aku saat itu menjadi musuh kalian."

Aku menatapnya terkejut. "Tapi, bagaimana

mungkin kau menjadi musuh kami?"

"Saat itu aku sedang menyamar. Aku terpaksa mengikuti perang sialan itu. Tapi saat melihatmu, aku tidak kuasa menahan diriku untuk tidak menyelamatkanmu."

"Dan kau meninggalkanku setelah mencuri ciuman pertamaku!" teriakku tanpa tahu malu.

"Mau bagaimana lagi? Akan lebih berbahaya lagi jika membawamu bersamaku, jadi terpaksa aku harus meninggalkanmu di sana. Untungnya aku melihatmu dibawa keluar oleh Daniel secepat mungkin."

"Jadi, bukan kau yang membawaku kembali?"

Sunshine Book

Bian menggeleng. Aku bisa melihat wajahnya mulai pucat dan aku baru ingat kalau ia terluka sangat parah.

Dengan cepat aku berdiri membantunya. Kulirik empat orang yang hanya melihat kami dari kejauhan sejak tadi.

"Bantu aku! Bawa dia keluar dari sini secepatnya!" teriakku pada mereka.

Taylor tersenyum saat melirikku. Kedua anak buah Daniel langsung menggantikan tugasku dan entah mengapa aku bisa melihat Bian tidak sadarkan diri untuk pertama kalinya.

Aku mendekati Taylor dan menanyakan kondisinya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Sangat baik daripada laki-laki kejam itu."

"Dia kekasihku," ujarku sedikit memperingatkan dan memberitahunya.

"Aku mendengarnya dengan jelas, tapi dia memang sangat kejam. Aku bersyukur tidak melawan kalian barusan."

Aku tersenyum ke arahnya. "Dia seorang pembunuh, tapi baru kali ini aku melihatnya membunuh. Dia sangat kejam sekali," ucapku sembari meringis saat melirik kepala Hana tergeletak di atas lantai.

Sunshine Book

Setelah ini aku harus meminta orang untuk mengubur kepala dan tubuh itu di suatu tempat.

"Kenapa kau melihatnya?"

Aku terdiam cukup lama sebelum membalas ucapannya. "Aku ingin ada yang mengubur mayat dan kepalanya."

Ketiga anak buah Daniel itu melirik ke arahku masih sembari berjalan dengan pelan. Taylor menatapku tidak percaya.

"Kau orang yang aneh. Dia berusaha membunuhmu, tapi kau tidak serius melawannya.

Bahkan ketika dia mati, kau masih memikirkan untuk memakamkannya. Kau ini orang yang sangat baik atau memang orang aneh?"

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak tahu Tay."

Axa dan Daniel langsung mendekat setelah melihatku. Terutama Axa, wajah paniknya sama sekali tidak bisa menipu seluruh dunia.

"Kenapa kau berlumuran darah seperti itu? Apa kau terluka parah? Di mana ... di mana lukanya?!" teriakan paniknya sungguh tidak terduga.

Axa harusnya menjadi orang pertama yang tidak peduli padaku, tapi kini yang terjadi malah sebaliknya. Ia sangat mempedulikanku.

Sunshine Book

Harusnya aku tahu kalau selama ini kekasarannya hanyalah topeng belaka. Ia berusaha menyembunyikan rasa pedulinya dengan bersikap kasar padaku.

Daniel tersenyum tipis saat aku tersenyum geli melihat kepanikan Axa. Lantas perhatiannya teralihkan pada Bian yang sudah tumbang sejak lama.

"Bawa dia ke ambulan secepatnya! Darah itu harus segera dihentikan atau hasilnya akan semakin fatal!"

Dua anak buah yang sejak tadi membawa Bian langsung mengangguk dan membawa kekasihku pergi

dari sana. Axa melirik ke arah Bian dan menghela napasnya kasar.

"Apa yang dia lakukan sampai terluka separah itu lagi?"

"Menyelamatkanku. Memangnya apa lagi?" balasku padanya.

Sebenarnya aku ingin memeluk Axa dan mencium pipinya. Dia perhatian sekali, aku suka dirinya yang seperti ini!

Tapi masalahnya, tubuhku seperti baru saja dihujani cat berwarna merah dan masih basah. Darah segar yang pastinya akan membuat Axa murka karena aku berani mengotori pakaiannya yang masih terlihat rapi itu.

Sunshine Book

"Lalu, darah siapa yang ada di tubuhmu? Dan siapa orang ini?" Daniel mencegah perdebatan tidak jelasku dengan Axa sebentar lagi.

"Ini darah Hana dan dia Taylor. Dia melepaskanku sebelum anak buah kakak nyaris membunuhku!"

Daniel mendengkus. "Harusnya aku memberitahu mereka terlebih dahulu siapa yang akan mereka selamatkan di sini." Lalu perhatiannya tertuju pada Taylor. "Kau bisa bekerja untukku kalau kau mau, tapi itu terserah padamu. Aku akan melepaskanmu

asal mulutmu tetap terkunci rapat tentang apa yang pernah kau lihat."

Aku melirik ke arah Taylor yang kini tersenyum tipis.

"Aku akan bekerja untukmu. Aku tidak mau kau mengkhawatirkan mulut lancangku, lalu menggunakan keluargaku sebagai sandramu kalau aku sampai nekat membongkar sesuatu yang pernah kulihat."

"Aku tidak akan melakukan hal serendah itu. Kalau kau sampai membuka mulutmu, kau sendiri yang akan rugi, karena semua daerah di sekitar sini adalah wilayah kekuasaanku."

Sunshine Book

Taylor mengangguk. "Aku mengerti. Aku juga butuh pekerjaan baru dan kurasa kau orang yang sangat tepat untukku."

Aku tersenyum lega mendengarnya. Akhirnya, ada orang yang mau membalas kebaikan hatinya padaku. Aku melirik Daniel yang kini tersenyum lebih lebar.

"Selamat datang di rumahmu yang baru!"

"Terima kasih!"

"Omong-omong di mana Stevan? Aku belum melihatnya?" tanyaku mengingat seseorang yang ingin kuhajar karena beraninya menipuku!

"Dia?" Axa mengedik ke arah mobil yang terbakar cukup jauh dari kami. "Mati terpanggang. Kita hanya menunggu mobil itu padam dan mengidentifikasi mayatnya. Lalu Hana bagaimana?"

"Hanya tersisa kepala dan tubuhnya. Kalau kau mau melihatnya, kau bisa masuk ke dalam? Bian sudah memisahkan tubuhnya dengan kepalanya. Dia jadi dua. Sekalian saja kau kubur dia, Axa! Aku tidak tega melihatnya!"

Axa menatapku tajam. "Daripada harus menguburnya, lebih baik aku mati bunuh diri!" Axa tanpa sadar histeris saat membalas ucapanku.

Sunshine Book

"Kenapa? Dia masih cantik menurutku."

"Tapi sudah menjadi mayat," tambah Taylor segera. Dia memang sudah tua, tapi kurasa selera humornya masih di atas rata-rata.

"Aku akan menyuruh orang mengubur jasadnya. Sebagian jasad lain akan dibakar sampai hangus, jadi jangan menanyakan apa pun lagi." Daniel melirik Taylor dan satu anak buahnya yang sejak tadi masih menyimak. "Kalian bisa ikut mendatangi ambulan. Aku tidak mau kalian sakit setelah menjalankan tugas pertama kalian."

Aku hanya tersenyum ketika Taylor dibawa pergi

dan diperlakukan oleh baik di sini. Aku melirik Daniel.

"Apa kau masih mau menyembunyikannya dariku?"

Daniel mendesah kasar. "Malam itu Stevan yang menolongmu, karena aku memiliki tugas lain. Aku tidak tahu siapa yang menolongmu sebelumnya, karena aku berpikir hal itu hanya akan membahayakanmu saja."

"Pantas Stevan tahu segalanya. Kau tidak pernah berpikir kalau Stevan yang akan menjadi dalang dari semua ini?"

Daniel menggeleng. "Dia salah satu teman yang kupercayai sejak dulu, tapi tidak tahunya...."

Sunshine Book

"Dia menghianatimu," sahut Axa sambil mengangkat bahu. "Jangan terlalu menaruh kepercayaan pada orang asing, karena sahabat baik pun terkadang bisa berkhianat." Axa melirik ke arahku. "Airish, segera pulang dan bersihkan dirimu! Aku bergidik melihat darah ada di sekujur tubuhmu itu! Soal Bian, biar aku yang mengurusnya!"

Bian....

Bagaikan tersadar, aku ingin melihat keadaannya.

"Aku ingin melihatnya sebelum pulang."

Axa menggeleng tegas. "Pulang sekarang! Dia baik-baik saja! Aku bersumpah!"

Namun hatiku merasa tidak tenang.

Sunshine Book

17

SETELAH membersihkan tubuhku dengan menggunakan semua persediaan sabun yang kumiliki. Akhirnya tubuhku bersih dan wangi.

Darah memang sulit dicuci hingga bersih apalagi dalam keadaan hampir mengering. Belum aroma anyir yang masih tersisa hingga membuatku memikirkan cara menghilangkannya berulang kali agar usahaku tidak berakhir sia-sia.

Aku menghubungi Axa. Menanyakan kondisi Bian. Kekasihku. Aku ingin menciumnya jika ia siuman nanti, tapi masalahnya di mana dia sekarang?

"Kenapa menanyakannya? Apa kau mengkhawatirkannya?"

"Tentu saja aku mengkhawatirkannya. Di mana dia sekarang?"

"Masih sekarat."

"Axa!" rengekku langsung karena dia tidak menyebutkan alamat, melainkan mengucapkan kata-kata yang sangat menyebalkan untuk didengar.

"Apa?"

"Tolong serius sedikit! Di mana dia?"

"Dia sudah pergi dan dia tidak mau lagi menjadi pengawal pribadimu lagi."

"APA!" bentakanku membuat sambungan di antara kami terputus.

Aku menatap layar ponsel. Apa benar yang ia ucapkan padaku? Apa Bian benar-benar pergi dariku?

Aku jatuh terduduk lesu. Jika memang begitu kenyataannya. Untuk apa aku mandi secepatnya? Untuk apa aku menghubungi Axa dan menanyakan keberadaannya?

Sunshine Book

Karena kenyataannya. Bian lebih memilih pergi dan meninggalkanku seorang diri.

Apa dia tidak mau menepati janjinya lagi? Padahal sekarang aku sudah tahu arti dia di hidupku?

Air mataku mengalir. Rasanya sesak. Sakit luar biasa. Entah apa yang harus kulakukan. Aku tidak tahu apa pun. Yang kuinginkan hanyalah dia ... Fernand Abiantara.

♥♥♥

Sudah lebih dari seminggu aku mencari keberadaan Bian yang tiba-tiba menghilang tak meninggalkan jejak. Apartemennya kosong. Aku datang ke sana dan tidak ada apa pun di dalamnya. Sedangkan aku lupa di mana alamat rumahnya.

Aku sudah menghubungi ibunya dan kabarnya Bian tidak pernah pulang ke rumah sejak terakhir kali ia membawaku ke sana.

Bian menghilang, Axa juga ikut hilang. Dia tidak pulang-pulang. Padahal aku ingin menanyakan bagaimana kabar Bian sekarang.

Apakah laki-laki itu benar-benar masih hidup? Atau pergi yang dimaksud Axa waktu itu artinya pergi untuk selama-lamanya dari hidup ini?

Sunshine Book

Tidak. Bian pasti selamat. Dia punya sembilan nyawa yang jelas-jelas takkan sanggup membuatnya binasa saat itu juga. Namun siapa yang tahu kenyataannya jika sang tersangka menghilang?

Aku menghela napas kasar dan mulai masuk ke kamar. Kulepaskan seluruh pakaianku sebelum berjalan pelan menuju kamar mandi yang terbuka lebar.

Hari-hari yang melelahkan. Kuliah dan terus mencari keberadaan Axa maupun Bian yang selalu

berakhir sia-sia. Tidak ada pekerjaan lain yang kulakukan selain mencari mereka berdua, tapi tetap saja tiada hasil kudapatkan.

Aku hanya penasaran. Apa yang sebenarnya terjadi hingga mereka meninggalkanku seorang diri? Apa yang mereka cari hingga tidak pernah kembali lagi?

Suara dari dalam kamar mandi membuat langkahku terhenti. Aku segera meraih handuk yang selalu menggantung di pintu masuk dan membelitkannya untuk menutupi tubuh telanjangku.

Mataku menatap lurus ke depan. Kamar mandiku mengeluarkan suara *shower* yang letaknya ada di ujung ruangan. Tempat itu kini tertutupi kain putih tipis transparan. Aku hanya bisa melihat secara samar, tapi ada orang lain di sana.

Sunshine Book

Tapi siapa yang berani menginjakkan kakinya di kamar mandiku saat aku tak ada di rumah?

Dahiku mengernyit. Kaki kembali melangkah lagi.

Dengan kurang ajar, aku menyibak kain tipis yang menjadi pemisah di antara kami.

Mataku membelalak melihat punggung telanjang dengan luka sabetan melintang panjang terpampang

di depan mataku. Orang itu tidak menyadari keberadaanku. Dia bersiul-siul kecil. Tangannya bergerak aktif menyentuh seluruh inchi tubuhnya tanpa terkecuali.

Dan dia laki-laki.

Aku meneguk ludah susah payah sebelum membalik tubuh dan berniat keluar dari sana. Setidaknya menunggu di kamar lebih sopan daripada menunggui orang mandi di kamar mandi.

"Mau ke mana? Bukannya mau mandi juga?"

Suara itu ... langkahku terhenti. Aku menoleh ke belakang dan melihat wajah tampan itu menyeringai.

Sunshine Book

Bian.

Dia di sini.

Tapi sejak kapan dan kenapa dia ada di kamarku? Kenapa dia tidak pakai baju? Kenapa dia mandi di kamarku?

Alis tebalnya terangkat tinggi. "Apa kau tidak mau mandi?" tanyanya lagi. "Mandi bersamaku," tambahnya kemudian dengan seringai iblis yang membuatku menatapnya tajam.

"Kau gila!" teriakku keras-keras dan berbalik pergi. Namun, tangannya lebih cepat memegangi tanganku dan menahanku agar tetap di sana bersamanya.

"Hei, kau tahu? Mandi bersama itu lebih

menyenangkan daripada mandi sendirian. Paling tidak, ada yang akan menggosok punggungmu dengan sabun hingga bersih."

"Iya, tapi itu tidak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan seperti kita!" balasku tidak terima.

"Memangnya kenapa?" tanyanya dengan nada dibuat seolah ia tidak tahu apa-apa, tapi orang bodoh sekali pun pasti tahu kalau dia punya maksud terselubung.

"Bian! Apa satu minggu ini otakmu terbentur sesuatu? Kita tidak boleh seperti ini! Lepaskan aku dan kita bicara lagi di luar! Aku tidak mau melihatmu sekarang!"

Sunshine Book

"Kenapa tidak mau? Aku hanya tidak pakai baju," ujarnya tidak terima. "Apa kau tidak suka pada luka di punggungku atau di dadaku? Kau membenci luka itu? Padahal kau tahu, luka itu kudapatkan karena melindungimu," jelasnya dengan nada pelan yang terdengar perih.

Aku menoleh ke belakang. Ekspresi wajahnya benar-benar berubah secara signifikan. Sekarang dia memasang ekspresi terluka yang entah mengapa membuatku tidak tega.

"Bukannya begitu," sahutku cepat-cepat sebelum

dia mengeluarkan air matanya--walau mungkin yang ini mustahil dilakukan. Aku segera merangkum pipinya menggunakan kedua tanganku. "Aku hanya tidak terbiasa melihat tubuh laki-laki secara langsung, apalagi kau tidak memakai apa—hmmphhh!"

Mataku terbelalak lebar saat ia menarik tengkuk leherku dan menciumku dengan lembut. Tangan kanannya dengan perlahan membelai rambutku, lalu menyentuh handukku dan melepaskan belitannya. Membiarkan handuk itu terjatuh mulus ke atas lantai tanpa suara.

Aku meronta, mencoba melepaskan diri darinya. Sunshine Book Namun ia sama sekali tak mengizinkannya. Kedua tangannya melingkari pinggangku yang tak dibalut apa pun dan ia mulai menuntun tubuhku menuju guyuran *shower* yang masih mengalir sedari tadi.

Jantungku berdegup kencang. Darahku berdesir hebat. Aku mendongak, melihat mata hitam yang selalu indah itu kini terpejam erat.

Dia menikmatinya.

Berciuman di bawah guyuran *shower* dalam keadaan telanjang bulat.

"Kau sangat indah, Airish!" pujinya sesaat setelah dia melepaskan ciumanku, tapi ia kembali melumat

bibirku.

Kali ini ciumannya lebih intens dari sebelumnya. Mulutnya terbuka, lidahnya menerobos masuk ke dalam mulutku, dan sesekali giginya menggigit kecil bibirku.

Aku ingin membalasnya dengan memeluknya, tapi kondisi tubuhku terlalu memalukan untuk melakukannya. Kami sama-sama telanjang. Tubuh kami berdekatan, nyaris menyatu, tapi Bian dengan sengaja memberikan jarak.

Aku melirik ke area bawah tubuhnya. Sesuatu yang kutahu sebagai alat kelaminnya berdiri tegak. Teracung tinggi laksana pedang panjang yang siap memotong mangsanya.

Sunshine Book

Tanpa sadar aku meneguk ludahku susah payah.

"Kalau kau mau menyentuhnya, sentuhlah," bisiknya di atas telingaku dan mulai memberikan gigitan kecil di sana.

Gigitan dan ciumannya perlahan-lahan turun ke leherku. Ia mencium, menggigit, dan meninggalkan jejak dengan mencumbu leherku dengan nafsu. Lalu tangannya mulai menyentuh payudaraku.

Aku menahan napas saat ia melakukannya. Dengan refleks, kupegangi tangannya yang berani

memegangi area sensitifku di bagian dada.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku seraya menatap mata hitamnya yang terlihat berkabut.

"Aku hanya ingin menyentuhmu," balasnya disertai senyuman dan kembali mencium bibirku dengan nafsu membumbung tinggi.

Aku mencoba melepaskan diri dari ciumannya sebelum aku benar-benar tergoda. "Bian!" panggilku.

Mata hitamnya menatapku sayu. "Iya sayang."

"Apa kau mau ... melakukannya sekarang?" tanyaku ragu.

Aku pernah bersumpah untuk menyerahkan diriku padanya secara utuh. Aku bahkan pernah memintanya untuk menyentuhku ketika kami dalam keadaan tengah menantang maut.

Sunshine Book

Sekarang, takkan ada lagi yang menghalangi jika dia ingin menyatukan kami. Takkan ada yang melarangnya melakukan itu, tak terkecuali aku. Aku telah bersumpah padanya. Aku telah mengizinkannya. Aku akan membiarkannya memperlakukan tubuhku semaunya, karena begitulah isi sumpahku padanya tujuh tahun lalu.

"Kalau kau mau melakukannya. Lakukanlah sekarang!"

Bian menggeram. Dia kembali menciumku, kali ini lebih kasar dari sebelumnya. Tangannya bergerak menelusuri tubuhku.

Bahuku, payudaraku, perutku, pahaku, pantatku, bahkan kemaluanku. Dia menyentuh semuanya. Menggesek kulitku pelan dengan jari jemarinya yang agak kasar.

Aku berjengit saat tangannya kembali menyentuh bagian intimku. Dia menyentuhnya dengan lembut. Menggeseknya pelan-pelan sebelum kurasakan satu jemarinya masuk.

Aku menahan napas tanpa kusadari. Tubuhku gemetar. Aku ketakutan. Tanganku tanpa sadar memegangi lengannya yang kekar dan keras untuk menyangga tubuhku agar tidak jatuh saat ia melakukannya.

Sunshine Book

"Relaks sayang," bisiknya di atas telingaku sebelum mulai menggerakkan jarinya.

Mudah bicara, susah melakukannya.

Bagaimana caranya aku bisa relaks kalau jarinya ada di dalam tubuhku?

Aku ingin memprotesnya, tapi dengan segera mulutku dibungkam rapat oleh bibirnya. Dia kembali menciumku dengan tempo perlahan dan semakin

cepat mengiringi gerakan jarinya di dalam tubuhku.

Aku merasa asing. Ada sesuatu dalam diriku yang meminta lebih. Aku ingin lebih. Aku ingin dia melakukannya.

Saat ini juga.

Aku mengerang di dalam ciumannya dan mulai mendesah keras-keras saat ia melepaskan pagutan bibirnya.

"Ahhh... Bian...."

"Iya sayang."

"Lakukan sekarang!" bentakku tanpa sadar.

Bukannya menuruti ucapanku, dia lebih memilih untuk menghentikan aktivitasnya. Dahiku mengernyit. Aku menatapnya tidak percaya.

Sunshine Book

Setelah membawaku keliling dunia dan hendak menunjukkan surga, dia malah melepaskanku dan meninggalkanku begitu saja entah di belahan dunia bagian mana.

"Belum saatnya. Aku tidak mau kakak-kakakmu membunuhku setelah ini," balasnya sembari mengecup kecil bibirku. "Ayo mandi. Mereka menunggu kita berdua di bawah sana. Jangan sampai Axa masuk kemari dan melihat apa yang kita lakukan sekarang."

Bian mengedip beberapa kali sembari melihat

tubuh telanjangku. Lalu ia mengambil sabun dan menggosokkannya di seluruh tubuhku seraya meneguk ludahnya berulang kali.

"Aku tidak mengerti," ujarku tiba-tiba saat ia tengah menyabuni perutku. "Kenapa kau selalu menahannya jika kau bisa melakukannya?"

Dia mendongak, melirik wajahku. Senyum itu lagi. Apa dia tidak bisa memasang ekspresi serius saat ini?

"Apa kau lebih suka diperlakukan seperti wanita jalang daripada wanita terhormat?" Aku tersentak kaget mendengar soalnya. "Kita akan menikah minggu depan dan aku tidak menerima penolakan. Aku tidak mau menjadikanmu wanita murahan, Airish. Kau milikku dan akan terus begitu. Aku takkan membiarkanmu menjadi murahan, karena kaulah simbol kehormatanku."

Sunshine Book

Dan aku terpana oleh ketulusan hatinya.

Epilog

TUJUH tahun lalu....

Seorang remaja yang baru menginjak usia dewasa mencoba menyelami gelapnya dunia para mafia. Dia mencoba masuk perlahan dengan kemampuan alaminya dan berhasil.

nshine Book

Dia berhasil masuk ke sana, tapi beberapa saat kemudian dia menyesalinya.

Fernand Abiantara atau Bian. Dia masuk ke sebuah organisasi penjahat yang kerap menyelundupkan senjata tajam dan narkotika. Seumur hidupnya, dia bahkan belum pernah melihat ganja. Namun karena menyusup ke sana demi tujuan bisa bergabung dengan organisasi lainnya, ia menyanggupinya.

Awalnya, ia menganggap semuanya berjalan baik. Namun suatu malam semua teman-teman barunya di organisasi sialan itu dikumpulkan.

Akan ada peperangan. Mereka akan menjadi penyerang dan beberapa kelompok yang tidak dia kenal akan bertahan. Bian masuk menjadi salah satu penyerang dan menghabisi nyaris seper delapan pasukan lawan.

Padahal waktu itu statusnya adalah seorang penyusup, tapi ia terlalu baik menjalankan sandiwaranya. Termasuk saat ia membunuh lawannya.

Namun, ketika matanya tak sengaja melihat sesosok gadis di tengah-tengah pertempuran. Ia tidak bisa berdiam diri begitu saja.

Ia tidak peduli apakah orang itu kawan atau lawan. Dia membunuh semua orang yang mencoba menghabisi gadis bodoh yang hanya berdiri saja melihat maut berjalan menghampirinya. Hingga Bian sampai di dekatnya dan membawa gadis itu menjauh dari sana.

Sunshine Book

Matanya berkilat waspada. Ia melirik kanan dan kirinya sebelum menatap gadis bodoh yang menatapnya bak seorang dewa.

"Kau tak apa-apa?" tanyanya cukup penasaran, karena gadis itu hanya diam saja tak melakukan perlawanan. Padahal Bian cukup kasar saat membawanya menjauh dari tengah-tengah

pertempuran beberapa saat lalu.

"Hei, bicaralah sesuatu!" bentaknya diikuti kerlingan mata penuh waspada. Ia kembali melirik kanan dan kirinya. Memastikan keamanan mereka di sana. "Apa kau tak apa-apa?"

Gadis bodoh itu mengangguk. Matanya terpaku pada Bian. "Terima kasih, kau baru saja menolongku."

Bian berdecak kesal. "Pergilah secepatnya dari sini. Di sini bukan tempat yang aman bagimu."

Bian bangkit dan berniat meninggalkan gadis bodoh itu tetap di sana. Akan tetapi, ujung pakaian compang-campingnya tiba-tiba ditarik dari belakang. Dengan menahan kedongkolan, ia melihat gadis itu sekali lagi.

Sunshine Book

Namun gadis itu lebih dulu memeluknya erat. Bian menegang, napasnya tertahan. Ini memang bukan pelukan pertama baginya, tapi gadis ini terlalu berani memeluknya. Apa dia tidak tahu, berapa puluh nyawa telah melayang di tangannya malam ini?

"Siapa namamu?" Gadis itu bertanya padanya, tapi Bian hanya diam saja. Dia masih syok atas pelukan gadis bodoh itu padanya.

Bian menjauhkan tubuhnya dan menatap mata gadis itu dalam-dalam. Menyelami matanya dengan

tatapan dalam. Entah mengapa ia merasa bergairah hanya dengan menatap mata cokelat yang terlihat sedikit abu-abu di depannya. Bian menyingkap masker yang ia gunakan dan mulai menyatukan bibirnya dengan bibir gadis itu dalam lumatan lembut yang menggairahkan.

Sebuah ciuman yang sukses membuatnya terbakar. Ia ingin lebih. Ia menginginkan lebih dari sekadar ciuman, terlebih saat gadis bodoh itu menarik tubuhnya lebih dekat. Membiarkan Bian mengeksplorasi bibir ranum tipis berwarna merah menggoda itu dengan lebih berhasrat.

Sunshine Book

"Bibirmu manis, aku suka," ujarnya dengan senyuman kecil setelah melepaskan ciuman di antara mereka.

"Apa itu berati kita akan bertemu lagi?"

Bian menegang. Bagaikan ditampar kenyataan, ia diam sebelum memberi jawaban, "Aku tidak bisa berjanji."

Bian tersenyum tipis saat melihat gadis itu menatapnya lekat. "Apa kau tertarik padaku?"

Gadis itu mengangguk patuh seperti seorang yang baru saja terkena hipnotis. Bian mendesah panjang dan mengembuskannya berat.

"Kalau begitu, camkan ini baik-baik di dalam kepalamu. Kau milikku. Hanya milikku. Apa pun yang terjadi, kau hanya akan menjadi milikku selamanya. Tunggulah waktu itu tiba dan aku bersumpah akan menemuimu lagi suatu hari nanti."

Gadis itu menurut. Mengangguk patuh bak anak ayam yang mengikuti titah sang induk. "Aku bersumpah, selamanya aku adalah milikmu. Apa pun yang terjadi, aku akan menunggumu sampai kapan pun. Karena kaulah yang akan menjadi orang pertama dan terakhir di hidupku."

Bian menatapnya tidak percaya dalam beberapa detik sebelum kembali menarik gadis itu dalam dekapannya. Memeluk dam menciumnya sekali lagi, sebelum ia harus meninggalkan gadis itu tetap di sini.

Sunshine Book

"Jadilah seksi dan pikat aku nanti ketika kita bertemu lagi. *Oyasumi*!" bisiknya sebelum memukul tengkuk leher gadis itu hingga tak sadarkan diri.

"Maaf, aku tidak bisa membawamu pergi walau aku sangat ingin melakukannya. Ini pertama kalinya aku melihatmu, tapi kau berhasil membuatku tertarik padamu. Kau seperti magnet yang tengah menarikku untuk terus berada di dekatmu. Aku yakin kita akan bertemu lagi, tapi tidak di tempat seperti ini."

Bian menata tubuh itu hingga bersender di dinding di belakangnya dengan nyaman. "Tidurlah dan jangan pernah melupakanku! Aku akan terus melindungimu, sekarang, dan sampai di saat kita bertemu kembali. Aku mencintaimu," bisik Bian untuk terakhir kalinya sebelum meninggalkan gadis itu tetap di sana.

Ia pergi, tapi ia masih bisa mengingat jelas semua memori. Ia ingin mengabadikan semua ini, tapi ia sadar, kemungkinan mereka akan bertemu kembali sangatlah kecil.

Dan Bian harus bisa menerima takdir yang telah digariskan di antara mereka.

Sunshine Book

♥♥♥

Sepertinya Bian memang sudah tidak waras.

Beberapa saat lalu, ia masih sanggup mengendalikan dirinya saat melihat Airish tanpa busana di depan matanya. Ia bahkan masih sempat-sempatnya memandikan gadis itu dengan kedua tangannya.

Namun sekarang. Ia ingin menarik gadis itu ke pelukannya, menciumnya dengan liar, dan menidurinya dengan kasar.

Airish benar-benar sukses menggodanya.

Padahal saat ini gadis itu hanya memakai pakaian

rumah biasa. *Dress* pendek berwarna hijau mint di atas lutut yang entah mengapa malah membuat Bian ingin menidurinya saat itu juga.

Tenangkan dirimu, bodoh! maki Bian di dalam hatinya saat Daniel dan Axa dengan terang-terangan melirik ke arahnya. Sedangkan Airish menatapnya tak acuh, seperti Bian di sampingnya hanyalah angin lalu yang tak ada artinya apa pun.

"Jadi, kalian akan menikah minggu depan?" Suara tegas milik Lev, papa Airish menginterupsi perhatian Bian pada paha putih mulus di sampingnya.

"Kurang lebih begitu," sahutnya cepat-cepat.

Sunshine Book

"Apa kau setuju, Airish?"

Airish hendak membuka mulut, tapi Bian langsung menyerobotnya lebih dulu. "Dia sudah sepakat denganku. Kami akan menikah minggu depan."

Axa menaikkan sebelah alisnya. "Bagaimana dengan undangan, gedung, dan lain-lainnya? Seminggu terlalu cepat, Bi!"

"Undangan akan mulai disebar hari ini. Semuanya sudah siap dan terkendali."

Daniel mengernyitkan dahi. "Aku mencurigai sesuatu terjadi di antara kalian," katanya sembari

melirik Airish yang langsung tersedak minumannya sendiri.

"Apa?!" tanyanya nyaris membentak sang kakak tertua.

"Kau tidak hamil kan?"

"Haaahhh, hamil katamu? Melakukannya saja tidak pernah, bagaimana caraku bisa hamil?" ucapan vulgar dari Airish sontak membuat tiga pasang mata menatap tajam ke arah Bian.

"Apa? Aku tidak merasa telah melakukan hal yang salah," balasnya sembari melanjutkan makan. Dia benar-benar tidak melakukan kesalahan.

Sunshine Book

"Aku hanya tidak bisa mempercayainya," kata Axa tiba-tiba.

"Lebih lagi aku," timpal Daniel yang kini menatap Bian tajam. "Aku akan teruss mengawasimu selama seminggu ini," tandasnya kemudian.

Lev berdeham keras menarik perhatian putra dan putrinya. "Apa tidak bisakah kalian percaya pada mereka? Kalau mereka menikah karena hamil duluan, bukankah itu lebih bagus? Karena sebentar lagi aku akan mendapatkan cucu."

"Papa!" bentakkan Airish membuat Lev terkekeh tak berdosa.

"Aku belum siap menjadi paman," balas Axa cepat-cepat. "Kalau kalian punya anak, suruh dia memanggilku kakak. Aku tidak mau dipanggil paman."

"Dasar gila," desis Airish pelan di tempat duduknya.

Bian mendekatkan bibirnya ke telinga Airish. "Bagaimana kalau kita mulai membuatnya nanti malam?"

Airish mengerling. "Dan setelah itu Daniel akan memenggal kepalamu. Kau tidak mendengar ancamannya beberapa saat lalu?"

Bian menghela napas kecewa mendengar balasan Airish padanya. Padahal ia pikir gadis itu akan menyanggupi idenya, tapi ternyata ... *tidak semudah itu, ya?*

Sunshine Book

♥♥♥

Axa terlihat laksana anjing yang sedang bersiaga satu saat Bian menginap di rumahnya. Ia yakin, laki-laki itu akan mengendap-endap ke kamar adiknya sebentar lagi.

Dan benar saja. Setengah jam setelah Axa berpura-pura menutup matanya. Bian meninggalkan kamar dan mengendap-endap menuju kamar Airish.

"Dasar! Apa dia tidak sadar Daniel tengah

mengawasinya sejak ia menginap di sini?" rutuknya sembari mengikuti Bian ke kamar Airish dan berniat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

♥♥♥

Bian tersenyum melihat kekasihnya terlelap di atas ranjang. Ia mulai merangkak naik ke atas tempat tidur dan mulai tidur di samping Airish. Tangan nakalnya bergerilya menyentuh seluruh tubuh Airish yang dibalut gaun tidur tipis.

Kapan dia tidak menggodaku, hm?

Bian mulai mencium bibir Airish dengan pelan dan menyebabkan gadis itu terbangun dari tidur lelapnya. Matanya membelalak. Ia melihat Bian dengan pandangan tak percaya.

Sunshine Book

"Sedang apa kau di sini?" tanya Airish terkejut.

"Tidur bersamamu," balasan Bian membuat Airish mendengkus.

"Lebih baik kau kembali ke kamar Axa. Kalau sampai Daniel melihatmu, kurasa dia akan memotongmu menjadi lima bagian nanti."

"Tidak sebelum kau memberiku ciuman—" Airish mencium pipi Bian singkat.

"Sudah. Kau bisa kembali sekarang."

"Jangan bercanda!"

Bian menarik tengkuk leher Airish dan menyatukan bibir keduanya. Ia melumat bibir itu dengan nafsu membara. Tangannya yang nakal mulai menelusup masuk ke balik gaun tidur tipis yang membuat Bian tergoda saat melihatnya.

Bian ingin lebih. Ia ingin Airish. Ia ingin menyatukan tubuh mereka. Melebur bersama gairah dan cinta yang tiada habisnya.

"Uhuk ... uhuk...."

Bian berhenti. Wajahnya menoleh ke belakang. Airish terkesiap. Ia menutupi tubuhnya dengan selimut yang ia tarik dengan cepat.

Sunshine Book

"Sebaiknya kau keluar sekarang sebelum aku menyeretmu keluar dengan kasar," ujar Axa sembari memutar kedua bola matanya.

"Kau mengangguku, Xa!"

"Oh... terima kasih. Aku telah menyelamatkan nyawamu, sebaiknya kau menurutiku sekarang atau kau benar-benar akan pulang tinggal nama dari sini."

Dengan berdecak Bian mencium Airish sekali lagi dan mulai bangkit dari posisinya menindih tubuh sang kekasih. Axa yang melihatnya hanya mendengkus keras dan segera membawa Bian keluar dari sana.

"Jangan kurang ajar sebelum kau menikahinya!"

peringat Axa, ketika mereka hanya berdua.

"Aku sudah tidak bisa menahannya lagi."

Axa mendengkus. "Daniel benci laki-laki yang tidak punya urat malu, kalau kau sampai melakukan hal seperti itu. Aku pastikan kau takkan selamat sebelum sempat malam pertama dengan istrimu."

Bian mendelik mendengar ucapan Axa padanya. "Kau jangan membohongiku!"

"Apa aku pernah berbohong padamu?"

Bian mendengkus. Dengan terpaksa ia harus menahannya.

Ia harus menekan nafsunya saat di dekat Airish. Bukannya ia pernah berkata kalau ia akan menghormati Airish dengan tidak menidurinya sebelum mereka resmi menikah. Lalu mengapa, keputusannya ini terasa sangat berat sekali?

Sunshine Book

"Aku akan pulang besok."

"Baguslah."

"Dan soal minggu depan. Kalau kalian sampai mengganggu malam pertamaku. Aku akan memenggal kepala kalian dengan tanganku sendiri!"

Axa melirik sinis. "Coba saja kalau kau bisa melakukannya."

Bian menatap laki-laki itu dengan tatapan

menantang. Dia benar-benar akan membunuh mereka, jika seminggu kemudian mereka berani mengganggu malam pertamanya.

Bian takkan mengampuni satu pun di antara mereka yang berani mengganggunya di hari itu.

Sunshine Book

Sunshine Book
Extra Part

Persiapan

SATU minggu yang terasa amat sangat lambat bagi seorang Fernand Abiantara. Ia hanya ingin segera menikahi Airish Alexandra dan tidur dengan gadis itu hingga pagi buta.

Masalahnya, takdir seperti tidak mengizinkannya untuk segera bersatu dengan sang kekasih.

Hari demi hari berjalan dengan sangat lambat menurutnya. Ia tidak punya pekerjaan. Statusnya masih pengangguran, tapi Calvin telah bersumpah akan menyerahkan semua pekerjaan yang dimilikinya sekarang pada Bian setelah anak satu-satunya itu menikah.

Dan selama ini, pekerjaan Bian setiap hari hanyalah memandangi cincin dipenuhi berlian yang akan ia berikan pada Airish setelah mereka resmi menikah. Cincin indah yang selalu ia harapkan bisa

melingkari jari manis kekasihnya untuk selamanya.

"Ayah, lihat itu yang mau menikah! Cincinnya dilihatin terus kayak cincinnya bakal berubah saja," ucapan ibunya membuat Bian mendengkus.

"Biarkan saja, Ibu. Kalau besok dia melihat Airish, apakah dia masih ingat untuk mengucapkan janji pernikahannya atau tidak." Ayahnya terkekeh.

"Huh, dia pasti dia mau bilang, *'Langsung ke kamar pengantin aja, ya, sayang?'* begitu!" tambah ibunya berapi-api.

Bian menoleh cepat dan memandang kedua orang tuanya dengan tatapan sengit. "Bisa tidak, sekali saja kalian membiarkanku bahagia?"

Sunshine Book

"Memangnya apa yang kami lakukan hingga membuatmu menderita?" tanya Calvin tak mengerti.

"Kalau cara bahagiamu seperti itu. Kau terlihat sangat menyeramkan, Bian!"

"Ayah, Ibu! Kumohon...."

"Memohon apa? Kau memang terlihat menyeramkan jika begitu. Seperti seorang psikopat yang mengharapkan kemunculan Airish di depanmu dan mulai kau telanjangi dengan semangat."

"IBU!"

Calvin hanya bisa menggelengkan kepalanya

melihat tingkah laku Clara. Dia seorang pengusaha terkenal di sana, sedangkan istrinya seorang aktris papan atas yang namanya kerap menjadi perbincangan hangat media masa. Itulah mengapa terkadang Bian malu mengakui mereka sebagai kedua orang tuanya. Karena orang tuanya terlalu kaya raya dan terkenal, sedangkan dia selalu tampil biasa saja.

Namun Calvin bersumpah. Besok akan menjadi hari di mana nama Bian dan Airish dikenal oleh semua orang. Nama mereka akan terkenal hingga ke seluruh dunia, karena Calvin merencanakan banyak hal tentang peralihan kekuasaannya kepada Bian mulai besok. Dan semuanya telah ia rencanakan dengan matang.

Sunshine Book

"Apa kau tidak mau tidur? Besok hari bahagiamu. Jangan sampai kau kelelahan dan melupakan malam-malam yang sejak dua minggu lalu kau impi-impikan," kata-kata Calvin membuat Bian menatapnya dalam diam.

"Apa Ayah merencanakan sesuatu padaku besok?" Calvin mengangguk. "Apa tidak bisa ditunda sampai aku selesai malam pertama?"

Clara langsung memukul kepala Bian. "Menunggumu selesai malam pertama, he? Di mana

sopan santunmu? Beginikah sikapmu yang sebenarnya, padahal kau satu-satunya keturunan Fernand yang kami punya!"

"Astaga!" Bian menjauhi ibunya sembari memegangi kepalanya. "Tidak bisakah Ibu bersikap lebih lembut sedikit padaku?"

Clara menggeleng. "Kau selalu dibiarkan liar. Mau jadi apa kau kalau terus seperti ini? Mulai sekarang belajarlah bertanggung jawab. Kau akan menjadi suami orang. Kau punya kewajiban menjaga dan memenuhi kebutuhan istrimu baik fisik maupun batin. Jadi, jangan sampai kau menjadi suami lalai yang hanya mementingkan selangkanganmu tanpa memperhatikan kebutuhan fisik istrimu sama sekali!" ceramah Clara panjang lebar.

Sunshine Book

"Clara!" geram Calvin pelan dan Clara langsung menutup mulutnya.

"Iya Ibuku sayang, aku akan menjadi suami yang baik mulai besok. Jadi, jangan banyak komentar kalau kau mau mendapatkan cucu dari putra tunggalmu ini secepatnya!"

Bian menyimpan cincinnya kembali ke dalam kotak dan mulai masuk ke kamarnya.

Benar. Dia harus mempersiapkan dirinya karena

mungkin saja besok ada neraka yang dipersiapkan kedua orang tuanya padanya agar membuatnya jera.

Neraka, ya?

Bian pikir ia akan menyambut surga dunia.

Sunshine Book

Sunshine Book

Pernikahan

SETELAH melafalkan janji suci sehidup semati. Mereka akhirnya resmi menjadi sepasang suami istri. Pesta pernikahan keduanya pun akhirnya dimulai.

Airish terus memasang senyuman terbaiknya saat tamu undangan—yang jumlahnya lima kali lipat lebih banyak daripada tamu undangan di pesta pernikahan Stevan—mendekat padanya dan mengajaknya bersalaman. Bian bahkan sampai mengumpat beberapa kali di sebelahnya. Dan hal itu membuat Airish yakin kalau Bian sama sekali tidak ikut andil mengundang tamu-tamu yang kini memenuhi ruangan di sana.

"Ibu benar-benar," ujarnya pelan sembari berdecak kesal.

"Kau tidak diberitahu sama sekali tentang tamu-tamu undangan ini?" tanyanya pelan saat ada jeda beberapa detik untuk mereka menghirup napas lega.

"Tidak. Semua ini rencana mereka berdua," jawab Bian dan langsung menoleh ke arah kedua orang tuanya.

Calvin dan Clara sontak menoleh dan melambaikan tangan ke arah mereka. Airish meringis saat melihatnya.

"Apa kita akan di sini sampai pesta selesai?" tanya Airish dengan nada bergidik ngeri.

"Aku akan mencari cara agar kita segera terbebas dari neraka." Bian menatap istrinya.

Cantik sekali dan amat sangat menggoda. Apakah ia masih harus menahannya di saat dia telah dihadapkan pada malam pertama?

Sunshine Book

Sialan! Apa orang tuanya tidak memikirkan masa depan putra tunggalnya ini? Mengapa mereka tidak segera mengakhiri pesta ini agar segera usai?

Bian tersentak saat seseorang mencium pipinya. Ia berpikir Airish yang melakukannya, tapi wajah Xerra langsung membuatnya mengambil dua langkah mundur.

"Apa yang kau lakukan?!" tanyanya sambil mengusap pipinya yang baru saja mendapat ciuman dari Xerra.

"Kau lihat suamimu? Dia sangat jual mahal

sekali, padahal kau tahu kalau dia sangat murahan," ujar Xerra mengabaikan ucapan Bian.

Airish mengangguk. Entah sejak kapan dua wanita itu bercengkerama hingga seakrab ini?

"Kau terlihat mengerikan, Bi." Axa menepuk pundaknya dari belakang. "Bersabarlah, Om Calvin akan segera mengakhiri penderitaanmu!"

Axa.

Bian menatap sahabatnya dan ia sadar dari mana Xerra datang. Pasti dia datang bersama Axa.

Siapa lagi? Wanita bar-bar sialan itu!

Baru saja mulutnya terbuka hendak menyumpah serapah, tapi suara keras Calvin membuat perhatiannya teralihkan. Ayahnya berdeham keras dan mulai menjelaskan sesuatu yang membuat mata Bian membelalak lebar.

Sunshine Book

"Jadi, bersamaan dengan menikahnya anak tunggal saya. Saya mengumumkan bahwa Fernand Corporation akan beroperasi di bawah pimpinan Fernand Abiantara mulai hari ini!"

Semua orang bertepuk tangan kecuali Bian.

Dia tidak mau bekerja mulai besok! Dia masih mau berduaan dengan istrinya! Bulan madu dan masih banyak hal lain yang ia lakukan berdua dalam sebulan

ini!

Bian ingin protes saat ayahnya mendekatinya. Namun, semua orang juga mengikuti ayahnya dan mengajaknya bersalaman dengan senyuman ramah yang terkesan penuh kepalsuan.

Bian melirik Airish. Gadis itu pun sama tersiksanya dengannya. Clara berdiri di samping Airish dan terus mengoceh tentang banyak hal yang Bian yakini tentang pekerjaan ibunya sebagai aktris.

Apa ibunya berniat mengorbitkan nama Airish agar menjadi aktris juga sama seperti dirinya?

Tidak bisa dibiarkan.

Sunshine Book

"Mau ke mana kau?" tanya Calvin sambil mencekal tangan ananknya. "Biarkan mereka berdua atau kau akan menderita dengan pesta yang tiada habisnya."

Bian memandangi ayahnya dengan tatapan memohon.

"Kali ini saja dengarkan aku. Ibumu takkan berhenti sebelum dia puas dan sekarang, kau punya tugas lain di sini." Calvin menatap tamu undangan lainnya yang menuju ke arah mereka. "Beramah-tamahlah dengan mereka, walaupun kau tidak menyukainya, dan setelah itu aku akan mencari cara

agar kau terlepas dari pesta ini."

Calvin terlihat serius dan tidak bisa dibantah sama sekali. Bian mendesah kasar lalu mengangguk mengiyakan. Ia melirik ke arah Airish yang kini tersenyum tipis ke arahnya.

Gadis itu pun mengerti maksudnya.

♥♥♥

Setelah memasang senyum palsu nyaris delapan jam, akhirnya mereka hanya tinggal berdua. Bian melirik istrinya. Airish tampak kelelahan, tapi dia tak melawan saat Bian membawanya menuju ke salah satu kamar yang ada di hotel itu.

Sunshine Book

Kamar hotel yang sengaja disewa untuk malam pertama pengantin baru. Bian tersenyum bahagia. Airish akhirnya menjadi miliknya selamanya.

Persetan dengan apa pun! Mulai hari ini Airish adalah miliknya!

"Kau mau mandi dulu atau tidak?"

Airish mendesah kasar lalu mengangguk. "Iya. Aku mau mandi dulu, kau mau mandi juga?"

Bian mengangguk dengan semangat. *Mandi bersama lagi!* teriaknya puas di dalam hati.

"Aku mandi duluan, ya, kau tunggu dulu di luar. Aku mau bersiap-siap," kata Airish yang membuat

Bian menatap istrinya tak percaya.

Airish melepas gaunnya dengan susah payah dan hal itu membuat ide kotor terlintas di kepala Bian. Dengan cepat Bian membantu Airish menurunkan resleting gaunnya, sembari menyentuh kulit bahu dan punggung putih mulus di depannya.

"Bian," panggil Airish dengan nada tertahan.

"Iya sayang," balas Bian dengan seringai liciknya. Ia mengecup tengkuk leher Airish dengan pelan dan mulai memberikan jilatan yang sanggup membuat Airish mengerang.

"Apa yang mau kau lakukan, Bi?"

Sunshine Book

"Mandi bersama, ya?"

Airish menggeleng tegas. "Tidak bisa."

"Ayolah," bujuknya sembari mencium bahu istrinya dan memberikan satu gigitan kecil di sana. "Kita bisa mengulangi kejadian waktu di kamar mandi dulu."

Airish masih menggeleng dan hal itu membuat Bian berdecak kesal. Dibelitnya tubuh istrinya dengan kedua tangannya. Melingkari perut ramping Airish dari belakang sedang bibirnya tak hentinya memberikan ciuman.

Airish merasa terbang. Bian mencium lehernya.

Menjilatinya bahkan menggigitinya dengan nafsu membara. Perempuan yang resmi menjadi istri Bian beberapa jam lalu itu menggigit bibirnya. Mencoba menahan erangan apa pun keluar dari bibir tipisnya.

"Kenapa ditahan? Keluarkan saja! Sebentar lagi kita akan memulainya sayang," balas Bian sembari membalik tubuh Airish dan mencium bibir wanitanya dengan lumatan panas dan menggairahkan.

"Bi, kita tidak bisa melakukannya."

"Tentu saja bisa!"

"Aku tidak siap, Bi."

"Aku akan membuatmu siap saat ini juga, sayang!"

Sunshine Book

"Bukan begitu, aku tidak siap dengan rasa sakitnya."

"Tidak akan sakit sayang, aku akan memastikan kau keenakan bukannya kesakitan!" balas Bian tidak sabar.

Dengan cepat ia menarik tubuh Airish yang hanya dibalut pakaian dalam ke atas ranjang dan mulai menindihnya. Ia memberikan ciuman, lumatan, gigitan, bahkan tangannya tiada henti bergerak mencari kepuasan.

Ini malamnya.

Ini saatnya.

Airish akan menjadi miliknya seutuhnya.

Namun, ketika tangannya menyentuh celana dalam istrinya. Dahinya mengerut dalam. Airish mengerang. Tangan wanita itu memegangi tangan Bian yang tengah menyentuh area intimnya.

"Jangan Bian, aku sedang datang bulan."

Entah siapa yang harus Bian salahkan dan harus Bian penggal kepalanya sekarang!

Yang jelas ... nafsu yang selama dua minggu ini ia tahan berakhir lenyap begitu saja.

Sunshine Book

Malam Pertama

SUDAH hampir dua minggu ia menunggu, tapi tamu bulanan Airish masih belum selesai juga. Bian berniat mengeceknya langsung, tapi Airish selalu menolaknya seperti apa yang pernah mereka perdebatkan di malam pertama yang gagal.

Sialan! Bian sudah susah payah berjuang menahan nafsunya dan berharap hari itu akan mendapatkan pelampiasan. Namun kenyataannya, tamu bulanan sialan itu membuatnya harus berpuasa bahkan sampai dua minggu berikutnya.

"Nanti kita mampir ke rumahku dulu, ya? Aku mau mengambil sesuatu."

Bian hanya mengangguk. Selama ini mereka tidur di kamar bawah tanah di rumah Bian. Kamar laki-laki itu yang sebenarnya sangat menyeramkan, tapi Airish selalu menahan dirinya agar tidak menunjukkan rasa

ketakutannya di depan mata Bian.

Dan beberapa hari terakhir Bian dan Airish sepakat akan tinggal di apartemen Bian untuk sementara waktu sampai mereka mendapatkan rumah baru.

"Apa yang mau kau ambil?"

"Pisauku."

Bian berdecak kesal. "Kau mau membunuhku kalau aku berani menidurimu, begitu?"

Airish mengangguk. Senyum polos terpatri di bibirnya. "Kau tahu, tempat itu juga sama menyeramkannya dengan kamar bawah tanahmu di rumah kedua orang tuamu."

Sunshine Book

Bian mendengkus. "Tidak perlu. Masih ada pisaumu di apartemenku dan ada banyak senjata yang bisa kau gunakan kalau kau memang berniat membunuhku!"

"Tapi, Bian—"

"Airish! Apa aku harus menuruti permintaan konyolmu ini?"

Airish mendesah panjang. Ia melirik Bian dari samping. Laki-laki itu terlihat penuh emosi. Dia suka marah-marah tidak jelas kalau Airish meminta sesuatu padanya dan Airish sadar apa yang telah membuat

suaminya berubah menjadi seperti itu.

Bian hanya ingin haknya. Dia ingin menagih sumpahnya untuk menyerahkan dirinya. Sumpah tujuh tahun lalu yang harusnya sudah diperbaharui sejak dua minggu lalu.

Airish mendesah kasar.

Malam ini, apakah akan berakhir sama seperti malam-malam sebelumnya? Ataukah ia harus menggoda Bian untuk melakukannya?

Selama satu minggu terakhir sebenarnya ia sudah selesai datang bulan. Hanya saja ia masih takut. Bian terlihat menggebu-gebu dan ia takut Bian melakukan sesuatu yang membuatnya kesakitan. Apalagi kata Xerra, Bian itu kasar dan bercinta untuk pertama kalinya itu rasanya sakit.

Sunshine Book

Lalu bagaimana nasib Airish selanjutnya? Apa ia bunuh diri saja?

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Bian tiba-tiba sembari menghentikan mobilnya.

"Tidak ada." Airish melirik sekitarnya. Daerah rumahnya. Bian ternyata menuruti permintaannya.

Dahi laki-laki itu mengernyit sekilas sebelum ditepisnya dengan mudah. "Masuklah! Ambil barang-barang yang mau kau bawa ke apartemenku."

"Apa kau tak mau ikut masuk?" Bian menggeleng tegas menanggapi pertanyaannya. "Ya sudah kalau begitu."

Airish turun dan meninggalkan Bian yang masih setia menatapnya dari dalam mobil. Mata hitam itu menatapnya seperti Airish adalah perempuan tercantik di dunia ini. Namun Airish sadar, tatapan itu hanyalah tatapan penuh nafsu yang coba disembunyikan suaminya di balik tatapan cinta tiada batasnya.

Atau, begitulah pendapatnya.

♥♥♥

Airish menatap pantulan dirinya di cermin. Cantik dan sempurna. Ia terlihat luar biasa. Tapi entah mengapa ia merasa ragu dan takut melakukannya.

Sunshine Book

Digenggamnya ujung kain dari gaun satin tipis berwarna putih yang ia kenakan saat ini dan menghela napas berat.

Ia harus melakukannya. Harus. Ia ingin memenuhi sumpahnya tujuh tahun lalu. Ia harus menahan rasa sakit yang akan ia terima nanti. Apa pun alasannya ia harus menahannya.

Ia harus segera memberikan mahkotanya.

Ia meneguk ludah susah payah dan menghela napasnya berulang kali. Ia harus bisa.

Perempuan itu berbalik dan mulai keluar dari kamar mandi. Ditatapnya sang suami yang terlelap dengan posisi menyamping tengah memunggungi kehadirannya.

Airish meneguk ludahnya susah payah.

Dengan perlahan ia mendekati Bian. Menyentuh bahu laki-laki itu hingga Bian tersentak dan bangun dari mimpi indahnya.

"Ada apa?" tanya Bian sembari mengerjapkan kedua matanya.

Bibir Airish kelu. Ia ingin meminta Bian melakukannya saat ini juga, tapi ia terlalu malu. Dengan cepat dia mengambil inisiatif untuk mencium Bian dengan sedikit berani.

Sunshine Book

Lidahnya mulai melumat bibir seksi Bian. Membuat Bian terduduk dan menyambut ciumannya dengan tubuh terbakar gairah. Laki-laki itu hanya bisa mengernyit saat Airish menyerangnya lebih liar lagi. Ia bahkan harus menahan dirinya agar tidak terjatuh ke atas tempat tidur dengan Airish yang menindih tubuhnya dengan berani.

"Apa yang kau inginkan, sayang?" tanya Bian dengan menggeram pelan.

Airish menuntun tangan Bian untuk menyentuh

dadanya. "Sentuhlah aku. Aku milikmu malam ini, Bian!"

Mata hitam itu menggelap. Bian tidak menyangka inilah saatnya. Ia tidak mengira Airish akan meminta padanya.

Dengan semangat ia kembali mencium Airish. Melumat bibirnya dengan nafsu dan mengajak istrinya untuk beradu pagutan bersamanya.

Ia ingin menikmati malam ini dan ia akan mengenangnya selamanya.

Ia ingin menjadikan malam ini sebagai malam romantis yang takkan pernah mereka lupakan.

Sunshine Book

Dan ia harus menciptakannya mulai sekarang.

BIAN mencium Airish dengan perlahan. Menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya yang amat sangat besar. Ia mencintai istrinya dan akan selalu begitu sampai maut memisahkan mereka.

Diciumnya kening Airish, matanya, hidungnya, pipi, dan kemudian bibir. Bian tersenyum manis.

"Apa maksudmu? Sejak dua minggu lalu kau memang milikku," ujarnya dan kembali memberikan satu ciuman di bibir Airish. "Aku mencintaimu!"

"Tapi—"

"Ssttt... nikmatilah...."

Bian kembali mencium istrinya. Kali ini ciumannya lebih lama dari sebelumnya. Tangannya mulai berani melucuti gaun tipis yang sedang digunakan Airish saat ini. Bibirnya mulai mencium leher istrinya dengan pelan dan hati-hati.

"Aku benar-benar mencintaimu," gumamnya di dekat telinga Airish dan kembali mencium istrinya lagi.

Tangannya dengan nakal membelai dua bukit kembar milik istrinya dan diremasnya pelan. Airish mendesah tertahan.

Perempuan itu sadar ia akan kehilangan kendari dirinya saat Bian mulai menyentuhnya. Sejak awal laki-laki itu berani menyentuhnya pun Airish selalu kehilangan kendali. Bahkan semenjak tujuh tahun lalu. Keduanya sama-sama mengerti.

Ada sebuah gairah tipis yang terus tercipta di antara keduanya ketika saling bersentuhan kulit.

Sunshine Book

"Bian!" panggil Airish pelan saat Bian mulai mencium payudaranya dan mulai menyesapnya dengan gerakan pelan yang sanggup membuatnya terbakar gairah.

"Hmhhh."

"Nanti pelan-pelan, ya?"

"Iya, aku janji akan pelan-pelan."

Bian kembali membungkam bibir Airish yang terbuka hendak mengeluarkan soal lainnya. Tidak bisakah istrinya menikmati semua sentuhannya tanpa banyak tanya? Konsenterasi dan mereka akan

mendapatkan apa yang mereka inginkan!

"Bi!"

"Hm?"

"Kamu janji kan?"

"Iya sayang, aku janji," balasnya tidak sabar.

Kenapa Airish seperti ketakutan sekali? Apakah Bian pernah berbuat kasar padanya?

"Bi!"

"Apa lagi!" decaknya kesal dan tidak sabar sembari menjauhkan tubuh keduanya dengan sedikit jarak.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu!"

Sunshine Book

Dengan pelan, Bian menuntun Airish tiduran dengan nyaman. Ditariknya semua pakaian perempuan itu hingga tiada satu pun benang menempel di tubuhnya dan Bian pun melakukan hal yang sama.

Sekali lagi Airish harus meneguk ludahnya. Pedang itu telah teracung tinggi dan siap digunakan.

"Sebenarnya, aku ingin memintamu melakukan sesuatu, tapi kurasa, kita harus memulainya sekarang!"

"Bi, aku takut!"

Bian menggenggam jemari tangan Airish dan diciumnya di depan wajah perempuan itu. Bian menindih Airish dan perlahan membawa pedang

kebanggaannya menuju sarang indah yang siap menanti kehadirannya.

"Percaya padaku, kau akan baik-baik saja, sayang!"

Dan mulailah ia berjuang memasukkan miliknya ke dalam milik istrinya sembari menahan diri agar dirinya tidak sampai lepas kendali dan melukai sang istri.

Airish tersentak. Rasa di bagian bawahnya benar-benar terasa nyata baginya. Rasa sakit perih karena benda asing itu mencoba memasuki dirinya.

Bian terlihat serius. Bibirnya tersenyum tipis dan sesekali melumat bibirnya atau sekadar menciumi tubuhnya. Dia terlihat tampan dan berkuasa. Airish seperti rela menyerahkan tubuhnya hanya untuknya.

Sunshine Book

"Arghh!"

"Hmmhh, maafkan aku. Apakah sakit?" pertanyaan itu hanya ia balas dengan anggukkan. Ia tidak boleh menangis. Ia tidak takut mati, tapi kenapa rasa sakit seperti ini sanggup membuatnya ingin menitikkan air matanya begitu saja.

"Aku akan melakukannya pelan-pelan sayang. Tahanlah! Sebentar lagi rasa sakitnya akan menghilang!"

Airish mengangguk. Ia mempercayainya. Bian mulai menggerakkan tubuh bagian bawahnya dan beberapa saat kemudian keduanya sama-sama melebur menjadi satu kesatuan yang saling mendamba sentuhan.

Hingga beberapa menit kemudian, mereka mendapatkan pelepasan luar biasa akibat seks panas dengan cinta tiada batas yang menyertainya.

♥♥♥

"Kau mau punya anak berapa?" tanya Bian tiba-tiba setelah setengah jam mereka menunggu efek memabukkan akibat percintaan panas mereka beberapa saat lalu mereda.

Sunshine Book

"Aku ingin dua. Laki-laki dan perempuan."

"Bagaimana kalau anak kita semuanya laki-laki?"

"Tidak apa-apa. Aku akan tetap mencintai mereka."

"Kalau anak kita semuanya perempuan?"

"Juga tidak apa-apa. Karena mereka adalah takdir yang dipersiapkan untuk kita."

Bian tersenyum manis. "Kau benar. Apalagi mereka anak kita. Laki-laki ataupun perempuan semuanya sama saja. Karena mereka adalah buah cinta kita. Aku mencintaimu, Airish Alexandra!"

"Aku juga mencintaimu, Fernand Abiantara!"

BUKUMOKU

The End

Sunshine Book

Tentang Pengarang

ICE ACE adalah nama pena dari pemilik akun wattpad (at)xIceAce. Seorang ibu satu anak yang suka menulis dan membaca cerita di wattpad hingga akhirnya berani membukukan karya pertamanya.

Wanita kelahiran 1997 ini sangat suka tidur dan membayangkan semua tokoh ceritanya hidup dan menemaninya setiap hari. Dia suka sepi, tapi benci ketika sendiri. Dia suka menulis, tapi terkadang takut untuk mengeksekusi.

Banyak hal aneh tentangnya, tapi satu hal yang paling dia sukai ... pembaca setia ceritanya. Semua orang yang menghargainya beserta tulisannya akan dia perlakukan dengan baik, tapi kebalikannya. Jika ada orang yang dengan sengaja menghina tulisannya tanpa alasan. Dia akan sangat membencinya.

Jadi, teruntuk kalian semua pembaca. Bacalah karyanya, nikmati tulisannya, ambil hikmahnya, dan

berilah komentar baik dan mendukung untuk penulisnya. Ace tidak benci *dikomentari*, dia hanya benci ketika dirinya dan tulisannya *dicaci maki.*

Mari berteman dengan Ace di; *instagram* @esastory dan *wattpad* @xIceAce

Sunshine Book